A NOVEL BY AZIZAHAZEHA

Rumah Mantan

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

DAFTAR ISI

PROLOG 5
1 18
2 42
3 64
4 86
5 109
6 133
7 155
8 177
9 199
10 221
11 243
12 265
13 288
14 311
15 333

SKUYA.COM.ID
SHOPEE

16 355
17 379
18 402
19 424
20 446
21 468
22 490
23 513
24 535
25 557
26 581
27 605
28 626
29 649
30 670
EPILOG 694
Special Bab 1 Felix Caton 701
Special Bab 2 Felix Caton 717

Tamat 740
Extra Bab 1 741
Extra Bab 2 759
SELESAI 772

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

PROLOG

"Terima kasih Pak," ujarku pada sopir taksi yang membantu menurunkan koperku. "Tunggu sebentar ya Pak," tuturku kemudian karena aku tidak memiliki uang.

Sebenarnya, aku baru sampai di Jakarta dan langsung kejambretan. Aku kehilangan tasku yang berisi dompet dan ponselku. Kini aku hanya

mempunyai koper berisi pakaian. Tidak mempunyai tempat tujuan, aku masih ingat dengan alamat rumah Felix.

Meski ragu-ragu, aku melangkah melewati pagar rumah yang terbuka. Aku masuk menuju pelataran dan terus sampai di depan pintu rumah besar.

Aku memejamkan mata sebelum mengangkat tangan dan memencet bel rumah.

"Lo nggak punya pilihan lain, Zem," gumamku pada diri sendiri. Malu rasanya, harus datang ke rumah mantan tunangan yang kita putuskan secara seperti ini. Benar kata orang, karma pasti akan datang dan kini aku merasakannya.

Sekali lagi, aku memencet bel rumah. Kemudian aku berbalik, melihat sopir taksi yang mengawasiku di depan pagar rumah. Astaga! Bagaimana jika Felix tidak ada di rumah?

Baru saja aku akan memencet kembali bel rumah, suara pintu terbuka terdengar. Aku langsung menatap pintu rumah tersebut dan menatap Felix yang kaget melihat sosokku. Sebisa mungkin, aku membuat ekspresi wajah memelas.

“Zemira?” Felix bertanya dengan wajah heran.

Aku menganggukkan kepalaku semangat, mungkin mirip anjing yang sedang

meminta makan oleh majikannya.

“Iya! Fel, bantuin gue bayarin taksi. Please,” pintaku langsung.

Aku melepaskan pegangan pada koper, menangkup kedua tanganku di depan dada. Aku memasang wajah memelas dan mengucap kata please dengan panjang dan lama. Wajah Felix terlihat tidak begitu senang.

Siapa yang sedang didatangi mantan tunangan dan minta bayarin taksi pula!

Hati kecilku memaki kelakuanku, membuatku meringis pelan. Tapi, aku tidak akan menyerah. Aku tidak mungkin pulang kembali ke Jogja. Aku tidak ingin dinikahkan dengan Romi—teman masa kecilku.

SHOPEE

“Sebentar, gue ambil uang dulu.” Felix akhirnya membuka suara dan mau membayarkan ongkos taksiku.

“Jangan ditutup!” Aku mencegah pintu rumah yang akan kembali Felix tutup. Kakiku terasa sakit terbentur kayu pintu mahal ini. Bukannya apa, aku hanya takut Felix justru mengunci pintu rumahnya dan tidak keluar-keluar lagi.

Aku tersenyum pada Felix yang mendengus, dia kemudian membiarkan pintu rumahnya terbuka. Aku mengintip ke dalam rumah Felix yang besar dan rapi.

Sebenarnya, aku belum pernah datang kemari. Aku tahu alamat rumah Felix dari hasil mengingat nama perumahannya, kemudian tadi aku bertanya pada satpam dimana rumah Felix Caton.

SKRIPSIKU.ID
SHOPEE

“Thank you Felix!” seruku saat Felix kembali.

Aku mengikuti Felix menuju pagar rumahnya, dia membuka dompet dan bertanya pada sopir taksi. “Berapa Pak?”

“Seratus lima puluh lima ribu, Pak.”

Aku memasang senyum polos saat Felix melirikku. Maklum,

lokasi rumah Felix sangat jauh dari stasiun.

Setelah sopir taksi pergi, aku mengekor di belakang Felix. Saat di depan pintu, Felix langsung masuk dan hampir menutup pintu rumahnya, untung aku berhasil menahan pintu dengan mengorbankan tanganku.

“Sakit woy!”

"Mau apa lagi?” tanya Felix tajam sambil membuka lebar pintu rumahnya.

Aku mengusap pergelangan tanganku yang terjepit pintu. “Mau numpang nginap di

rumah lo, boleh ya?” pintaku langsung.

Alis Felix terangkat sebelah. “Lo gila? tanyanya dan aku refleks menganggukkan kepala. Aku memang sudah gila sampai bisa jadi gelandangan di Jakarta begini.

“Please, gue tadi kejambretan. Semua uang dan ponsel gue

hilang. Lo tega ngelihat gue jadi gelandangan?" Aku memasang wajah menyedihkan sebaik mungkin.

"Ya sudah, gue beliin Io tiket ke Jogja."

Aku menggelengkan kepala panik. Aku bahkan menggenggam tangan Felix dan berkata, "Please, jangan kirim gue balik ke Jogja. Gue nggak mau dinikahin sama Romi."

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Sepertinya Felix sudah muak mendengar kata 'please' yang terus-terusan keluar dari bibirku. Tapi, apa mau dikata lagi? Hanya ini yang dapat aku lakukan untuk bertahan hidup.

“Ya sudah masuk dulu,” ajak Felix akhirnya.

Sekarang aku bisa sedikit bernapas lega.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

1

Sudah satu minggu aku menumpang tinggal di paviliun milik Felix. Aku masih berusaha untuk mencari kerja, sampai sekarang belum juga berhasil. Jika saja aku tidak kehilangan tasku, aku pasti bisa menyewa tempat yang nyaman, tidak dengan tinggal di paviliun kecil milik Felix itu.

SKUYMAH.ID
SHOPEE

“Mbok,” panggilku pada Mbok Ani yang sedang menyiapkan sarapan di atas meja.

Bukannya Felix sudah pergi? [ni sarapan buat siapa? “Wah makasih Mbok! Tahu saja saya mau minta makan!” seruku langsung duduk di kursi meja makan.

Mbok Ani tersenyum ramah, hanya beliau yang menyambutku. Felix? Jangan ditanya, dia manusia menyebalkan yang memberikan waktu kepadaku

selama sebulan. Jika saja aku tidak meninggalkan buku tabunganku di rumah, semua tidak akan seribet ini.

“Duh!” pekikku saat tiba-tiba merasakan ada yang menarik ujung cepolan rambutku.

“Mbok Ani sekarang punya peliharaan kucing jalanan ya?” Aku memutar sedikit kepalaku,

melihat Felix sedang berdiri di sampingku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku terdiam meringis pelan pelihat Felix, dia melepaskan tarikannya pada cepolan rambutku. “Bukannya lo udah berangkat?” tanyaku hati-hati saat Felix duduk di kursi yang ada di ujung meja makan.

Felix melirikku tajam, aku hanya mendengus saja. Memang susah sih ya menghadapi Felix. Sifatnya yang menyebalkan inilah

yang menjadi salah satu dari banyak alasan aku minta putus.

Sadar Zem, lo sekarang ada dimana? Di rumah mantan yang lo putusin itu!

Hati kecilku berteriak, membuatku meringis diam-diam. Aku pun mengambil sepotong roti bakar yang ada di depanku, tiba-tiba saja tanganku ditepuk oleh Felix. Dia menatapku dengan sebelah alisnya yang terangkat.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Gue bukan dermawan yang suka aja ngasih makan gratis anak orang," tuturnya.

Aku mendengus pelan. "Pelit banget lo! Gue ini lagi kesusahan!" balasku dengan wajah memelas.

"Kesusahan? Harusnya lo cari kerja, usaha!" Ouch!

Ucapan Felix sangat menohokku. Bukannya

akundiam-diam saja, meski tidak kemana-mana aku tetap berusaha. Mengumpulkan banyak info lowongan pekerjaan dan juga memasukkan banyak lamaran ke banyak perusahaan ternama.

Seketika, aku teringat dengan Felix. “Gue minta kerjaan di kantor lo dong!” seruku kemudian. Felix melotot padaku. Sepertinya dia tidak begitu suka mendengar seruanku. “Please! Seenggaknya gue nggak numpang

gratis di sini, gue juga bisa cepat-cepat minggatkan?" lanjutku dengan memasang puppy eyes terbaikku yang mungkin saja bisa meluluhkan Felix.

"Oke, habis makan siang datang untuk wawancara," kata Felix yang membuatku tersenyum lebar.

Felix Caton, dia seorang Chief Executive Officer alias CEO di salah satu anak perusahaan milik

keluarga Caton yang tajir melintir. Jangan tanya bagaimana pertemuan keberuntunganku dulu dengan Felix. Itu semua sudah jadi masa lalu!

"Sepertinya posisi office girl bisa ditambah," gumam Felix membuatku tersedak. Aku hampir saja menyemburkan susu yang sedang aku minum.

"Sumpah ya! Lo tuh bener-bener iblis, jahat banget sumpah!"

pekikku tidak terima. “Ya Tuhan! Kenapa gue dulu pernah pacaran dan hampir nikah sama ni iblis?” ujarku mendelik pada Felix.

“Kalau mau datang, enggak ya sudah!” tutur Felix yang berdiri dari duduknya. Dia meninggalkanku yang terbengong-bengong di meja makan.

Aku berdiri di depan gedung Caton yang luar biasa megah,

banyak orang lalu lalang di dalam sana, keluar masuk gedung ini seperti hal biasa. Aku mengenakan baju terbaik yang aku bawa, blouse chiffon berwarna dusty pink dan celana jeans hitam. Agar tidak terlihat terlalu santai, aku mengenakan high heels hitam.

Oke! Pakaianku ini memang lebih mirip orang ingin nongkrong di café. Tapi, aku

tidak punya pilihan lain. Hanya ini yang aku bawa ke Jakarta.

"Permisi." Aku menghampiri meja resepsionis yang lebar luar biasa. Resepsionisnya saja cantik dan modis. "Saya Zemira Trisha, PT. So Tasty Indonesia di lantai berapa ya?" tanyaku kemudian.

Aku sudah diberitahu oleh Felix untuk menuju kantornya. Sayangnya, aku tidak tahu dimana perusahaan yang

dipimpin Felix tersebut berada. Semua anak perusahaan keluarga Caton berpusat di gedung ini.

"Ada di lantai sepuluh," sahut resepsionis tersebut ramah.

"Terima kasih," tuturku seraya mengangguk sekilas dan melanjutkan jalanku.

Aku menunggu lift bersama dengan beberapa orang yang berpakaian formal. Tidak ingin terus berpikiran salah kostum,

aku memilih mengambil ponsel di dalam tas. Aku mengecek aplikasi chatting dan mendapatkan chat dari Felix.

Mantan Felix: Kalau sudah sampai, langsung ke ruanganku.

Dulu, saat masih berpacaran dengan Felix dia masih menjadi Regional General Manager di Semarang. Wajar jika aku tidak pernah kemari dan tidak pernah tahu apa-apa soal gedung ini.

Mungkin kondisi sekarang akan berbeda jika aku tidak memutuskan pertunangan kami.

“Huh .. gue udah nggak waras kayaknya,” gumamku pelan, sangat-sangat pelan.

Tepat saat itu, pintu lift terbuka. Aku buruburu masuk ke dalam lift bersama dengan beberapa orang yang berpenampilan formal. Mereka melirikku aneh, mungkin heran

kenapa manusia salah kostum sepertiku ada di sini.

“Eyeliner gue masih kece kan?” Seorang perempuan dengan blazer hitam bertanya pada temannya yang mengenakan blazer cokelat muda.

“Masih oke kok.”

Aku mendengarkan ucapan mereka dengan seksama. Tidak penting sih mengenai eye liner-an

ini. Drai pada aku bengong dan akhirnya kesambet setan penunggu lift di sini, lebih baik aku menguping pembicaraan mereka.

“Felix Caton nih!” Si blazer cokelat berseru sembari melihatkan layar ponselnya pada temannya.

Buset, nama Felix disebut tanpa embel-embel Pak.

Aku memajukan sedikit kepalaku, mempertajam mataku melihat apa yang ada di lara ponsel si blazer cokelat. Jelas penasaran, nama si Felix disebut-sebut soalnya.

"Gue heran deh ya, dia sudah sehebat ini tapi kok belum menggantikan posisi Pak Charles ya?" tanya si blazer cokelat yang sepertinya paling cerewet di sini, inilah salah satu karyawan yang

paling aktif di grup gibah whatsapp perusahaan.

Jadi, layar ponsel tadi berisi berita keberhasilan Felix membawa nama baik perusahaan. Felix mampu menguasai pasar Asia untuk produk frozen food dari PT. So Tasty

Indonesia. Aku pun mengakui kehebatan Felix ini.

“Lo nggak tahu? Felix harus nikah dulu baru bisa menduduki

tahta di puncak," jawab si blazer hitam sembari menunjuk-nunjuk ke langit-langit lift.

Aku diam saja, tidak ingin mencampuri konten gosip keduanya. Aku tahu Felix hanya dinilai belum pantas saja oleh Pak Charles, tidak mungkin karena status belum menikah. Lagi pula, mudah bagi Felix untuk mencari calon istri. Dia pasang iklan saja, aku yakin akan ada ratusan wanita mengantri dan mendaftar.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Lantai 10, pintu lift terbuka. Kedua karyawan yang bergosip tadi berjalan lebih dahulu. Sepertinya mereka karyawan di So Tasty. Aku berjalan menuju meja resepsionis yang menyambut di depan lift.

"Saya ingin bertemu Felix Caton," ujarku pada resepsionis. Aku melirik kedua orang karyawan yang masih berada di dekatku, keduanya kaget dan melirik- lirik ke arahku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Zemira.”

Baru saja aku akan kembali membuka suara, tiba- tiba aku mendengar suara berat dan dingin memanggil namaku. Aku melihat Felix berdiri di sebelah pintu yang sepertinya akan mengarah ke ruangan kantor So Tasty.

Aku menghampiri Felix, berjalan melewati dua orang karyawab yang terdiam sejak tadi.

Aku mengekor di belakang Felix. Langkah kaki Felix sangat panjang, membuatku hampir saja berteriak kesal pada Felix. Untunglah, Felix memperlambat jalannya.

Mungkin dia terlalu Lelah berjalan begitu cepat.

Di So Tasty inilah aku akan memulai perjalanan karirku yang baru. Entah berapa lama aku bisa berada di sini. Yang pasti, So Tasty dan pria yang punggungnya

ada di hadapanku ini akan menghiasi hariku yang baru.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

2

Kalian tahu aku diberikan posisi apa oleh Felix?

Office girl pribadi! Khusus hanya untuk mengatur ruangan Felix dan menjadi babu dia. Aku dilarang menerima atau mengerjakan pekerjaan lain, hanya boleh dari Felix seorang. Ini kok ya aku jadi ingin menggetok kepalanya si Felix?

“Gue bayar hutang ke lo nyicil ya, banyak soalnya,” tuturku sembari memiringkan kepalaku, berusaha melihat raut wajah Felix.

“Suka-suka lo, yang jelas lo ingat kerjaan lo di sini apa dan buat siapa,” sahut Felix dengan matanya yang tajam.

Aku mendengus pelan menatap Felix. Tidak mungkin aku lupa dengan semua hal menjengkelkan itu. Felix sudah

memperingatiku berkali-kali sejak tadi.

Mau menolak juga tidak mungkin, zaman sekarang mencari pekerjaan tidak mudah. Sementara, jika aku enak-enak tanpa kerja, hutangku pada Felix akan terus menggunung. “Lo kenapa sih beliin gue i-phone mahal begini? Gue jadi susah nyicil hutangnya,” gerutuku pada Felix.

SHOPEE

“Lo tahu Zem, cuma lo di sini yang berani menggerutu ke gue,” tutur Felix dengan matanya yang menatapku tajam. Aku meringis pelan ingat dengan kesalahanku. “Lo sudah bisa mulai kerja, seragam lo minta di bagian HR. Gue udah bilang Chika buat bantuin lo,” jelas Felix yang tangannya mengibas-ngibas, dia mengusirku keluar dari ruangannya.

Aku mendengus pelan, berjalan dengan membuat hentakan kaki karena kesal. Benar saja, Chika - sekretaris Felix, sudah menunggu di luar. Aku memberikan senyum canggung pada Chika yang justru sepertinya menahan senyum.

Coba, dimana office girl-nya secantik gue?

Cuma Felix doang yang gila!

"Capek gue!" keluhku yang kini terduduk di sofa depan meja

Chika. Aku sudah lima kali bolakbalik dipanggil Felix. Demi apa, lima kali bolakbalik itu hanya menyesuaikan selera Felix mengenai kopi hitamnya.

"Biasanya yang buatin Pak Felix kopi, siapa Chik?" tanyaku pada Chika yang tersenyum menatapku.

Oke, aku bukannya tidak sopan, tapi Chika sendiri yang memintaku untuk menanggalkan

SKOLAH.ID
SHOPEE

embel-embel, Mbak, Ibu, Kakak dan segala macamnya. Aku sih oke- oke saja, toh sepertinya Chika memang lebih muda dariku.

"Beli di cafe bawah," sahut Chika santai.

Aku hampir saja mengamuk ketika mendengarnya. "Lalu? Ini kenapa sok minta buatin gue?" tanyaku sambal menahan kesal, sementara

Chika hanya menggerakkan bahunya sekilas.

Aku pun mendengus pelan dan kesal. Padahal, aku tadi membuatkan kopi sesuai dengan selera Felix dulu.

Memang Felix yang dulu dan yang sekarang sama? Iblis di dalam hatiku mencibir begitu saja.

Membuatku tersadar bahwa Felix yang sekarang berbeda dengan Felix yang dulu. Jika dulu Felix rapi jali dan terkesan seperti

pria cupu dan culun, berbeda dengan Felix yang sekarang.

Dari selera fashion saja Felix sudah berbeda.

"Zem! Dipanggil Pak Boss." Chika membuyarkan lamunanku. Dia menaikkan nada suaranya saat memanggil namaku.

"Apa lagi Tuhan!" keluhku yang memaksakan diri untuk berjalan menuju ruangan Felix.

BUKUKITA.ID
SHOPEE

Aku mengetuk pintu ruang kerja Felix, setelah mendengar perintah dari dalam barulah aku berani masuk. Felix terlihat sedang sibuk menatap layar laptopnya. Perlahan aku mendekat pada

Felix.

“Ada yang bisa dibantu Pak?” tanyaku sopan.

"Fotokopi ini, dua rangkap,” pinta Felix sambal mengetuk-ngetuk jarinya di atas sebuah berkas.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Mataku melotot kesal, aku ingin sekali memaki

Felix. Sepertinya kehadiranku di So Tasty hanya untuk menjadi babu exclusive Felix. Mudahmudahan aku tidak khilaf dan membalas dendam saat Felix tidur nyenyak nanti malam.

“Baik Pak Felix,” sahutku yang mengambil berkas di atas meja Felix dengan kasar, aku

bahkan sengaja menekan kata-kataku untuk menyinggung Felix.

Aku berjalan keluar dari ruangan Felix dengan wajah ditekuk. Melewati Chika yang sepertinya menertawaiku. Ini namanya aku meringankan pekerjaan Chika.

Mesin fotokopi ada di sayap kanan lantai sepuluh, sementara ruangan Felix ada di sayap kiri, aku harus berjalan melewati

kubikel karyawan-karyawan yang sepertinya penasaran dengan sosokku. Atau mungkin mereka aneh, melihat wanita secantikku mengenakan seragam office girl bahkan dengan high heels.

"Eh tadi berapa banyak ya," gumamku lupa dengan perintah Felix. "Paling satu rangkap doang," lanjutku yang mulai memfotokopi berkas milik Felix.

Aku berdiri di sebelah mesin fotokopi sembari bersiul pelan,

kakiku bergerak-gerak mengikuti irama siulan yang aku keluarkan. Aku belajar bersiul dari Pak Lek Dirga, katanya bisa membunuh kebosanan.

"Berisik tahu nggak." Tiba-tiba seorang karyawan perempuan memarahiku. Dia menatapku dengan mata tajam. Posisi mejanya memang dekat dengan mesin fotokopi.

SHOPEE

“Maaf,” kataku sembari menganggukkan kepala.

Setelah selesai memfotokopi aku kembali ke ruangan Felix. Kakiku terasa ingin patah, tidak sanggup berjalan lebih banyak lagi. Mulai besok aku akan bekerja menggunakan flat shoes saja!

“Eh Zem!” Chika mencegahku saat aku akan mengetuk pintu ruangan Felix. “Bapak lagi ada

tamu," lanjut Chika. Aku pun mengangguk dan meletakkan berkas fotokopi tadi di atas meja Chika. "Titip ya Chik. Gue ma uke toilet dulu," tuturku.

Aku masuk ke salah satu bilik toilet, duduk di atas toilet yang tertutup. Aku mulai mengurut kakiku secara bergantian. Melihat ke bagian belakang kaki yang ternyata mulai memerah.

SHOPEE

“Lo tahu nggak kalau ada OG baru, gayanya kayak paling cantik aja.”

“Iya! Kesel banget gue, baru OG aja gayanya udah selangit.”

“Masuk lewat koneksi Pak Felix dia. Tapi cuma dikasih jabatan OG.”

Aku merasa panas sekali mendengar celotehan tidak jelas manusia di luar bilik ini. Sudah

jelas mereka membicarakan diriku. Lekas aku memencet toilet, menimbulkan suara toilet tersiram. Kubuka pintu bilik toilet sedikit kasar. "Memangnya kenapa kalau OG?" tanyaku yang berdiri di sebelah dua orang perempuan yang sepertinya sedang touch up. "OG nggak boleh cantik, nggak boleh modis dan trendy? Coba lo mainnya agak jauhan dikit, jangan katro!banget jadi orang," kataku kesal dan menyenggol pelan bahu

SHOPEE

salah satunya, yang aku ingat sedang memegang lipstick.

"Sialan Io!"

Aku masih mendengar sayup-sayup protesan kemarahan kedua perempuan itu. Memang orang iri begitu, tahunya hanya menghujat saja.

Memangnya kenapa jika office gir?

Aku kembali ke tempat Felix. Di depan meja Chika berdiri Felix yang sedang memegang berkas yang tadi aku fotokopi. Chika menundukkan kepalanya takut-takut, seperti sedang dimarahi oleh Felix.

"Kenapa? Itu berkas yang gue fotokopi tadi," kataku menunjuk map bening di tangan Felix.

SHOPEE

“Lo salah fotokopi. Gue minta dua rangkap, tapi ini cuma satu.” Felix menatapku sengit.

“Ya maap! Lo nggak perlu marahin Chika. Masalah sepele gini doang juga, suka banget ribut-ribut.” Aku mengambil map bening yang ada di tangan Felix.

Membuat Felix kaget karena aku menarik map tersebut dengan keras.

Aku mendesis pelan karena perih di bagian belakang kakiku. Meski begitu, aku tetap melaksanakan tugasku memfotokopi berkas Felix. “Dasar iblis,” gerutuku sepanjang berjalan menuju mesin fotokopi.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

3

"Perfect!"

Aku tersenyum melihat di cermin yang ada di depanku. Jangan harap aku akan langsung mengenakan baju seragam office girl. Aku hanya akan berganti seragam ketika sampai di kantor, di luar kantor penampilan tetap harus on fire.

Melihat jam di pergelangan tangan, aku sudah harus segera berangkat. Aku harus datang satu jam lebih cepat dari Felix. Pekerjaanku pagi-pagi sekali adalah memastikan ruangan Felix bersih dan rapi, menyiapkan kopi paginya.

Membuka pintu paviliun, di tangan kananku ada sebuah botol minum murah yang aku beli beberapa hari lalu. Kemudian aku mengenakan tas punggung yang

ukurannya tidak begitu besar, dengan motif mickey mouse.

Setiap pagi aku akan berjalan ke depan komplek, menunggu abang ojek online yang selalu malas masuk ke dalam komplek mewah ini. Sementara Felix, sepertinya dia sedang sarapan di dalam rumah. Aku? Selalu melewatkan sarapanku!

“Atas nama Zemira?” tanyaku pada seorang abang ojek online yang celingukan sana-sini.

Beliau menolehkan kepalanya dan mengangguk. “Ah iya, Mbak Zemira?” katanya memastikan.

Aku menganggukkan kepala dan menerima helm pemberian si bapak ojek online. Naik ke atas motor beat dan duduk menyamping. Aku menyebutkan

alamat tujuanku, agar si bapak tidak salah atau lupa.

“Kerja apa Neng? Sekretaris boss ya?” Si Bapak ojek online bertanya saat motor mulai melaju.

“Bukan Pak,” sahutku dengan senyum tipis.

“Terus kerja apa Neng?”

"Office Girl, Pak.”

“Lah iya? Nggak mungkin lah, cantik begini masa office girl.”

SKUTEBAH.ID
SHOPEE

Aku hanya tertawa pelan mendengar ucapan tidak percaya Si Bapak ojek online. Tidak ada lagi perkataan lebih lanjut. Sepertinya Si Bapak takut aku akan lebih banyak membual.

Lantai bersih, check. Berkas tertata rapi, check.

Pengharum ruangan, check. Kaca bersih, check.

Kopi panas yang dibuat dengan dumelan, check.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Tinggal ambil laundry baju Felix aja nih," gumamku pelan sambal mengecek checklist pekerjaanku di i-phone hutangan milikku.

Dua hari yang lalu Felix pergi meeting dan dia ketumpahan minuman di restoran gitu. Alhasil aku diminta me-laundry kemejanya yang ternodai.

Berhubung kemarin aku terlalu sibuk dengan bertumpuk-

tumpuk berkas yang harus difotokopi, aku baru bisa mengambilnya sekarang.

Aku keluar dari ruangan Felix, di sana sudah ada Chika. “Pagi Zem!” sapa Chika ramah.

“Pagi Chika.” Aku melemparkan senyumku.

Chika melhat ke arah sepatuku, dia menggelengkan kepalanya pelan. Aku masih

belum kapok dengan high heel. Sebenarnya, aku hanya belum mempunyai uang saja untuk membeli sepatu yang lebih nyaman.

"Gajian nanti aku beli yang lebih pendek," tuturku membuat Chika tertawa pelan.

Tawaku dan Chika terhenti saat sosok Felix datang. Dia mengernyitkan dahinya melihatku, tetapi tidak

mengatakan apa pun. Felix langsung menuju ruangannya, Chika mengikuti di belakang.

Aku menggerakkan pelan bahuku, pertanda aku tidak akan ambil pusing soal Felix. Aku memilih melanjutkan pekerjaanku, keluar gedung ini dan menyebrang menuju ruko laundry. Chika bilang, soal pembayaran nanti dia yang akan mengurus, karena Felix sering me-laundry baju di sana.

Jam makan siang aku duduk di pantry kantor sendirian, sementara OG dan OB yang lain sibuk membelikan makanan karyawan-karyawan yang tidak bisa keluar untuk makan siang. Hanya Felix yang bisa memerintahku, sedangkan Felix pergi keluar makan siang dengan Pak Charles dan Chika.

Di depanku terdapat minuman sereal rasa cokelat. Semenyedihkan itu memang

diriku, tidak sarapan pagi, makan siang hanya modal sereal cokelat dan beberapa biskuit di pantry kantor. Makan malam, untunglah Mbok Ani berbaik hati memberikanku makan.

Mantan Felix: Lo dimana?

Aku membaca chat yang baru masuk. Helaan napas lelah begitu saja keluar dari bibirku. Aku bahkan belum sempat meneguk minuman serealku.

KUYAJALH.ID
SHOPEE

Mantan Felix is calling

“Mau apa sih ini orang,” gerutuku kesal. Meski begitu, aku tetap mengangkat panggilan Felix dan berkata, “Hallo, dengan Zemira di sini.” Nada suaraku berubah menjadi lembut, bagaimana pun juga Felix atasanku.

“Ke lobi sekarang!” “What the—"

Aku mendelik kesal pada ponselku. Felix mematikan panggilan begitu saja, tidak membiarkanku bertanya atau sekedar mengatakan iya. Benar-benar Felix sudah seperti jelmaan demon.

Aku bangun dari dudukku, memakai high heels-ku dengan benar dan meneguk serealku hingga habis sembari berdiri. Menuju watafel, aku mencuci gelas yang aku pakai dengan

super kilat dan kemudian meletakkannya di rak pengering.

"Ambil satu dulu!” Aku mengambil sebungkus biskuit kelapa yang terlihat oleh mataku.

Aku berjalan cepat menuju lift, tentunya sembari mengunyah biskuit kelapa. Setidaknya, sampai lobi aku sudah menghabiskan biskuit dan lumayan mengganjal perutku. Harapanku hanya satu, aku!dapat

nasi kotak gratis seperti dua hari yang lalu dari Chika.

Beberapa orang yang naik lift bersamaku melirik- lirik penasaran, terutama ke arah high heels yang aku pakai. Memangnya seragam office girl dengan high heels kurang bagus? Atau justru mereka takut kalah oke denganku?

“Felix—" ucapanku terhenti saat melihat Pak Charles berdiri

SKUYADULU.ID
SHOPEE

di hadapan Felix. Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat, apa lagi ketika Felix melotot padaku. “Ada apa Pak Felix?” tanyaku meralat panggilanku menjadi lebih sopan.

Pak Charles menatapku dengan dahi mengernyit, dia memperhatikanku dengan seksama. Mampus, ini Pak Charles ingat tidak ya dengan diriku? Dulu aku dua kali bertemu dengan beliau, sekali

sebelum pertunangan dan satu kalinya lagi saat pertunangan.

“Tolong kamu ambilkan berkas saya di rumah, ada di dalam ruang kerja saya. Di map cokelat,” tutur Felix seraya mengulurkan kunci mobil ke arahku.

“Baik Pak,” sahutku menerima kunci mobil

Felix.

Aku menunduk sekilas pada Pak Charles, kemudian berjalan dengan cepat meninggalkan Felix dan Pak Charles. Apa lagi, Felix sudah memberikan kode mata dengan lirikan matanya. Pertanda, jangan sampai Pak Charles ingat denganku.

Bayangkan saja, aku bisa dipecat seketika oleh Pak Charles. Atau mungkin namaku akan langsung masuk blacklist, tidak bisa melamar kerja ke

perusahaan- perusahaan besar. Aku bergidik ngeri membayangkan jika hal itu terjadi.

Mobil Felix terparkir di tempat khusus, berderet dengan semua mobil CEO dari anak perusahaan Caton Group. Untunglah aku cukup mahir dalam mengendarai mobil. Lagi pula, ada untungnya aku disuruh Felix ke rumah, bisa numpang makan dengan Mbok Ani.

Dimasakin telur mata sapi dengan kecap saja aku sudah bersyukur.

Saat sebelum menjalankan mobil Felix, aku menatap gantungan yang ada di spion depan mobil Felix. Aku terdiam melihat gantungan boneka pasangan yang pernah aku berikan dulu untuk Felix. Aku tidak menyangka Felix masih menyimpan gantungan tersebut.

SHOPEE

“Udah buluk banget Io!” tuturku sembari menepuk boneka pasangan itu, membuatnya bergoyang tidak jelas.

Aku tahu Felix orang yang bagaimana, dia hanya malas membuang benda-benda tidak penting seperti itu, atau mungkin dia lupa jika itu pemberianku. Jadi, tidak perlu berpikir bahwa Felix masih punya perasaan padaku, dia hanya jelmaan setan untukku sekarang!

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

4

"Ah! Makasih ya Mbok!" Seruku sembari duduk bersandar di kursi. Di depanku ada piring makan yang sudah kosong.

Mbok Ani tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. Aku pulang diminta mengambil berkas, sekalian menumpang makan siang.

Lumayan juga tenagaku terisi kembali sekarang.

“Non kalau butuh apa-apa panggil aja. Mau makan malam nanti Mbok antarkan ke paviliun,” kata Mbok Ani membereskan bekas makanku.

Aku berdiri dari dudukku, mengambil gelas kosong milikku. “Yakin Mbok? Ntar kena marah si bos lagi,”ujarku yang senang-

SHOPEE

senang saja mendengar tawaran Mbok Ani.

Sambil mengisi gelasku di depan dispenser, aku melihat Mbok Ani yang bolak-balik membereskan meja makan. Beliau hanya tertawa pelan, pertanda tidak masalah aku repotkan. Kalau sudah ditawari begini, aku tidak akan sungkan lagi.

Aku meneguh air dengan cepat, kemudian meletakkannya di dekat watafel. “Pergi dulu ya Mbok. Makasih!” teriakku yang langsung berlari.

Saat melewati meja makan aku mengambil berkas yang aku letakkan di sana.

Buru-buru aku kembali ke kantor. Takut ketahuan oleh Felix bahwa aku sedang mencuri makanan di rumahnya. Bisa-bisa gajiku dipotong. Maklum Felix

agak sensitif dengan diriku yang menumpang di rumahnya.

Keluar dari komplek perumahan Felix, jalanan ramai sekali. Aku agak ragu-ragu membawa mobil, ini karena sudah lama tidak menyetir. Belum lagi aku yang lupa-lupa ingat dengan jalan menuju kantor.

Saat aku akan berbelok ke kiri, aku lupa menghidupkan lampu sign. Sehingga, akunharus

berhenti mendadak, seseorang menabrak bagian belakang mobil. Aku langsung melihat ke belakang, seorang pria dengan motornya menunjuk-nunjuk marah ke arahku.

"Mati gue!" gumamku.

Aku tidak turun dari mobil, justru melaju saat jalan di depanku kosong. Sepertinya pengendara motor juga tidak apa-apa, hanya kesenggol dikit saja.

SHOPEE

Beberapa menit kemudian, si pengendara motor berteriak mengumpat sembari melewati mobilku.

"Mudah-mudahan nggak lecet atau berbekas deh," tuturku sembari bergidik ngeri, membayangkan Felix akan mengamuk mobilnya aku buat kenapa- napa.

Kembali ke kantor, aku melihat Chika sedang sibuk

dengan telepon di tangannya. Tangan lainnya mencatat sesuatu di sebuah sticky note. Aku melewati Chika sembari mengangguk permisi, saat Chika mengangguk artinya Felix sedang tidak ada tamu.

Aku mengetuk pelan pintu ruangan Felix, sebelum diminta masuk aku sudah mendorong pintu terlebih dahulu. Felix sedang duduk di kursinya, dia memijat pelipisnya sendiri.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Kenapa lo?” tanyaku sembari meletakkan berkas yang aku bawa di atas meja Felix.

“Pijitin ... sakit kepala gue,” sahut Felix.

Aku mendengus pelan, meski begitu tetap bergerak menuju belakang kursi Felix. Aku menggantikan tangan Felix, memijat pelat pelipisnya dengan irama yang tidak begitu cepat.

Tekananku juga tidak begitu kuat.

“Lo udah kabarin orangtua lo?” Kuintip Felix. Dia berbicara denganku sembari memejamkan matanya.

“Belum.”

Aku memang belum mengabari orangtuaku bahwa aku ada di Jakarta. Ya, namanya kabur dari rumah.

Kira-kira bakalan ngasih tahu pergi kemana?

Aneh memang ini si Felix.

“Pak Charles ...”” Aku berhenti bicara, melihat Felix yang semakin nyaman saja. “Ingat sama gue?” tanyaku kemudian.

Selama beberapa detik aku tidak mendapatkan jawaban dari Felix. Saat aku melepaskan satu tanganku, dan melambai-lambai di depan mata Felix yang

tertutup. Aku tahu Felix sudah tertidur.

"Sialan, gue ditinggal tidur," gerutuku pelan.

Aku menyudahi acara pijatku. Berjalan dengan langkah pelan, mengambil gelas kopi tadi pagi yang sudah kosong. Aku keluar dari ruangan Felix, menutup pintunya sangat lembut agar tidak meninggalkan suara.

Chika berdiri dari duduknya, dia memegang beberapa map di tangannya. Aku langsung menghampiri Chika. Memberi kode dengan gelengan kepala.

“Tidur dia,” kataku memberikan info, Mata Chika terbuka lebar, dia sepertinya kaget sekali.

“Kok bisa?” tanya Chika heran.

Aku menggerakkan bahuku, pertanda aku tidak tahu pasti ada apa dengan Felix. “Tadi sih katanya sakit kepala, gue pijitin malah tidur,” jelasku.

Chika berdeham pelan, dia kini menatapku dengan sorot mata jahil. “Cie!” Chika menggodaku.

“Apaan sih!”

Aku langsung meninggalkan Chika yang tertawa dengan asik. Aku membawa gelas kopi milik Felix ke pantry. Di sana ada beberapa orang OB dan OG yang sedang berdiri, sepertinya ngerumpi. Tetapi, saat aku datang mereka semua terdiam. Fixed! Ini mereka pasti ngerumpiin aku!

“Kok kalian diam?” tanyaku heran.

Aku berdiri di depan watafel, mencuci gelas kopi yang aku bawa. Mereka semua saling pandang, aku tahu itu dari ekor mataku. OG dan OB di sini tidak begitu berumur, ada yang berumur tetapi tetap saja bergaulnya dengan yang lain. Bisa dipastikan mereka manusiamanusia super kepo, yang kerjaannya ngomentarin hidup orang.

SHOPEE

“Gosipin gue ya? Makanya gue datang kalian pada diam?” Aku bertanya lagi, atau mungkin lebih tepatnya menyindir mereka.

Seorang OG yang nama di-nametag-nya Sarah, mendekat. Tentunya dengan tatapan mata penasaran yang lainnya. Aku menaikkan alisku, menunggu kalimat apa yang akan dilontarkan Sarah.

SHOPEE

“Lo sama Pak Felix ada hubungan apa?” Nah kan!

Sudah aku tebak, pasti mereka bergosip tidak jauh- jauh dari hal ini. Kira-kira, enaknya ini dijawab apa?

“Gue? Mantan Felix,” jawabku jujur. Lagi pula, mana mungkin mereka semua percaya. Buktinya mereka langsung menatapku aneh, beberapa tertawa canggung.

Aku pun akhirnya tertawa lepas dan kemudian berkata, “Bercanda elah!”

Kakiku terasa sangat pegal dan sakit, sepertinya karena kelamaan memakai high heels. Bahkan aku juga menderita beberapa lecet di bagian belakang kaki dan depan dekat ibu jariku yang segede gajah.

Duduk di sofa mini yang ada di dalam pavilun sembari

SHOPEE

menyandarkan pinggang di sandaran sofa memanglah luar biasa. Tetapi, baru saja aku ingin memejamkan mata sebentara, pintu paviliun diketuk dari luar. Ketukan di pintu pun terdengar tidak sabaran, bahkan terkesan ingin merobohkan itu pintu.

"Masuk aja!" teriakku sebal, lagi pula itu pintu tidak aku kunci.

“Ngapain sih Io? Lama bener nyahutnya,” gerutu Felix yang muncul di depan pintu.

Aku sudah tahu bahwa itu Felix, tidak mungkin Mbok Ani berani mati merusak pintu paviliun Felix. Aku melirik Felix yang meletakkan sebungkus roti yang sepertinya berisi cokelat di atas meja kecil dekatku.

"Tadi Chika belanjanya kebanyakan, gue ingat di rumah gue punya kucing kampung yang

harus dikasih makan," jelas Felix yang kemudian keluar dari paviliun.

"Miaw!" Aku membuat suara kucing dengan keras. "Mana ada kucing makan roti cokelat, merek mahal pula," gumamku sembari menghela napas menatap sebungkus roti tersebut.

Roti yang diberikan Felix justru membuatku terdiam. Seharusnya aku tahu, bahwa Felix

tidak pernah berganti selera makan. Dari dulu, Felix sangat suka roti dari toko roti itu. Bahkan sampai sekarang. Aku punya banyak kenangan dengan Felix soal roti ini. Terlalu banyak, hingga roti ini menjadi makanan yang selalu aku hindari.

“Double kill, rotinya yang ngasih orang yang membuat gue nggak suka ini roti.”

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

5

"Mbok, ini punya siapa?" Aku mengangkat sepasang flat shoes yang aku temukan di depan pintu paviliun. Tidak ada kotaknya, benar-benar hanya flat shoes ini dan ukurannya pas sekali denganku.

"Oh, itu punya Mbok. Masih baru kok, Non," sahut Mbok Ani.

Aku tersenyum pada Mbok Ani, merasa sangat berterima kasih pada beliau. Jadi, kemarin aku sempat mengeluh sakit kaki pada Mbok Ani, mencari plaster luka juga untuk menutupi kakiku yang lecet-lecet.

"Makasih Mbok! Nanti pas gajian diganti." Aku mengedipkan sebelah mataku. Mbok Ani hanya mengangguk saja.

SHOPEE

Aku melihat-lihat ke adaan rumah yang sepi, seharusnya Felix belum berangkat kerja. Manusia itu berangkat di jam sembilan. Mobilnya pun juga masih terparkir di garasi tadi.

"Ini buat sarapan, Non." Mbok Ani menyerahkan sekotak bekal yang berisi nasi goreng.

Tentu saja aku menerimanya dengan senang hati, tidak akan melewatkan kesempatan langka

ini. “Terima kasih Mbok!” seruku senang.

Aku langsung kabur menuju paviliun, takut ketahuan Felix. Aku bersiap berangkat kerja seperti biasa. Keluar dari paviliun dengan penampilan rapi, aku bertemu dengan Felix. Dia sedang menunduk melihat body belakang mobilnya.

Mampus!

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku ingat bahwa kemarin sudah menyebabkan lecet di bagian belakang mobil Felix. Sepertinya, Felix baru menyadarinya hari ini. Aku cepat-cepat mengunci pintu paviliun dan purapura tidak tahu dengan kelakuan Felix.

"Zem, ini lecet kenapa?" tiba-tiba Felix bertanya.

□"Mana gue tau!" sangkalku yang tidak mau menatap Felix, aku menunduk melihat ke ujung

flat shoes pinjaman dari Mbok Ani yang aku kenakan.

Felix memegang daguku, dia mengangkat wajahku. Kini pandangan mata kami bertemu, Felix tersenyum tipis dan berkata, “Gue paling tahu saat kapan lo bohong, Zem.”

Sumpah asli, demi apa bulu kudukku langsung meremang. Berdiri tidak jelas karena suara serak Felix.

Belum lagi penampilan Felix yang hanya mengenakan kaos putih tipis dan celana boxer hitam. Otakku kemana-mana memikirkan apa yang ada di balik kaos dan celana Felix.

"Sorry, waktu itu ada yang nyenggol dari belakang," cicitku pelan. Aku mundur selangkah, membuat Felix melepaskan tangannya dari daguku.

SHOPEE

Aku mendengar helaan napas Felix, sepertinya dia pusing dengan kelakuanku yang banyak merugikan dirinya. “Kapan sih kamu itu nggak ceroboh Zem?” keluh Felix membuatku meringis pelan.

“Maaf,” gumamku pelan sambal menundukkan kepala.

Aku mendengar langkah kaki Felix menjauh, mengangkat kepala dan melirik ke arah pintu penghubung garasi dengan

rumah. Felix menghilang dibalik pintu, dia pergi tanpa mengucapkan apa pun. Aku mengelus dadaku pelan, setidaknya untuk saat ini aku selamat.

"Felix ... biaya OR-nya nanti gue tanggung. Gue berangkat, sekali lagi sorry!" teriakku dari depan pintu penghubung ke rumah utama. Aku melihat Felix yang sedang mengancingkan lengan kemejanya. "Hmm." Felix

SKUYADAH.ID
SHOPEE

hanya bergumam saja. Kesempatan ini aku gunakan untuk langsung pergi kerja, bahaya jika Felix berubah pikiran begitu saja.

Aku membungkuk sekilas, menyapa Felix yang baru saja datang. Kegiatanku membersihkan ruangan Felix juga sudah selesai. Sehabis ini aku bisa istirahat sarapan sebentar. Nasi goreng yang dibawakan oleh

Mbok Ani tadi sudah memanggilmanggilku.

"Zem!" Felix memanggilku saat aku akan keluar dari ruangannya.

"Ya Pak?"

"Nasi goreng kamu, tukar dengan ini," ujar Felix yang meletakkan dua buah roti lapis segitiga.

Aku menggelengkan kepalaku tidak terima.

“Nggak!” tolakku langsung.

“Lo mau tukeran atau mau gue potong gaji?” ancam Felix membuatku menghela napas pelan.

“Baik, Pak.” Aku akhirnya menurut.

Aku keluar dari ruangan Felix, berjalan menuju pantry dan

mengambil bekal nasi goreng di dalam lokerku. Aku membawanya ke ruangan Felix.

Di dalam ruangan Felix ada Chika yang sedang berdiri sembari mencatat sesuatu. Aku juga dapat mendengar Felix berkata, “Selama tiga hari saya pergi kamu laporkan semuanya tepat waktu, mengerti?”

Felix mau pergi? 3 hari? Yes!

Hati kecilku langsung bersorak-sorak senang. Felix pergi ke luar kota atau kemana pun itu aku tidak masalah, ke pluto sekali pun juga oke! Setidaknya, pekerjaanku sedikit lebih ringan tanpa omelan dan kebawelan Felix.

"Ini Pak," gumamku pelan. Aku meletakkan kotak bekal isi nasi goreng di atas meja Felix, kemudian mengambil roti isi yang ada di atas meja. "Permisi,"

pamitku meninggalkan Chika dan

Felix.

Aku duduk di kursi yang ada di pantry. Tidak ada orang di pantry, karena semua office boy dan office girl sedang membersihkan ruang pertemuan Caton building ini. Kabarnya besok malam aka nada acara pertemuan para top manajemen dengan rekanan yang

bekerjasama dengan Caton Group.

Ternyata, ada untungnya juga menjadi pembantu eksklusif Felix. Tidak ada yang berani menyuruhku ini dan itu seenaknya. Bahkan Chika sekali pun. Hanya Felix yang bisa memerintahku.

Dipikir-pikir, enak benar ya hidupnya si Felix. Punya asisten pribadi alias pembantu eksklusif

yang digaji oleh perusahaan. Tinggal teriak: Zem!

Ambil ini, Zem! Photocopy ini! Zem! Zem! Zem!

"Bengong lo!" seseorang menegur sembari menepuk pundakku.

Aku melihat Andi datang dengan raut lelah.

Dahiku mengernyit dan berkata, "Habis nguli lo?"

SHOPEE

“Iya! Bener deh itu ruang pertemuan gede tapi didekor sendiri. Pelit bener ini perusahaan nggak mau sewa jasa dekor,” keluh Andi.

Aku tertawa mendengar keluhannya. “Heh! Itu namanya menghemat. Buat apa perusahaan punya alat-alat dekor dan segala macam printilannya kalau masih harus bayar jasa dekor?” jelasku.

Aku memberikan sepotong roti lapis segitiga yang ada di tanganku. Andi mengambilnya dengan cengiran senang. “Makasih, Zem!” ujarnya.

Sebenarnya, makan satu potong roti lapis tidak membuatku kenyang. Tapi, tidak tega dan tidak sopan saja makan di depan orang tanpa menawari. Sehabis ini mungkin aku bisa menyeduh minuman sereal rasa cokelat.

"Lo ditugasin buat bantuin acara besok malam nggak, Zem?" tanya Andi yang kini berjalan menuju dispenser, di tangan kanannya ada gelas plastik kosong berwarna biru.

"Nggak tahu. Soalnya belum dapat perintah dari Felix," sahutku sekenanya. Andi menatapku dengan kepala menggeleng pelan. "Kenapa?" tanyaku heran.

SHOPEE

“Cuma lo doang yang berani manggil Pak Boss dengan nama doang,” kata Andi.

“Dia terlalu muda buat gue panggil Pak atau

Bapak.”

“Tapi—”

“Udah! Contoh nggak baik kayak gue jangan lo tiru. Gue udah banyak dapat ancaman pengurangan gaji, miskin kalau Io

kayak gue." Aku menyela perkataan Andi, isinya memang setengah curahan hatiku.

Andi tertawa puas. Aku juga ikut tertawa bersama Andi. Setidaknya bekerja di sini lumayan asik, aku bisa menemukan teman-teman yang baik. Walaupun, sebagian berjiawa gossiper, tetap saja mereka baik- baik.

Tiba-tiba ponselku berdenting pelan. Aku mengeluarkan benda

pipih tersebut dari kantong seragam. Firasatku langsung tidak enak begitu melihat nama kontak yang tertera di pop-up bar.

Mantan Felix: Besok lo bantuin di ruang pertemuan. Jangan buat masalah!

“Gue bakalan bergabung sama lo dan yang lainnya besok,” kataku pada Andi yang sangat senang mendapatkan tambahan

orang yang ikut susah bersamanya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

6

Sampai jam delapan malam tidak ada terdengar suara mobil Felix. Saat aku mengintip dari jendela paviliun garasi mobil sepi saja. Akhirnya aku keluar dari paviluin dan menyebrang ke rumah utama.

“Felix udah balik Mbok?” tanyaku pada Mbok Ani yang

sedang menata makanan di atas meja makan.

“Belum Non. Tadi Bapak telpon katanya masih di jalan. Non mau makan?” Mbok Ani menawarkan kesempatan yang tentunya tidak akan aku lewatkan.

“Mau!” seruku langsung semangat, namun sedetik kemudian aku lesu melihat lauk yang ada di atas meja makan.

“Capcainya pakai udang juga Mbok?” tanyaku was-was tidak bisa makan malam gratisan.

“Pakai Non. Memangnya kenapa Non?” tanya

Mbok Ani yang meletakkan piring kosong di depanku.

Aku menghela napasku pelan. Aku hanya bisa makan nasi dengan teman tempe dan tahu saja sepertinya. “Mau saos sambal dong Mbok.

Soalnya aku alergi udang Mbok," ujarku sangatsangat lesu.

"Ya ampun! Non nggak papa kan?" Mbok Ani langsung berubah panik. Beliau memeriksaku

dengan baik-baik.

Aku mengernyitkan dahiku tidak paham. Aku kan belum mulai makan dan aku juga tidak berniat makan udang. Ya kali aku sebodoh itu untuk mengantar

nyawa ke malaikat maut. Ya, aku mempunyai alergi super parah terhadap udang, salah-salah bisa menyebabkan gagal napas.

"Tadi pagi nasi gorengnya pakai udang rebon,

Non."

Mendengar ucapan Mbok Ani aku langsung menoleh pada beliau. Aku langsung teringat dengan Felix yang dengan ngototnya ingin mengambil nasi

goreng milikku. Jika sejak tadi aku menyumpahi Felix yang jahat, kini aku bersyukur Felix menukarnya dengan roti.

"Nasi gorengnya diambil Felix, Mbok," sahutku pelan.

"Lega Mbok dengarnya, Non." Mbok Ani menepuk pelan bahuku beberapa kali. "Tunggu sebentar Mbok buatkan telur dadar untuk Non Zemi," lanjut

Mbok Ani yang meninggalkanku di meja makan.

Kini, sisa pemikiran di dalam otakku. Seperti teka- teki yang sulit sekali untuk dipecahkan.

Felix tahu nasi gorengnya pakai udang? Felix masih ingat aku alergi udang?

Felix kenapa baik banget? Felix Felix Felix dan Felix

Hanya nama itu yang terus-terusan menghantuiku. Bahkan

kini aku seperti melihat sosoknya berdiri dengan mata tajam menatapku. Aku menghela napas pasrah, sepertinya aku memang sudah gila membayangkan dan memikirkan Felix seperti ini.

“Zem,"

“Mati gue!” pekikku saat seseorang menepuk dahiku.

Aku mengerjapkan mataku beberapa kali, sosok Felix berdiri

di hadapanku. Dia mengenakan pakaian yang sama dengan yang ada di bayanganku. Oke, sepertinya otakku sudah mulai tidak waras. Aku sudah tidak bisa membedakan mana yang hanya ilusi dan mana yang asli!

"Iya, lo bisa mati kalau makan ini udang," kata Felix yang dengan seenak jidatnya menarik ujung rambutku. "Sakit!"

"Balik ke paviliun sana. Minum air putih aja Io malam ini,

besok masih hidup. Dari pada makan udang terus nggak bernyawa di sini," kata Felix sadis.

Aku menatap Felix dengan tatapan mata tajam. "Nggak mau! Mbok Ani lagi masakin dadar telur buat gue!" seruku tidak terima melewatkan makan malam gratis.

"Terserah lo deh," ujar Felix yang meninggalkanku di meja

SHOPEE

makan. Dia berjalan menuju tangga, menuju lantai dua.

Aku mengernyit heran dengan reaksi Felix. Raut wajah Felix terlihat sangat-sangat lelah, seperti sedang banyak pikiran. Bahunya yang biasa tegap juga sedikit layu.

Mbok Ani kembali dengan sepiring telur dadar. Aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih pada Mbok Ani.

Selanjutnya, aku memindahkan nasi, tahu dan tempe ke dalam piringku. Sebelum Felix turun, aku sudah harus kembali ke paviliun, tidak enak jika lagi makan terus diusir oleh Felix.

"Mau kemana?"

Langkah kakiku berhenti saat mendengar suara berat Felix. Ketika berbalik, aku melihat Felix menuruni tangga. Dia masih belum berganti pakaian, hanya

lengan kemejanya digulung hingga siku.

"Makan di sini saja," tutur Felix kemudian.

Aku menatap Felix dengan tidak yakin. Takuttakut telingaku berubah jadi budeg seketika dan salah dengar.

"Duduk Zem, makan itu sambil duduk!" perintah Felix kemudian. Oke! Aku nggak salah dengar rupanya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Felix duduk di kursi yang ada di kepala meja makan, sementara aku duduk di sebelah kanan Felix. Aku memperhatikan Felix yang mengambil nasi dan mengisi piringnya dengan lauk dan sayur.

Aku tahu Felix paling suka dengan udang, dia penggemar berat seafood. Dulu, saat berpacaran denganku Felix tidak pernah bisa mengajakku makan seafood, alhasil dia selalu pergi

makan sendirian, atau aku hanya duduk menontonnya seperti sekarang.

Apa yang lo pikirin Zem!

Aku menyadarkan diriku sendiri. Bisa-bisanya aku mengenang masa lalu bersama Felix dulu. Kalau Felix tahu, dia pasti akan menertawakanku hingga mengompol.

"Besok-besok jangan masa udang lagi Mbok," ucap Felix

Tersedak! Tempe yang sedang aku makan nyangkut karena kaget mendengar ucapan Felix pada Mbok Ani. Tidak ada elit-elitnya, bukan tersedak daging, aku justru tersedak tempe.

Aku meminum air dengan rakus, mencoba mendorong si tempe dengan air. Mataku terus melirik kearah Felix yang tidak peduli denganku. Sepertinya, aku mati tersedak di depannya, udang

di atas piringnya tetap lebih menarik.

"Makanya, makan itu dikunyah. Jangan asal telan saja." Sepertinya Felix benar-benar sudah kehilangan tulang rahangnya. Dia berkata demikian dengan santai dan tanpa beban.

Aku hanya mendengus pelan saja. Melanjutkan kegiatan makan yang tertunda.

Diam-diam aku terus melirik ke arah Felix.

"Sudah mengabari keluarga Io? Mereka pasti panik dan khawatir." Tiba-tiba Felix bersuara, nada suaranya terdengar bersahabat di telingaku.

Kepalaku menggeleng pelan. "Nggak berani, kalau mereka datang terus maksa gue pulang gimana?" tanyaku dengan tatapan mata memelas. Takut kalau Felix

menggunakan kesempatan ini untuk mengusirku.

“Terus? Lo mau selamanya sembunyi begini? Lo nggak sayang sama keluarga Io?” Nada suara Felix mulai menaik, itu sudah lampu kuning untukku hati- hati.

“Nanti gue kabarin. Tapi ... gue nggak akan bilang tinggal dan kerja dimana,” jelasku yang akhirnya mengalah. Felix benar,

aku tidak mungkin selamanya mengandalkan Felix seperti ini.

Felix menyelesaikan makannya, dia bangun dari duduknya. “Jangan terlalu keras kepala. Selamat malam, Zem.” Felix mengusap pelan kepalaku, membuatku terbengong-bengong kaget.

Aku berbalik melihat Felix yang berjalan menaiki tangga. “Itu barusan Felix? Atau dia

kesambet?” tanyaku heran dan panik. Aku bergidik ngeri membayangkan bahwa yang tadi itu bukan Felix, hanya makhluk halus yang meminjam Felix.

"Takut!” seruku yang langsung berlari meninggalkan ruang makan. Aku keluar melalui pintu samping dan melewati garasi yang kosong menuju paviliun. “Eh mobilnya nggak ada?” tanyaku pada diri sendiri.

“Apa sudah dibawa ke bengkel ya?” gumamku.

“Mak!” pekikku takut saat kaleng cat di ujung garasi terjatuh tiba-tiba. Aku langsung masuk ke dalam paviliun saat mendengar suara meongan kucing oren.

Do'aku malam ini, aku bisa tidur dengan nyenyak!

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

7

"Telat! Aduh mampus!" Aku buru-buru keluar paviliun, memakai flat shoes yang tiba-tiba terasa sulit untuk dipakai. "Mana laper," gumamku pelan.

Aku tidak sempat untuk meminta makan dengan Mbok Ani. Toleransi telat di So Tasty Indonesia itu 30 menit dalam satu bulan. Sementara sekarang sudah lewat sepuluh menit dari jam

absen, jika jalanan macet aku bisa dipotong gaji dua ratus ribu rupiah.

"Zem, banyak kali potongan gaji lo," keluhku sambil berlari menuju depan komplek. Kebetulan di depan ada pangkalan ojek. Aku sudah tidak sempat lagi memesan ojek online dan menjelaskan titik penjemputan dimana. Belum lagi kalau si abang ojek tersesat salah masuk lorong.

SHOPEE

"Bang! Buruan Bang!" Aku menepuk-nepuk tangan si abang ojek yang sering mengantarku. Kalau sudah kepepet abang ojek pengkolan memang yang paling oke!

"Tarik Sis!" tuturnya membuatku memutar bola mata sebal.

Jangan tanya bagaimana peforma si abang ojek, luar biasa ngebutnya. Terpenting buatku,

walaupun telat jangan sampai lewat tiga puluh menit. Aku belum ada telat selama bekerja di So Tasty Indonesia. lya! Satu bulan lama sekali!

"Ini Bang, kayak biasa kan?" Aku memberikan uang pas kepada abang ojek dengan buru-buru. Melepas helm dan meletakkannya di atas spion motor Si Abang.

Aku berlari terburu-buru sembari membuka ponselku. Mencari aplikasi milik Group Caton, membuka bagian attendance dan mulai mengambil selfie. Setelahnya, muncul durasi aku telat dan tulisan late segede gaban.

Untunglah hari ini Felix tidak ada di tempat. Seingatku kemarin dari hasil menguping, Felix harusnya keluar kota. Aku juga

hanya bertugas membantu persiapan ruang pertemuan.

Setidaknya, aku tidak kena omelan Felix karena telat dan tidak membuat kopi pagi.

"Duh Zem! Lo kemana aja? Pak Bos nyariin, lo nggak buatin kopi dia?" tanya Chika saat kami berpapasan di pantry. Aku memang ke pantry So Tasty Indonesia dulu untuk meletakkan tas di loker.

Aku mengernyit heran. “Pak Bos? Bukannya ke luar kota?” Aku menatap wajah Chika yang kusut-masut.

“Besok! Ya kali malam ini ada acara Boss pergi.” Chika mendelik padaku.

“Ya sudah sini gue yang lanjutin.” Aku mengambil alih tugas Chika. Dia sedang membuatkan kopi untuk Felix, itu terlihat dari cangkir yang ada

di depan Chika, cangkir khusus milik Felix. “Kenapa nggak beli di café bawah?” tanyaku lagi.

Chika menghela napasnya pelan, dia seperti baru saja berhasil keluar dari tempat berbahaya. “Gue bilang Io lagi ke toilet. Padahal lo telat kan?” cibir Chika yang membuatku tertawa, membenarkan sindiran Chika. “Gue balik ke meja. Ingat! Gue bilang lo ke toilet!” pesan Chika kemudian.

Jika tidak ada Chika yang membantuku, sudah pasti aku akan diamuk Felix. Aku bisa telat seperti ini karena tidak bisa tidur semalaman. Aku kepikiran dengan perilaku aneh Felix. Belum lagi usapannya di kepalaku, membuatku semakin gila senyum-senyum sendiri.

Sikap Felix semalam seperti membuka kotak usang mengenai kenangan kami dulu. Bagaimana Felix memperlakukanku dengan

sangat baik. Felix memang banyak berubah, aku juga tidak tahu ada apa dengan Felix. Dia seperti menjadi lebih tertutup dari yang dulu.

"Ini Pak kopinya." Aku meletakkan secangkir kopi di atas coffee table depan Felix.

Di dalam ruangan Felix ada seorang wanita cantik. Keduanya duduk bersebelahan di sofa, di coffee table sudah ada secangkir

IKUNBAEK.ID
SHOPEE

teh. Aku tidak mau ambil pusing dengan dari mana dan kapan teh itu dibuat. Aku hanya penasaran siapa perempuan cantik ini?

"Ngapain? Saya dan Felix mau bicara bisnis!" tekan wanita itu saat melihatku diam saja.

Aku menatap perempuan itu, tersenyum dengan lebar dan berkata, "Okay ... judes banget ya ampun." Bagian kalimat setelah okay jelas aku ucapkan dengan

pelan. Tidak berani dengan volume besar, takut disiram kopi dengan Felix.

Aku keluar dari ruangan Felix, aku berjalan menuju meja Chika. Kepalaku bergidik pelan ke arah pintu ruangan Felix. Memberikan kode kepada Chika, bertanya siapa yang ada di dalam. “Ibu Leta dari Gemilang Indonesia,” sahut Chika.

Gemilang Indonesia? Setahuku GI merupakan anak perusahan dari Group Caton yang bergerak di bidang sandang, alias pakaian.

“CEO?” tanyaku memastikan dan Chika mengangguk.

Pantas songong! Tuturku di dalam hati.

"Gue bantu ruang pertemuan dulu ya!” Aku melambaikan nampan plastik di tanganku.

Berjalan meninggalkan Chika.

Aku melihat bunga plastik di bagian atas dekat mimbar lepas dan terlihat tidak bagus. Terasa sangat kosong, pokoknya mengganggu mata. Aku pun mengambil bunga plasti yang terjatuh, menyeret kursi yang ada di dekat sana.

“Tinggi banget,” gumamku yang terus berusaha menjinjit untuk menggapai ruang yang

kosong. Aku hanya tinggal menempelkannya saja, sudah ada jarum di bagian belakang bunga.

Aku menghela napas pelan, mengumpukan energi untuk bisa menjinjit lebih lagi. Walaupun sepertinya agak mustahil terjadi. Aku terus berusaha menggapai tempat si bunga malang.

Tiba-tiba saja aku merasa kursi yang aku naiki bergerak pelan.

Saat menoleh ke sebelah bawah, aku melihat Felix berdiri di sana. Karena kaget dengan keberadaan, Felix aku justru kehilangan keseimbangan. “Mati gue!” pekikku pasra jika harus jatuh terjerembab ke lantai panggung.

“Belum mati lo.”

Suara Felix terasa berat. Aku meringis pelan karena merasa malu terjatuh ke arah Felix. Saat

ini aku masih berada di atas kursi, tetapi tanganku berada di pundah Felix. Sementara tangan Felix memeluk pinggangku.

"Shit!" umpatku pelan.

"Gue SP ya lo ngumpatin gue mulu," ancam Felix yang mendorongku agar aku berdiri dengan benar.

Aku berdeham pelan, menetralkan suasana yang berubah aneh seketika. Melihat

bunga di tanganku, aku hanya bisa menghela napas pelan. Ngomong- ngomong pundak Felix tadi kena tusuk jarumnya nggak sih?

"Turun Io!" perintah Felix tajam.

Aku lekas turun dari kursi saat Felix menjauhkan kursi tersebut. Dia kemudian berjongkok di depanku. Aku menatap Felix aneh dan tidak paham.

SKUYBELI.ID
SHOPEE

"Naik ke pundak gue," ujarnya kemudian.

"Buruan!" serunya lagi saat melihatku tidak bergerak.

Melirik ke arah sekitar, aku melihat karyawan yang ada di ruang pertemuan melihat kami dengan penasaran. "Banyak orang bego! Masa gue digendong lo," tolakku.

“Udah naik aja, bawel bener sih Zem!” perintah Felix yang tidak sabaran.

Melihat Felix, aku jadi takut dia marah. Aku mengikuti perintah Felix, naik ke atas pundaknya. Digendong di pundak itu mengerikan karena tinggi banget. Ini kalau jatuh aku bisa-bisa menjambak rambut Felix tiba-tiba.

SHOPEE

“Pegang tangan gue yang kiri.” Felix mengarahkan tangannya. Aku memegang tangan Felix agar seimbang di atas pundaknya. Tangan kananku mulai menggapai tempat yang kosong saat Felix berdiri.

Aku tersenyum bangga saat akhirnya berhasil menyematkan bunga plastik di tempatnya. Secara refleks tanganku memegang kepala Felix, menepuknya sedikit. Nggak

refleks juga sih, agak- agak sengaja.

“Kalau jatuh kira-kira patah tulang nggak?” Aku bertanya karena memang penasaran.

“Mau coba?” tawar Felix yang langsung membuatku takut.

“Turunin gue!” pintaku akhirnya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

8

Acara pertemuan sudah mulai dari tiga puluh menit yang lalu. Aku dan para OB serta OG membantu acara hingga selesai tentunya. Di sinilah aku, berdiri memperhatikan tempat yang kira-kira perlu dibersihkan. Seperti ada yang menumpahkan sesuau atau membuang sampah sembarangan, itu harus segera

dibersihkan dengan tenang dan tanpa grasak- gerusuk.

Felix, dia duduk di depan sana. Di samping Felix ada Pak Charles, mereka sepertinya sibuk membicarakan pekerjaan. Karena kejadian tadi siang, aku jadi semakin sering memperhatikan Felix. Aku tahu, mata- mata yang menyaksikan interaksiku dengan Felix sedang membicarakanku di belakang.

"Eh kamu!" Seseorang melambaikan tangannya ke arahku, dia memanggilku. Aku langsung menghampiri salah satu tamu undangan tersebut. "Ini tolong diangkat, dibersihkan. Kamu kerja jangan berdiri-berdiri saja," omelnya.

Aku langsung mengambil beberapa gelas tinggi bekas minum tamu lain. Aku melirik pria yang memanggilku ini, dia masih muda dan bisa dibilang

tampan. Pakaiannya setelan mahal, tapi entah kenapa aku tidak suka dengan ucapannya yang main tuduh saja.

"Maaf ya Mas atau Abang, saya nggak berdiri- berdiri doang. Saya baru selesai membereskan di sebelah sana. Tolong Mas, ganteng-ganteng jangan julid, nanti nggak ada yang mau sama situ," gerutuku yang langsung membawa pergi gelas-gelas kotor.

SKUTIPEDIA.ID
SHOPEE

“Eh ....” Aku tidak mendengarkan lagi ucapan si pria sombong itu.

“Memangnya dia siapa? Nggak tau aja kalau gue ini kacung private-nya Felix,” gerutu sambil berjalan.

Acara selesai jam sebelas malam, selesai acara bukan berarti bisa langsung pulang. Tim kebersihan langsung membersihkan semua sampah, merapikan property. Sisanya

akan dikerjakan keesokan harinya.

Hampir tengah malam dan aku mulai bingung bagaimana caranya pulang. Jujur saja, semenjak kejadian dijambret aku menjadi agak parnoan. Apa lagi jika malam hari seperti ini, bisa-bisa yang dijambret bukan hanya tasku, tapi juga nyawaku.

“Balik sama siapa, Zem?” tiba-tiba Andi datang menhampiriku

yang sedang duduk selonjoran di dekat panggung.

Aku mendongak menatap Andi yang sudah siap untuk pulang, melihat ke sekitar yang lainnya juga akan pulang. “Mau cari taksi sih,” gumamku tidak yakin.

“Ayok gue antar,” tawar Andi yang mengulurkan tangannya ke arahku.

Aku menyambut tangan Andi yang membantu menarikku berdiri. “Beneran nggak ngerepotin?” tanyaku pada Andi yang agak tidak enak hati.

“Udah nggak papa kok, dari pada balik sendiri bahaya udah malam. Sekalian hemat ongkos,” tutur Andi ramah.

Aku pun akhirnya menyetujui ajakan Andi. Di antar Andi lebih baik ketimbang pulang sendiri

tengah malam begini. Lagi pula, nanti aku bisa minta diturunkan di gerbang komplek perumahan saja.

Portal juga tidak dibuka untuk sembarang orang pada jam seperti ini.

Andi menungguku yang mengambil tas, saat mengambil tas di belakang panggung aku baru sadar bahwa jaketku tertinggal di lantai atas. “Besok

aja deh!" gumamku yang malas mengambil jaket ke atas.

"Pake jaket gue dulu aja Zem." Andi mengangsurkan jaketnya ke arahku.

"Nggak perlu deh. Lo yang di depan, gue bisa berlindung di balik badan Io kok," tolakku.

Andi tetap memaksa, dia meletakkan jaket tersebut di tanganku dengan paksa. "Baju gue lumayan tebal kok," tuturnya

yang kemudian naik ke atas motor varionya.

Aku dan Andi sedang di parkiran motor yang sudah sepi, sepertinya karyawan lain sudah kabur lebih dahulu. Aku pun naik ke goncengan belakang motor Andi, dengan kondisi jaket yang kebesaran di badanku.

“Diantar kemana?” tanya Andi saat dia mulai melajukan motornya dan aku menyebutkan

nama daerah rumah Felix. Lagi pula, tidak semua karyawan tahu dimana bosnya tinggal bukan?

“Yakin sampai sini aja?” Andi bertanya dengan tidak yakin, dia menerima jaketnya yang aku sodorkan. Karena hari sudah malam dan Andi tidak punya helm cadangan, aku merasakan wajahku kaku terkena angin malam.

"Nggak papa kok, soalnya portal juga udah ditutup. Ribet

kalau lo mau antar gue ke dalam," sahutku sambil memberikan senyum pada Andi.

Wajah Andi terlihat bingung, dia beberapa kali melihat ke arah pos satpam dan portal yang sudah tertutup. "Makasih ya, hati-hati di jalan," pesanku pada Andi dan langsung memutar badan, berjalan di trotoar.

Langkah kakiku sedikit cepat, karena udara yang memang dingin. Aku ingin cepat-cepat

sampai dan tidur. Rumah Felix tidak terlalu jauh sebenarnya dari gerbang depan, tapi mala mini terasa sangat jauh untukku.

"Mari Pak!" Aku menyapa satpam yang memang sudah kenal denganku. Orang komplek sini tahunya aku sepupu Felix. Saat bertemu izin dengan Pak RT pun Felix menjelaskan bahwa aku tinggal di bangunan terpisah dengan dirinya.

SHOPEE

“Mau saya antar Mba?” tawar satpam yang justru membuatku takut. Satpam satu ini agakagak genit dan aku tidak suka dengan caranya memandang perempuan-perempuan.

Aku menggelengkan kepalaku menolak dengan tegas. “Nggak perlu Pak.”

Aku melanjutkan jalanku, tentunya kepalaku waspada takut-takut ada orang yang berniat jahat. Komplek rumah

mewah ini siang hari saja sepi, apa lagi malam seperti ini. Penghuninya terlalu sibuk mencari uang dan jarang ada di rumah.

Tiba-tiba aku merasakan lampu menyorot ke arahku, membuatku refleks menutup mataku dengan tangan. Sebuah motor mendekat ke arahku, aku juga tidak kenal dengan si pengendara. Seorang remaja laki-

laki dengan senyumnya yang membuatku takut.

Aku cepat-cepat jalan melewati si pengendara motor. Aku kira dia akan mengejarku, dia justru berteriak tidak jelas. Aku tidak paham dengan kalimat yang diteriakannya. Sepertinya dia sedang dalam pengaruh alkohol.

“Ampun Bang!” pekikku saat aku terkaget degan suara klakson yang lumayan besar.

Aku bahkan sampai berjongkok, menyembunyikan kepalaku di tekukan kaki. Tanganku menutupi kepalaku. Rasanya malam ini terasa menyeramkan untukku. Saat aku medengar suara pintu mobil dan langkah kaki mendekat, aku semakin gemetaran.

"Zemira! Zem! inigue Felix.”

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Suara yang aku kenal memang suara Felix, aku langsung bangun dan melihat Felix berdiri di belakangku. Aku memeluk Felix dengan erat, aku benar-benar ketakutan.

“Hei, kenapa?” Aku tidak bisa menyahuti pertanyaan Felix, aku justru menangis dengan keras saking takutnya. “Ayo masuk ke mobil, sudah nggak papa.” Felix

menguraikan pelukanku, dia membawaku ke mobilnya.

Jantungku berdebar sangat cepat, bukan karena Felix. Tapi karena aku takut setengah mampus. Tanganku juga masih bergetar, saat aku menunduk, kedua tanganku sangat pucat.

“Kenapa nggak telpon gue?” tanya Felix.

Aku hanya bisa menggeleng pelan, tidak mampu untuk membuka suara. Aku masih mencoba menenangkan diriku. Saat itu aku justru berjengit kaget karena Felix memakaikan jasnya ke padaku.

Aku melirik Felix yang hanya mengenakan kemeja hitam, dia mulai menjalankan mobil. Tidak sampai lima menit mobil Felix sudah masuk ke dalam garasi rumah. Aku dan Felix sama-sama turun dari mobil.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Thanks!" gumamku pelan sambil mengembalikan jas Felix.

Bukannya menerima jas yang aku ulurkan, Felix justru maju dua langkah. Tiba-tiba Felix membawaku ke dalam pelukannya. "Harusnya lo nggak perlu sungkan dengan gue, Zem," tutur Felix yang masih memelukku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

9

Chika: Zem

Chika: Gue tiba-tiba diminta Pak Boss dampingi dia ke luar kota

Chika: Pak Boss pesan lo bantu-bantu aja di pantry selama dia pergi

Chika: Iri gue sama lo Zem!

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku tertawa membaca chat terakhir Chika. Aku memang bebas kalau Felix tidak ada dan terkesan senang luar biasa. Tapi, itu kemarinkemarin, beberapa hari yang lalu. Semua berubah sejak tadi malam.

Felix, dia membawa kembali getaran yang pernah aku rasakan buat dia. Kenangan-kenangan yang selama ini aku coba tutupi mulai menyeruak kembali. Semalam aku tidak bisa tidur,

bukan karena masih ketakutan, itu karena efek perhatian Felix padaku. Berdampak sangat-sangat besar.

Mengingat masa lalu, mengingat juga bahwa aku tidak bisa berharap untuk kembali kepada Felix. Aku harus ingat tentang masa lalu kami, tentang kenapa aku dan Felix memilih berpisah. Sudah takdirnya aku dan Felix untuk tidak bersama.

Pertemuan ini konyol karena aku yang terlalu bersumbu pendek.

"Besok gue traktir makan dong, besok gajian. Lo gaji pertama kan?" Andi terlihat sangat bersemangat dengan segelas minuman sereal di tangannya.

Aku tersenyum, antara senang dan juga sedih. "Lo nggak tahu aja gue punya banyak hutang," gumamku pelan.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Kalau gitu gue yang traktir Io, gimana?" tawar Andi kemudian, alisnya naik turun dengan menggemaskan. Membuatku tertawa kecil.

"Oke!" setuju akhirnya.

Rencanaku setelah gajian adalah pindah dari rumah Felix. Walaupun, tinggal di paviliunnya tetap saja itu bagian dari rumah Felix. Aku juga tidak begitu

SHOPEE

nyaman tinggal dengan Felix yang bukan siapa-siapaku.

Siapa bilang bukan siapa-siapa? Dia mantan lo Zem!

Hati kecilku bersuara keras, membuatku merasa lebih miris lagi dengan fakta tersebut. Sepertinya hanya aku satu-satunya perempuan yang tinggal menumpang dan menyusahkan mantan. Bahkan aku yang memutuskan Felix dulu.

Hutangku pada Felix akan aku lunasi dengan pemotongan gaji secara berkala. Setidaknya, sampai hutangku lunas aku punya pekerjaan tetap. Lagi pula, aku tidak ingin menyusahkan Felix terus-terusan.

"Zemira, tolong belikan gue obat sakit kepala!" perintah Bona—dia ini dulu karyawan yang menggosipkan Felix di lift.

SKUBUKU.ID
SHOPEE

“Hmm,” sahutku ogah-ogahan.

Ingat Zem, lo masih punya cicilan hutang dengan Felix. Nggak boleh malas!

Hanya kalimat itu yang bisa menyemangati diriku sendiri. Tentu saja, dengan ingatan hutanghutangku dengan Felix. Andi saja hanya tertawa melihat wajahku yang sebenarnya ogah membelikan obat untuk Bona.

BUKUMALH.ID
SHOPEE

“Udah gue aja yang beli.” Andi berniat akan mengambil uang yang ada di dalam genggamanku.

“Gue aja yang beli, lo bikini gue ini satu,” tuturku cepat mencegah Andi mengambil uang di tanganku.

Aku justru melemparkan sebungkus minuman sereal ke arah Andi, memintanya untuk menyeduhkannya untukku.

Untung saja ada apotek yang tidak begitu jauh dari kantor. Tidak butuh waktu lama untuk aku dapat kembali. Saat aku melewati lobi utama gedung Caton, aku berpapasan dengan seseorang yang aku kenal.

Kakiku otomatis langsung berhenti, kami berhadapan dengan jarak yang cukup jauh. Dia menarik bibirnya, membentuk senyum sinis yang membuatku muak. Saking

muaknya, aku ingin sekali kabur dari sini dan tidak bertemu dengannya.

“Halo ... Zemira ... Thisa,” sapanya sambil berjalan mendekat.

“Halo ... Inayah.” Aku balik menyapa perempuan yang sudah sering menjadi sainganku.

“Lo kerja di sini?” tanya Inayah yang memperhatikan

BUKUKITA.ID
SHOPEE

penampilanku. “Seragam lo, mirip sama yang di sana,” lanjutnya lagi. Jari lentiknya yang berpoles kuteks ungu menunjuk ke arah seorang OB.

Aku tidak ingin berdebat dengan Inayah dan berujung mempermalukan diriku sendiri, seperti dulu. Aku memilih melanjutkan jalanku, melewati Inayah yang kini tertawa senang. Dari semua orang yang aku tidak suka, hanya Inayah yang

membuatku muak. Aku tidak takut dengan Inayah, hanya tidak ingin berurusan dengannya lagi.

Aku menuju ke meja kerja Bona, meletakkan obat sakit kepala yang dimintanya di atas meja. Aku bahkan langsung pergi meninggalkan ruangan kerja karena terlalu emosi. Rasanya aku yang menjadi sakit kepala gara-gara melihat Inayah.

"Zem! Pa .... Nas." Andi berteriak saat melihatku

SHOPEE

mengambil secangkir minuman sereal, yang ternyata memang masih panas. Aku bahkan langsung menuju wastafel dan meludahkan sereal panas di dalam mulutku. Aku juga berkumurkumur dengan air keran.

Andi, dia membantuku dengan memberikan satu balok kecil es batu yang ada di kulkas. “Gue harus bersihin meja Bu Ranti, tadi ketumpahan kopi. Lo,

pelan-pelan minumnya," kata Andi yang aku jawab dengan anggukan.

"Heh! Maksud Io apa? Sikap lo nggak sopan banget ya!" tiba-tiba Bona datang ke ruang pantry. Bona melempar plastik berisi obat yang tadi aku belikan untuknya. Mata Bona melotot kesal. "Jangan karena lo dekat dengan Pak Felix lo seenaknya. Ngapain lo banting-banting itu obat ke gue? Nggak terima gue

suruh lo? Padahal kerja lo juga sebagai pesuruh!" maki Bona dengan suaranya yang lantang.

Aku langsung berdiri dari dudukku. Sadar bahwa tadi aku sedikit kasar meletakkan obat milik Bona. Sekarang, pantry tidak hanya ada Bona. Tetapi, juga beberapa karyawan lain yang sepertinya mendengar suara Bona.

"Maaf gue nggak sengaja," tuturku dengan wajah yang

memelas. Aku benar-benar merasa bersalah dan merutuki kebodohanku sendiri.

Mudah terpancing emosi karenga Inayah.

“Gue bakal aduin ini ke HRD,” peringat Bona sebelum akhirnya meninggalkan pantry.

Aku melihat karyawan lain yang berbisik-bisik ke arahku. Beberapa di antara mereka pasti mendengar dan melihat sendiri

bagaimana aku memberikan obat kepada Bona tadi. Aku hanya bisa terduduk di kursi pantry dan pasrah menerima panggilan dari HRD.

Mantan Felix: Pulang seperti biasa, lo nggak boleh lembur kalau bukan gue yang perintah!

Sebuah chat dari Felix masuk ke dalam ponselku. Aku hanya tersenyum kecut membaca chat tersebut.

Entah kenapa, satu hari belum berlalu dan aku justru merasa sial jika berjauhan dari Felix. Hidupku seperti kembali saat masa antara aku putus dari Felix dan belum bertemu kembali dengan Felix.

Dulu aku selalu menganggap Felix adalah dewa keberuntunganku. Terdengar konyol, tapi memang begitu adanya. Aku tergolong orang yang sial dan

□ceroboh, tetapi semenjak bertemu Felix, tingkal keberuntunganku meningkat.

Mantan Felix: Gaji pertama lo nggak gue potong, lo bisa bayar hutang lo langsung ke gue. Ini urusan pribadi lo dan gue, nggak perlu melibatkan perusahaan.

Aku yang tadinya merasa lesu justru tersenyum tipis membaca chat dari Felix.

Berapa kali bayar? Perbulan angsuran hutang gue berapa? Bunganya jangan tinggi-tinggi, gue

Cuma office girl

Selanjutnya tidak ada balasan lagi dari Felix. Mungkin dia sudah kembali sibuk dengan pekerjaannya. Aku juga tidak mengharapkan banyak, karena aku takut akan terjatuh terlalu dalam.

Aku tidak bisa mengingkari janji yang sudah aku buat. Aku tidak bisa menerobos masuk kembali ke dalam kehidupan Felix. Setelah bagaimana aku memutuskan hubungan kami dan kembali ke Jogja. Menutup kabar dari Felix dan justru diam-diam mencari informasi soal Felix.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

10

"Gajian yuhuuu!" Aku berseru senang saat membuka pintu samping rumah Felix. Di tanganku ada sekotak sepatu baru untuk Mbok Ani. Saat melihat Mbok Ani aku langsung berjalan dengan cepat atau mungkin setengah berlari.

SHOPEE

“Apa ini Nom?” tanya Mbok Ani saat aku meletakkan kotak sepatu di atas meja makan.

“Sepatu buat Mbok Ani. Kemarin Mbok ngasih sepatunya ke aku,” jawabku dengan senyum manis. Aku membukakan tutup kotak sepatu itu. “Cobain dong Mbok!” seruku semangat.

Aku langsung mengeluarkan sepatu dari dalam kotak. Aku berjongkok di dekat Mbok Ani. Sayangnya Mbok Ani justru

mundur satu langkah. “Eh nanti aja Non,” tolak Mbok Ani.

“Cobain dulu Mbok, aku mau lihat cocok nggak warna ini. Soalnya tadi ada dua warna,” tuturku sedikit memaksa.

Mbok Ani akhirnya mencoba sepatu yang aku belikan. Aku tersenyum saat kaki Mbok Ani tersorong.

Tapi, entah kenapa kok ada yang aneh. Sepatu yang aku belikan terlalu besar di kaki

Mbok Ani, padahal ini cocok di kakiku. Sepatu Mbok Ani kemarin itu pas sekali di kakiku.

"Kok kegedean Mbok?" tanyaku dengan mata menyipit. Aku berdiri dan menatap Mbok Ani yang melihatku dengan bingung. "Yang kemarin itu sepatu Mbok Ani kan?" Aku memastikan hal ini, karena seingatku Mbok Ani mengaku begitu.

Kepala Mbok Ani menggeleng pelan, aku semakin tidak paham dengan gelengan kepala Mbok Ani. “Sebenarnya saya diminta Bapak buat kasih ke Non Zemira,” cerita Mbok Ani. Aku terdiam mendengar pengakuan mengejutkan Mbok Ani. “Kata Bapak, beliau nggak mau Non Zemira tolak, jadinya minta bilangnya itu sepatu saya,” pungkas Mbok Ani.

Felix

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Felix lagi.

Apa mau Felix ini?

Kenapa Felix baik sekali?

Padahal gue udah jahat banget sama dia.

Gue ninggalin dia, mutusin hubungan begitu saja.

Aku tiba-tiba merasa bersalah dan menangis pelan. Mbok Ani yang kaget langsung bertanya padaku, aku kenapa. Tangisku justru semakin keras. Aku memeluk Mbok Ani dan menangis sejadi-jadinya.

Sikap Felix ini membuatku semakin yakin untuk pindah dari rumah ini. Aku tidak bisa terusterusan menyusahkan Felix. Aku yakin Felix pasti sangat

marah denganku, dia pasti muak melihatku yang tidak tahu diri.

Aku duduk di single sofa yang ada di paviliun. Di meja depanku terdapat sepasang sepatu yang beberapa minggu ini menemani hari-hariku. Sepatu yang tadinya aku kira milik Mbok Ani, ternyata pemberian Felix.

"Ukuran kaki kamu berapa?" Felix bertanya saat aku menggandeng lengannya.

Saat ini, aku dan Felix berada di sebuah pusat perbelanjaan di Semarang. Aku bekerja di Semarang sebagai admin di sebuah perusahaan lokal. Aku dan Felix sudah berpacaran selama satu tahun.

"Kamu lupa? Padahal aku udah pernah bilang! Awal tahun kemarin kamu beliin aku sepatu loh," ucapku sebal pada Felix yang suka sekali melupakan informasi tentangku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Felix itu giat sekali bekerja, walaupun dia anak orang kaya. Felix selalu bilang dia ingin sukses karena dirinya sendiri, bukan karena nama keluarganya. Awal perkenalan kami, aku sempat ragu saat siapa Felix. Aku yang hanya anak perempuan dari keluarga sederhana jelas tidak berani banyak berharap.

Tangan Felix mengusap rambutku, dia juga tertawa pelan

dan kemudian berkata, "Aku bercanda, ukuran 39 kan?"

"Tumben ingat." Aku melirik pada Felix yang diam saja, dia tidak menyahuti apa-apa. Felix membawaku berbelok masuk ke sebuah toko sepatu.

Aku tersenyum miris saat mengingat kenanganku dengan Felix dulu. Rasanya ada beribu-ribu jarum yang menusuk jantungku. Aku tidak pernah

SHOPEE

mengira bahwa semua akan seperti ini. Aku kira, aku bisa kuat menghadapi Felix dan masa lalu kami.

Nyatanya, yang namanya mantan tetaplah mantan. Seseorang yang pernah memberikan kenangan indah, seburuk apa pun perpisahan itu, pasti tetap akan meninggalkan bekas.

□Ini hari ke tiga Felix di luar kota. Terakhir komunikasi kami

ya soal hutangku padanya. Sejak semalam, aku sudah bimbang ingin bertanya atau tidak. Rasanya ganjal saja, kenapa Felix membelikanku sepatu?

Jika Felix bersikap jahat tanpa sedikit pun baik padaku, mungkin semuanya lebih mudah. Baik untuk aku dan juga Felix. Bohong kalau aku tidak merasakan apa-apa pada Felix, aku masih menyukai Felix. Atau

mungkin aku sudah jatuh cinta lagi pada Felix?

+62 8126678xxxx: Icha ini Mama

+62 8126678xxxx: Cha, kamu nggak mau pulang sayang?

+62 8126678xxxx: Mama kangen sama kamu. Eyang kamu lagi sakit, Cha. Nyariin kamu terus.

Aku terdiam saat mendapat chat dari nomor asing. Saat membukanya aku lebih terdiam lagi karena itu Mama. Nomornya, aku hapal dengan nomor mama, bagaimana Mama memanggilku

Icha.

kabar Icha baik Ma Mama gimana kabarnya?

Maafin Icha Ma, Icha belum bisa pulang Icha nggak mau dinikahin sama Romi.

SHOPEE

Icha janji, kalau Icha sudah sukses. Icha bakalan pulang Ma.

Setitik air mata mengalir di pipiku, cepatcepat aku menghapusnya. Takut nanti ada yang datang ke pantry. Aku sangat merindukan Mama, beliau perempuan berhati lembut yang selalu mendengarkan segala macam rengekanku.

Aku tidak tahu kapan aku akan sukses.

Seenggaknya, aku akan pulang dengan harga diri. Aku tidak mau dinikahkan dengan Romi. Ini semua berawal dari gagalnya pertunanganku dengan Felix, hidupku tidak baik-baik saja.

"Zem nanti jadi nggak? Makan bakso di tempat langganan gue." Tiba-tiba Andi masuk ke pantry. Aku langsung mengusap wajahku, takut kalau Andi tahu aku habis menangis.

SHOPEE

“Jadi dong!” seruku dengan senyum yang aku paksakan. Tepat saat itu, ponselku berdering pelan. Nomor Mama tertera di layar ponselku.

Andi dan aku sama-sama melihat ke layar ponselku yang ada di atas meja. Aku mengambil ponselku, menggelapkan layar tanpa mengangkat panggilan.

Aku langsung pergi dari pantry, menghindari pertanyaan dari Andi.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Maafin Icha, Ma.

Aku hanya bisa mengucapkan maaf dan maaf di dalam hatiku. Aku mungkin memang sudah menjadi anak durhaka, tapi aku tidak mau hidup diatur. Aku tidak mau pulang ke rumah sebelum aku punya pondasi yang kuat untuk menopang diriku sendiri.

“Zemira.”

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku berbalik badan saat seseorang memanggilku. Aku meluhat karyawan dari bagian HRD memanggilku, aku tidak ingat namanya siapa.

"Iya Pak?" sahutku mendekat.

"Kamu dipanggil Bu Mayang," tuturnya.

Bu Mayang merupakan manager HRD. Beliau masih muda, tetapi memiliki aura galak

yang luar biasa. Ini pasti aku dipanggil karena masalah kemarin dengan Bona. Karena, memang aku jadi digosipkan oleh karyawan-karyawan lain.

"Baik Pak," sahutku sopan.

Aku berjalan menuju ruangan Bu Mayang yang ada di sayap kanan gedung. Sepanjang perjalanan, aku menguatkan hati untuk dapat menerima teguran. Aku tahu, ini pertama kalinya

aku dipanggil HRD, biasanya hanya akan diberikan teguran lisan terlebih dahulu.

Kalau berbuat salah dengan Felix, jangan ditanya. Sudah tidak terhitung jumlahnya!

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

11

"Jadi, kapan kamu mau nikahin aku?"

Aku yang ingin ke dapur untuk minta makan siang langsung berhenti di dekat pintu samping. Mengintip dari pintu aku melihat Felix membelakangiku, di depannya berdiri Leta. Yang membuat aku kaget, bukan hanya sosok Leta,

tapi juga pertanyaan Leta yang tidak sengaja aku dengar.

"Aku nggak pernah menjanjikan akan menikahi kamu, Ta." Suara Felix terdengar tegas.

Mata Leta menatap sinis Felix. "Tetap aja, seharusnya kamu tahu terima kasih sama aku. Kalau bukan karena aku, kamu masih dianggap anak sama keluarga kamu?" ujar Leta sinis.

SHOPEE

□Jiwa kepoku sudah mulai menggelora. Aku benar- benar penasaran dengan arah pembicaraan mereka.

Sejak melihat Leta di ruangan Felix waktu itu, aku tahu bahwa ada yang lebih dari sekedar teman kerja disana.

“Perasaan itu bukan mainan. Bukan bisa dipaksa- paksa dan dijadikan alat pembayaran karena sebuah pertolongan,” tegas Felix. Aku melihat dari celah pintu raut

wajah Leta sangat kesal. Dia tidak terima dengan penolakan Felix secara terang-terangan.

"Kamu memang pria bodoh Fel," gumam Leta yang meninggalkan Felix.

Aku langsung membuka pintu saat Felix dan Leta keluar rumah. Sepertinya Felix berusaha menjelaskan sesuatu pada Leta. Aku mengintip sedikit dan

bergumam, “Gayanya nolak, tapi dikejar juga.”

Takut ketahuan Felix bahwa aku menguping. Aku langsung menuju dapur, melihat ke dalam lemari penyimpanan lauk yang tidak ada isinya. Hari ini, Mbok Ani izin pergi ke rumah saudaranya yang ada hajatan.

Jadi, kapan kamu mau nikahin aku?

Nikahin aku?

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Nikah?

Tiba-tiba aku menjadi teringat dengan ucapan Leta pada Felix tadi. Aku memejamkan mataku sejenak, mencoba merasa bagaimana perasakanku. Ternyata, memang sakit. Aku sudah jatuh ke dalam pesona Felix untuk yang ke sekian kalinya.

“Ngapain kamu?”

“Cari makan,” sahutku sambil berbalik melihat Felix.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku menatap wajah Felix yang tetap datar saja.

Sejak kembali dari luar kota dua hari yang lalu, baru ini aku dan Felix bertemu di rumah. Kemarin, kami hanya bertemu di kantor. Itu pun hanya kalimat singkat.

Felix tidak pernah menyuruhku secara berlebihan setelah pulang dari luar kota.

SHOPEE

Soal aku yang dipanggil Bu Mayang, aku hanya diberikan peringatan untuk lebih sopan.

“Kamu tahu

kan Zem kalau perasaan orang beda-beda. Mungkin menurut kamu nggak kasar, tapi belum tentu dengan orang lain. Jadi, kamu lebih berhatihati saja.” Begitulah kira-kira pesan Bu Mayang waktu itu.

SHOPEE

“Nggak ada makanan. Masak deh lo!” perintah

Felix yang kini menarik kursi. Dia duduk menghadap meja makan yang kosong.

“Gue ceplokin telor aja ya,” ucapku yang sebenarnya sedang malas memasak. Bukannya aku tidak bisa masak, hanya sedang tidak ingin saja.

SHOPEE

“Terserah lo deh,” sahut Felix yang kini sibuk memainkan ponselnya.

Aku mendengus pelan melihat kelakuan Felix. Dulu saja, dia bersikap sangat manis. Sekarang?

Rasanya Felix sangat jutek.

Aku meletakkan sepiring ceplok telur dan nasi hangat di depan Felix. Bentuk telurnya jangan ditanya, kuningnya pecah

jadi tidak karu-karuan. Seenggaknya masih bisa dimakan.

"Gue kemarin nyari kosan gitu, nemu dekat kantor." Aku memulai pembicaraan saat Felix masih sibuk dengan ponselnya, aku tahu dia sedang bermain game.

"Lo bayar gue aja, ngapain nyari kosan. Itu paviliun kosong kok," sahut Felix yang kini menatapku. Dia meletakkan

ponselnya di atas meja, tangannya berganti mengangkat sendok.

Aku memberikan saos sambal kepada Felix. “Lama- lama kita digrebek Fel, lo bilang gue sepupu lo. Padahal bukan,” kataku.

“Nggak ada yang tahu kalau lo nggak bocor kemana-mana.”

Aku mendelik pada Felix yang hanya menggerakan bahunya sekilas. Sikap Felix seperti ini

yang terus- terusan membuatku menjadi berharap. Aku maunya

Felix setuju saja jika aku ingin pindah, nggak perlu ditahan seperti ini.

Acara makan kami berlangsung hening, tidak ada pembicaraan lagi. Hanya mulut masingmasing yang sibuk mengunyah si calon anak ayam. Aku sesekali

SKUTIMAH.ID
SHOPEE

□melirik Felix, dia tidak protes apa pun aku beri makan dengan telur saja.

“Gue tetap mau pindah, karena gue perempuan yang punya harga diri.” Aku berkata demikian

saat membereskan piring bekas makan kami.

Felix berdiri dari duduknya, saat aku berjalan menuju wastafel akumendengar Felix berkata,

SHOPEE

“Kalau lo punya harga diri, seharusnya sejak awal lo nggak ngetuk pintu rumah gue.”

Aku menggenggam erat piring yang ada di tanganku. Rasanya sakit mendengar Felix berkata

seperti itu. Memang sejak awal aku sudah salah, tapia pa perlu lebih diperjelas lagi?

“Lo siapa? Lo bukan siapa-siapa gue Fel. Lo nggak berhak menentukan harga diri gue

seperti apa. Satu lagi, gue bukan pengemis yang suka numpang tinggal di rumah orang!" Aku membalas perkataan Felix dengan air mata yang mengalir.

Raut wajah Felix terlihat diam saja, datar tanpa ada rasa bersalah sedikit pun. Dia tidak mengatakan apa pun, bahkan saat aku

meninggalkannya sendirian. Aku

□kembali ke paviliun dan menangisi kebodohanku sendiri.

Meskipun aku dan Felix sedang ribut, aku tetap melaksanakan pekerjaanku dengan baik.

Malah ini lebih baik, Felix jadi tidak menyuruhku ini dan

itu. Dia sepertinya malas melihatku.

Aku paling tidak suka dengan sifat Felix yang seperti ini.

Menyalahkanku atas semuanya, dari dulu dia selalu seperti ini. Mungkin tidak secara gambling, namun secara tidak langsung memang seperti itu.

"Chika, gue izin pulang lebih awal ya. Gue udah bilang ke Bu Mayang, boss kayaknya lagi sibuk juga," kataku pada Chika saat jam tiga sore. "Oke! Tadi Bu Mayang udah kabarin, katanya lo mau pindah rumah ya?" tanya Chika yang memang selalu ramah. Aku

menjawab pertanyaannya dengan menganggukkan kepalaku dan mengulas senyum tipis.

□lya, gue muak tinggal sama boss lo. Tentu saja aku hanya berani mengatakannya di dalam hati.

Hari ini aku akan pindah dari rumah Felix. Tadi pagi aku sudah mengatakan kepada ibu kos bahwa aku akan mengisi kamar hari ini juga. Aku tidak akan

tinggal dengan manusia super egois dan jahat seperti Felix.

Setelah ini, aku akan mulai mencari pekerjaan yang lebih baik. Aku tidak bisa selamanya terjebak sebagai babu Felix. Aku tidak mau sakit hati terlalu banyak dengan manusia itu.

Calon Ibu Kos: Nak Zemira, maaf sebelumnya. Kamu harus cari kosan lain, soalnya ini ada

yang mau bayar lebih tinggi agar bisa masuk sekarang.

Maaf ya Nak.

Aku melongo kaget saat mendapat chat dari calon ibu kos-ku. Panik, aku langsung menelpon nomor ibu kos. Tidak ada nada sambung yang terhubung, justru berbunyi tut-tut-tut berkali-kali.

□"Hell! Nomor gue diblokir?" Aku menatap kesal layar ponselku. "Gue sumpahin

beneran itu orang yang sok kaya mati muda!" pekikku kesal sendiri. Padahal, aku masih di lobi gedung Caton dan kini banyak orang di lobi yang memandangiku aneh.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

12

"Nggak jadi mau pindah?"

Felix bertanya tanpa melihatku, dia tetap sibuk dengan sarapan yang ada di hadapannya. Aku hanya bisa berdiri di sebelah Felix dengan bingung. Lebih tepatnya, aku sedang menyusun kalimat yang baik untuk diucapkan kepada Felix.

SHOPEE

“Paviliun lo, berapa sewa sebulannya?” tanyaku pelan. Malu juga, kemarin sudah emosional marah- marah dan dengan bangga menyombong akan angkat kaki. Sekarang, aku menjilat ludahku sendiri.

“Kita ganti kesepakatan. Gue nggak butuh uang, gue butuh sesuatu dari lo,” tutur Felix

menyelesaikan sarapannya.

□Felix menatapku dengan wajahnya yang tampan dan

menawan. Alisnya yang lebih bagus dari alisku naik beberapa milimeter. Bibirnya tersenyum, namun sedikit menyeramkan untukku. Seolah-olah apa yang Felix butuhkan akan merugikan diriku.

Zemira! Lo tinggal di sini sudah merugikan Felix. Dan sekarang? Lo nggak mau dirugikan oleh Felix? Egois sekali lo!

Hati kecilku berteriak. Sepertinya, malaikat di dalam diriku mulai geram dengan kelakuanku. Oke, aku memang manusia yang egois. Tapi, memang pada hakekatnya manusia itu segumpalan rasa egoisme bukan?

"Ayo, bareng gue ke kantor," ajak Felix membuyarkan lamunanku.

Aku yang masih sulit untuk mencerna sifat Felix mengikutinya dengan bingung. Terkadang, dia baik dan beberapa waktu kemudian dia akan menjadi sangat jahat dan tega. Sosok Felix yang

benar-benar sulit untuk aku gapai.

Gue terlalu bodoh karena kembali jatuh pada pesona Felix.

□“Felix ...” panggilku saat Felix akan membuka pintu

mobilnya. “Gue janji, gue bakalan segera pergi dari sini dan berhenti mengganggu lo,” tuturku pada Felix.

“Jangan membuat janji yang kemungkinan nggak akan bisa lo tepati,” tutur Felix yang menatapku

dengan tatapannya yang sulit sekali untuk aku artikan. “Lo nggak ada di sini pun sudah mengganggu pikiran gue. Lo pergi dan ada di sini sama saja

buat gue," lanjutnya yang kemudian langsung masuk ke dalam mobil.

"Jadi, kapan kamu mau nikahin aku?"

Aku langsung mendelik pada Sarah yang sejak tadi mengulang dialog sinetron kesukaannya. Aku kesal sendiri karena dialog tersebut sama dengan kalimat yang diucapkan Leta pada Felix, membuatku panas sendiri.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Buat kopi untuk bos?” tanya Andi berdiri di sebelahku. Aku hanya bergumam sebagai

jawabannya. “Nanti balik kerja nonton

bioskop mau

□nggak Zem?” Andi bertanya dengan sangat cepat, membuatku harus mencerna kalimatnya sedikit lebih lama.

Aku menatap Andi yang sedang mengusapusap rambutnya, dia salah tingkah. “Film apa?” tanyaku sebelum mengiyakan.

Sebenarnya, aku memang membutuhkan waktu

untuk lebih menikmati hidup. Sayangnya, pikiranku terus tersita dengan Felix. Belum lagi Mama yang terus-terusan membuatku sedih, Mama selalu menghubungiku, memintaku

untuk pulang dan bertemu dengan keluarga serta Eyang.

"Kalau belum tahu mau nonton film apa, kita tunda aja ya. Gue lagi nggak mood sebenarnya," kataku pada Andi yang sejak tadi mencari-cari jadwal penayangan film di bisokop.

Aku menyelesaikan kegiatanku membuatkan kopi untuk Felix. Saat aku

meninggalkan pantry dengan kopi di tangaku, aku mendengar Sarah mengatakan sebuah kalimat kepada Andi. “Udah sih Ndi, kelihatan kok kalau dia matre. Ingat dia itu bawaannya Pak Felix,” ujar Sarah pada Andi.

□Matre?” Bukan Sarah orang pertama yang menganggapku seperti itu. Sejak dulu aku sudah sering dicap seperti itu hanya karena berpacaran dengan Felix. Sekarang, saat aku hanya seorang

kacung Felix pun, anggapan itu masih terus menghantuiku.

Aku menghembuskan napas pelan, mengatur emosiku di depan pintu ruangan Felix. Setelahnya, aku mengetuk dua kali pintu dan baru masuk ke dalam. Di dalam ruangan Felix ada Pak Charles dan Chika, sepertinya sedang membahas sesuatu bersama Felix.

SKUTEBUKU.ID
SHOPEE

"Papa mau kopi?" Felix menawarkan pada Pak

Charles saat aku meletakkan secangkir kopi miliknya.

Pak Charles menatapku sekilas. "Papa hanya sebentar," sahut beliau.

Aku melirik Felix yang melihatku, aku paham dan langsung keluar dari ruangannya. Aku kembali ke pantry, setelah ini aku harus mengambil jas yang

Felix pesan di penjahit langganannya.

Di pantry sudah tidak ada Sarah dan Andi, sepertinya mereka dipanggil untuk membersihkan taman di rooftop. Dengar-dengar, Pak Charles akan merayakan ulang tahunnya di taman rooftop dan mengundang tamu-tamu penting. Kalau tidak salah acara akan berlangsung minggu depan.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Zemira?”

Aku menoleh saat seseorang memanggil namaku

ragu-ragu. Aku melihat sekertaris Pak Charles berdiri di depan pintu masuk pantry. Melihat sosoknya mencariku, sudah membuat perasaanku tidak enak.

“Bisa ikut saya sebentar? Pak Charles ingin bertemu,” ucapnya kemudian.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku dudu di sofa yang ada di ruangan Pak Charles, menunggu orang yang memanggilku datang.

Sepertinya beliau masih berada di ruangan Felix. Sejak lima menit yang lalu, telapak tanganku sudah berkeringat.

Saat pintu ruangan terbuka, aku langsung berdiri dari dudukku. Aku melihat Pak Charles masuk, membuatku

semakin takut saja. Firasatku benar- benar tidak baik.

□“Duduklah,” perintah Pak Charles dengan suaranya yang berat.

Aku kembali duduk seperti perintah Pak Charles. “Maaf, sebelumnya ada apa ya Pak?” Aku memberanikan diri bertanya.

Pak Charles menatapku, beliau duduk di sofa yang

berhadapan denganku. “Zemira Trisha, walaupun

baru dua kali bertemu saya masih ingat dengan wajah kamu. Saat melihat kamu di lobi, saya rasa saya salah karena hubungan kalian sudah lama berakhir.

Ternyata, saya benar. Kamu mantan tunangan Felix,” ujar Pak Charles lengkap.

Aku mengatupkan bibirku rapat-rapat. Seharusnya aku tidak perlu kaget dengan situasi ini.

SHOPEE

Tidak mungkin selamanya Pak Charles tidak tahu mengenai aku. Pak Charles sangat-sangat memperhatikan Felix sejak lama, dia selalu memastikan orang-

orang seperti apa yang berada di sekitar Felix.

"Maaf karena saya tidak menyapa dengan benar saat pertemuan terakhir kali," gumamku bingung harus bersikap bagaimana.

□Pak Charles berdiri dari duduknya. “Pantas saja Felix belakangan ini selalu menghindari pembicaraan mengenai pernikahan. Dia juga menghindari Leta,” tutur Pak Charles.

“Saya benar-benar tidak ada hubungannya dengan pernikahan Felix. Saya tidak tahu hubungan Felix dan [bu Leta. Saya hanya ingin mencari nafkah di sini ”

SKUTEKH.ID
SHOPEE

Aku berusaha untuk menjelaskan situasinya.

Walaupun saya kembali mencintai anak Bapak. Aku hanya mampu mengucapkan di dalam hati. Tidak berani menyuarakannya.

Pak Charles tertawa pelan. “Tidak perlu panik dan takut, saya hanya memastikan bahwa kamu memang Zemira,” kata beliau tenang.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Ya saya Zemira Trisha," sahutku dengan berani. Aku berdiri dari dudukku dan menatap Pak Charles dengan keyakinan yang kuat. "Saya minta maaf atas kejadian yang telah lalu, saya ada di sini bukan untuk kembali dengan Felix. Beri saya waktu sampai saya benar-benar menemukan pekerjaan yang lebih baik," pintaku.

□Aku berjalan menuju pintu saat tidak mendengar apa pun dari bibir Pak Charles. Saat aku mencapai pintu dan akan menarik knopnya, aku mendengar Pak Charles berkata, “Saya justru berharap kamu datang untuk kembali pada Felix.”

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

13

Imbas dari pertemuanku dengan Pak Cahrles adalah aku takut bertemu dengan Felix. Takut untuk kembali berharap bersama Felix. Restu yang dilontarkan Pak Charles membuatku justru semakin ragu.

Aku tidak bisa menebak bagaimana perasaan Felix. Dia terlalu susah untuk aku raba.

Berkalikali aku merasa bahwa Felix itu seperti dispenser.

Terkadang dingin dan terkadang panas.

"Zem ...." Suara Felix terdengar dari balik pintu paviliun. Disusul dengan suara ketukan beberapa kali. "Lo nggak mau makan?" tanya Felix kemudian.

□Harusnya, malam ini setelah makan malam kami akan membahas mengenai bayar

membayar sewa paviliun. Atau mungkin kami seharusnya melakukan pertemuan guna membahas mengenai perjanjian seperti apa yang akan dilibatkan dalam hubungan aneh ini.

Ada mantan yang tinggal serumah dengan mantannya? Rasanya cuma aku seorang.

“Zem! Lo sakit?” sekali lagi terdengar suara Felix.

Ya, aku sedang tidak enak badan. Kepalaku sedikit pusing, terlalu banyak memikirkan Felix. Terlalu takut untuk kembali mengharapkan Felix, membuatku seketika drop seperti ini. Untuk menyahuti Felix saja aku tidak sanggup, apa lagi membukakan pintu untuknya.

Beberapa menit tidak terdengar lagi suara

Felix.

Aku berusaha untuk memejamkan mataku, berharap

besok aku sudah lebih baik. Tapi, tiba-tiba ponselku berdering nyaring. Aku saat ini berbaring di sofa yang tidak begitu besar dengan selimut ala kadarnya.

Mantan Felix calling

□Melihat nama Felix di layar ponsel, aku pun mengangkat panggilan tersebut. Aku bergumam saja menyahuti Felix. Berharap Felix bisa paham bahwa aku tidak ingin diganggu, aku ingin istirahat.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Lo sakit?” tanya Felix dan lagi-lagi aku jawab dengan gumaman.

Panggilan pun berakhir begitu saja. Aku hanya dapat menghela napas pelan dan mencoba untuk istirahat. Mataku kembali terbuka perlahan saat mendengar pintuku dicoba untuk didobrak dari luar.

Felix pasti tidak bisa masuk dengan kunci cadangan karena

kunci pintu masih nangkring, aku bisa melihat kunci tersebut bergerak-gerak.

"Zemira!" panggil Felix saat akhirnya dia bisa mendobrak pintu paviliun yang malang. "Pintunya rusak," gumamku sangat pelan.

"Bisa dibenarin," sahut Felix yang langsung memeriksaku, dia meletakkan tangannya di atas dahiku. "Lo demam. Pusing?"

tanya Felix yang aku jawab dengan anggukkan kepala.

□Di belakang Felix ada Mbok Ani yang membawa baskom berwarna pink. Aku membiarkan saja Felix mengambil alih baskom dan meletakkannya di atas coffee table dekatku. Dia kemudian melihat Mbok Ani dan berkata,

“Buatkan bubur untuk Zemira Mbok.”

“Nggak perlu, gue nggak mau makan,” tuturku menolak

langsung. Yang aku butuhkan saat ini hanya istirahat.

Felix menatapku tajam. “Lo harus makan, habis itu makan obat, baru bisa istirahat. Kalau begini, lo besok bisa nggak kerja,” omel Felix yang semakin membuatku sakit kepala. Kalau sedang tidak

sakit, aku pasti sudah menggeplaknya.

Aku menatap Felix yang mulai mengopres dahiku. Dia terlihat sangat tampan dari jarak sedekat ini.

Jantungku berdetak berkali-kali lipat. Sangatsangat cepat dan mungkin menambah panas suhu tubuhku saat ini.

“Felix ...” Aku memberanikan diri memanggil namanya. Aku menatap Felix yang kini menyingkirkan anak-anak

rambutku dengan hatihati. “Leta itu siapa?” tanyaku akhirnya.

□Tangan Felix berhenti merapikan rambutku. Dia menatapku dengan tatapan yang sulit sekali untuk aku tebak. Yang jelas, aku bisa menyelam jauh ke dalam ke dua bola mata itu. Dulu, bola mata ini yang selalu menatapku dengan lembut, bibirnya selalu tersenyum dan melontarkan katakata manis untukku.

SKUYADEH.ID
SHOPEE

“Bukan siapa-siapa,” ujar Felix akhirnya bersuara.

“Tapi ....” Ucapanku terhenti karena jari telunjuk Felix mengentikannya. Dia menahan bibirku dengan jari telunjuknya.

“Kita bicarakan nanti,” tuturnya tegas.

Selama menit-menit yang panjang, tidak ada pembicaraan. Aku hanya menutup mataku,

berusaha untuk tidur walaupun gagal. Berharap Mbok Ani segera datang dengan bubur dan obat untukku.

Suasana terasa canggung sekali antara aku dan Felix.

Aku makan dengan disuapi oleh Felix, rasanya malu sekali. Wajahku pasti sudah semerah tomat, untunglah aku sedang sakit. Sehingga Felix tidak

□curiga bahwa wajah merahku timbul karena malu dengan perlakuan yang diberikannya.

“Terakhir,” kata Felix yang menyuapi suapan terakhir bubur untukku.

Setelah menyuapiku bubur, Felix mengecek kotak obat yang dibawa oleh Mbok Ani. Dia mengeluarkan obat penurun panas. Sementara

Mbok Ani, mengambil piring kotor dan meninggalkan

aku hanya bersama Felix lagi.

“Gue bisa sendiri.” Aku hendak ingin mengambil butiran obat di tangan Felix. Sayangnya, Felix menjauhkan tangannya dari jangkauanku.

“Gue suapin. Aaaa ....” Felix benar-benar menyuapiku obat. Mau tidak mau aku menurutinya, terakhir dia membantuku

minum. “Ehi” aku berjengit kaget saat tiba-tiba Felix mendekat dan meletakkan tangannya di belakang badanku dan di bawah lututku.

Felix dalam sekejap menggendongku. Aku menatap Felix dengan mata melotot kaget. “Lo harus

□istirahat di kamar,” ujar Felix yang membawaku menuju kamarku.

Paviliun Felix itu tidak begitu besar, namun nyaman. Ada sebuah kamar yang hanya muat satu tempat tidur single dan meja belajar di lantai yang aku letakkan berbagai macam make up serta skin care-ku.

Felix menidurkanku di atas tempat tidur, dia memakaikan selimut untukku. Bibirnya menghela napas pelan saat duduk di pinggir tempat tidurku.

SKUYSALAH.ID
SHOPEE

“Gue tidur di luar. Kalau butuh apa-apa panggil saja.” Felix berdiri dari duduknya.

Aku menahan tangan Felix yang akan keluar dari

kamar. “Gue nggak papa kok, lo tidur di kamar lo aja,” kataku yang memang tidak enak hati kalau Felix harus tidur di luar. Sofa di luar itu kecil untukku, apa lagi untuk Felix yang tinggi. “Gue nggak akan bisa tidur yang ada Zem.

Pintu paviliun nggak bisa dikunci, bahaya," jelas Felix yang menepuk pelan tanganku. Baru kemudian Felix melepaskan genggaman tanganku pada tangannya.

□Akhirnya, aku menyetujui Felix tidur di luar. Ini juga lebih baik, karena aku merasa menjadi lebih aman.

Walaupun ini perumahan mewah, kejadian waktu malam itu cukup membuatku parno.

Aku mengerjapkan mataku saat pinggangku terasa pegal. Aku bangun dan ternyata aku sudah membaik. Tidak lagi merasa pusing, hanya punggung dan pinggangku yang pegal. Mungkin efek meringkuk di sofa kemarin.

Aku turun dari tempat tidur, membuka pintu kamar. Pertama kali yang menarik mataku adalah sosok Felix yang tertidur di kasur portable di dekat pintu kamar. Aku berjongkok di dekat Felix,

memperhatikan wajahnya yang rupawan sedang tertidur.

“Lo tahu Fel. Lo banyak berubah, dulu ... bibir lo itu

banyak tersenyum. Sekarang, bibir itu banyak melontarkan kata-kata menyakitkan. Mata Io dulu selalu memancarkan

kehangatan, sekarang tatapan

□mata lo sudah berubah mematikan. Tapi, lo tetap

ganteng seperti dulu.” Aku meracau dengan pelan.

Melihat Felix yang tidak terganggu, aku justru tersenyum tipis. “Kayaknya, sakit ngebuat otak gue nggak waras Fel,” bisikku pelan dan memberikan kecupan ringan di pipi Felix.

“Di pipi doang?” Aku langsung terduduk mendengar suara berat Felix. Matanya

AKUYA.CO.ID
SHOPEE

terbuka perlahan dan aku melotot kaget.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

14

Kejadian pagi ini benar-benar membuatku malu.

Aku langsung kabur mengunci pintu kamar saat ketahuan oleh Felix. Bahkan aku mengatakan dengan lantang dari balik pintu kamar, “Gue mau siap-siap kerja, lo balik sana!” teriakku.

Terakhir, yang aku dengar dari Felix adalah sebuah kalimat

yang siap membuatku tenggelam ke dalam lumpur sungai Amazon. “Lo ngusir gue Zem? Setelah apa yang gue lakukan semalam?” tanya Felix dari luar kamar.

Otakku menjadi traveling kemana-mana, ini karena kalimat ambigu Felix. Dia mengatakan hal yang seolah-olah semalam telah terjadi sesuatu. Padahal,

□jelas-jelas pagi ini yang terjadi sesuatu akibat sikap ganjenku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Mau diletak di mana muka lo, Zem-Zem," gumamku pelan.

Aku keluar dari paviliun dengan meneteng tas dan sepatu, di garasi rumah masih ada mobil Felix yang terparkir. Mungkin Felix berangkat ke kantor lebih siang karena masih lelah. Sebenarnya, jika dipikir-pikir aku ini memang tidak tahu terima kasih.

KUYAMAH.ID
SHOPEE

Felix sudah berbaik hati menjaga dan mengurusku yang sakit, eh pagi-pagi malah aku usir. Tapi, ya namanya orang malu karena ketangkap basah mau gimana lagi. Jadi suka lupa diri begini.

“Masih pagi Zem,” tuturku pelan menggelengkan kepalaku. Menghilangkan pikiranku yang selalu berputar dan berpusat pada Felix.

Seolah-olah pikiranku berubah menjadi kenyataan, Felix benar-benar muncul di garasi. Dia keluar dari pintu penghubung rumah utama dengan garasi.

Wajah Felix terlihat segar, dia memakai kemeja hitam slim fit, tangannya memegang jas dan tas kerjanya.

□“Bareng gue aja,” ujarnya saat aku akan kabur dari garasi.

Aku menatap Felix bingung, jika ikut dengan

Felix sudah pasti suasana akan semakin aneh dan canggung. Masalah kecupan tadi pagi saja belum bisa aku jelaskan, bagaimana caranya bisa satu mobil

dengan Felix.

“Nggak perlu Pak, saya bisa berangkat sendiri,” tolakku dengan bahasa yang formal.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Felix menaikkan sebelah alisnya, dia menatapku dengan heran. “Pak? Saya?” tanya Felix yang memastikan bahwa dia tidak salah dengar. Aku hanya diam saja dan kemudian justru terpesona karena Felix tertawa kecil. “Kalau salah tingkah begini, lo emang lucu Zem ... masuk ke mobil, nggak ada gunanya nolak-nolak segala,” tutur Felix kemudian.

Suasana di dalam mobil tidak begitu bagus, hanya ada keheningan dan dering ponsel Felix yang sering berbunyi. Sejak duduk di dalam mobil, mataku hanya

□berfokus pada boneka yang tergantung di spion tengah.

“Ini gue cuci ya, udah buluk banget soalnya,” kataku pelan. Entah Felix mendengarnya atau tidak. Tanganku begerak

melepaskan boneka tersebut dari spion.

Aku menggenggam boneka tersebut dengan perasaan yang benar-benar tercampur aduk. Karena boneka sialan ini, aku jadi berpikir bahwa kemungkinan Felix masih menyimpan perasaan padaku. Tapi, masa sih?

Aku sudah menyakiti Felix begitu jauh. Aku melepasnya yang mencoba menggenggamku

dengan erat. Bahkan dengan gilanya, aku kembali mengusik kehidupan Felix.

“Gue turun di gerbang aja,” kataku yang melihat Felix serius sekali menyetir.

“Lo masih sakit, turun di depan lobi memang apa salahnya?” sahut Felix.

Aku tidak ingin berdebat dengan Felix, terserah dengan

SHOPEE

dirinya mau menuruniku di mana. Dia yang

□punya mobil dan perusahaan. Aku hanya menumpang saja, harus lebih tahu diri dari sekarang.

Felix benar-benar melajukan mobilnya terus, melewati gerbang hingga sampai di depan lobi.

Aku turun bersamaan dengan Felix, kondisi seperti ini akan menjadi gunjingan luar biasa.

Hari ini, sepertinya telingaku akan terasa panas.

“Terima kasih Pak,” kataku pada Felix dan masuk ke dalam gedung kantor lebih dulu.

Aku menoleh ke belakang, melihat Felix yang ternyata mengobrol sambil jalan dengan Leta. Mungkin mereka berpapasan di depan tadi. Keduanya terlihat serasi, sangatsangat serasi.

Memang harusnya aku jadi lebih tahu diri.

“Zem, lo sakit?” tanya Andi yang baru saja kembali dari membersihkan ruang rapat. Aku sedang duduk dengan secangkir minuman sereal.

Melihat ke dalam gelas, aku tersenyum tipis. Minuman sereal seperti ini sudah menjadi temanku.

□Bisa-bisa, jika aku pulang ke Jogja aku pasti akan kangen dengan kondisi di sini. Minum sereal sebagai penunda lapar dan duduk di pantry pula.

"Zemira!"'

Aku tersentak kaget saat Andi memanggilku dengan suara yang sedikit keras. Aku menatap Andi yang menatapku khawatir. Seulas senyum tipis aku berikan pada Andi.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Gue sehat kok.” Aku menjawab pertanyaan Andi yang sempat aku abaikan.

Sarah masuk ke dalam pantry, dia melirikku dengan sinis. Mendapat tatapan sinis dan tidak suka seperti ini sudah biasa buatku. Semua orang di So Tasty sudah tahu bahwa aku masuk kerja di sini karena Felix.

SHOPEE

"Zemira! Kapan sih lo itu bisa sadar? Lo kerja di sini itu cuma buat nambahin pengeluaran doang tahu nggak? Kerjaan lo buat kopi dan bersihin ruangan Pak Felix doang. Enak banget ya jadi lo, sementara kami yang lain harus ngepel banyak ruangan, ngelap kaca, pergi photocopy. Lo tuh, benalu doang tahu nggak!" kata Sarah tiba-tiba.

□Aku menatap Sarah yang menatapku dengan nyalang. Aku tidak mampu mengatakan apa-

apa, hanya mampu membungkam bibirku. Apa yang dikatakan Sarah memang benar adanya.

"Sarah ...." Andi menarik Sarah untuk keluar dari pantry. Mungkin dia takut kami akan ribut dan adu jontos di sini.

"Apa sih Ndi! Apa yang gue bilang itu memang benar. Belain aja terus manusia nggak tahu diri begitu!" protes Sarah yang akhirnya keluar dari pantry. Andi

mengawal Sarah keluar dari pantry, berganti beberapa OB dan OG yang masuk. Mereka berbisik-bisik sambil melirikku.

Memperhatikan lalu lalang kendaraan yang lewat memang asik juga. Aku duduk di sebuah halte yang tidak jauh dari kantor. Belum ada niat untuk aku pulang dan istirahat. Di sini, aku sedang memikirkan banyak hal.

□Keberlangsunganku di Jakarta akan bagaimana?

Menghadapi dan menjelaskan pada felix tentang kelakuanku tadi pagi saja aku tidak bisa. Benar apa kata Sarah, aku hanya benalu saja.

Mama: Icha

Mama: Icha sehatkan?

Mama: Mama kangen Cha. Pulang ya nak....

Aku membaca berkali-kali chat dari Mama. Kedua mataku terasa panas dan mulai berair.

SHOPEE

Aku juga merindukan mama, merindukan Jogja dan rumah.

Walaupun dipaksa ini itu, aku tetap lebih nyaman

berada di rumah sendiri.

Terbesit di pikiranku untuk menyerah dan kembali ke Jogja. Menerima kenyataan bahwa ya memang takdirku harus menikah dengan orang pilihan keluargaku. Lagi pula, keluarga

menjodohkanku pasti dengan orang yang baik.

Icha sehat Ma. Kabar Mama bagaimana? Icha akan segera pulang Ma

Icha kangen juga sama Mama

Aku mempertimbangkan banyak hal.

Keputusan kembali ke Jogja memang yang paling benar. Tidak

□menyusahkan Felix lagi dan aku juga bisa melupakan Felix. Meninggalkan perasaanku di sini, memulai kembali menjadi Zemira yang baru di Jogja nanti.

Untunglah aku dan Felix belum membahas mengenai kontrak paviliun. Soal hutang-hutangku dengan Felix, aku akan melunasinya begitu sampai di Jogja.

“Semangat Zemira!” seruku menyemangati diri sendiri.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

15

"Boss ke mana Chik?" Aku bertanya kepada Chika karena tidak menemukan sosok Felix sejak tadi pagi.

Selama seminggu ini aku selalu menghindari Felix, hanya bertemu dan saling sapa saat di kantor. [tu pun hanya sesekali, ketika Felix membutuhkan bantuanku.

Di rumah, aku selalu mengunci diri di dalam paviliun.

"Perjalanan dinas seminggu," jawab Chika dengan senyumnya yang ramah. "Lo bisa istirahat selama seminggu ini, bantu-bantu yang lain aja," lanjut Chika.

Aku hanya menganggukkan kepalaku dan berlalu dari hadapan Chika. Aku berjalan menuju loker, mengeluarkan

SHOPEE

sebuah map dari dalamnya. Aku akan

□menyerahkan surat pengunduran diriku hari ini. Keputusanku sudah bulat untuk kembali ke Jogja.

Padahal, rencananya malam ini aku ingin pamitan dengan Felix. Aku juga ingin mengucapkan terima kasih serta meminta keringanan untuk pembayaran hutang-hutangku. Jika sudah begini, aku mungkin

hanya dapat berpamitan via telepon.

Aku sudah terlanjur bilang pada Mama bahwa besok aku akan pulang. Sudah saatnya aku berdamai dengan Mama, Papa dan Eyang. Aku juga tidak cocok tinggal di Jakarta, menyusahkan Felix saja bisanya.

"Ngapain Zem?" tanya Andi saat kami berpapasan di depan pintu divisi human resource. Aku

baru saja menyerahkan surat pengunduran diriku.

“Ah! Habis menyerahkan surat resign,” sahutku. Raut wajah Andi terlihat kaget. Matanya sampai melebar beberapa sentimeter.

“Kenapa?” Andi bertanya dengan wajah yang sendu.

□Seharusnya aku yang sedih di sini, hanya Andi yang bisa

berteman denganku. Besok, aku sudah tidak dapat lagi bertemu dengan Andi, bercerita mengenai para admin yang kegatalan dan mengidolakan Felix.

"Gue harus balik ke Jogja, kangen dengan orangtua," jawabku jujur apa adanya. Walaupun, alasan utamaku kembali ke Jogja adalah mundur dari medan perang.

Ya, aku mundur dari medan perperangan perasaanku untuk Felix. Aku tidak bisa memporak-porandakan Felix lebih jauh lagi. Cukup sudah aku membuat Felix harus membantu mantan tunangan sialan sepertiku ini.

Mengingat soal pertunangan, aku selalu merasa menyesal dengan kejadian dulu antara aku dan Felix. Sebuah keputusan sepihakku membuat Felix bahkan pergi tanpa sepatah kata untukku.

Dan dengan gilanya, aku kembali kepada Felix, dengan kedok perlu pertolongan. □Aku akui bahwa aku masih sangat-sangat mencintai Felix. Alasan kuat kenapa aku tidak ingin dijodohkan memilih kabur ke Jakarta. Tentunya, karena aku tahu Felix ada di sini. Perasaanku membawaku untuk bertemu dengan Felix dan justru membuat diri sendiri terjebak.

SKUBUKU.ID
SHOPEE

“Pindah selamanya?” tanya Andi yang sepertinya masih tidak rela aku resign dan kembali ke Jogja. Aku hanya menganggukkan kepalaku sebagai

jawabannya.

Aku menepuk pundak Andi dan berkata, “Yuk bersihkan toilet! Hari ini gue bantuin lo, Ndi!” Aku menarik Andi menjauh dari depan pintu divisi human resource.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Sama seperti saat aku datang ke rumah ini, aku membawa koper dan ranselku. Jika beberapa bulan yang lalu aku berdiri di depan pintu rumah ini dengan wajah memelas, sekarang aku berdiri di depan Mbok Ani.

□"Non nggak mau nunggu Bapak pulang dulu?" tanya Mbok Ani dengan wajahnya yang sedih.

Aku menggelengkan kepala sambil mengulas senyum. "Felix

lagi sibuk Mbok. Nanti Zemira chat atau telpon Felix kok," kataku menenangkan Mbok Ani.

"Non mau Mbok panggilkan taksi? Atau Mbok antar ke stasiun?" tawar Mbok Ani yang

sepertinya benar-benar sedih karena aku pergi.

Aku mendekat pada Mbok Ani dan memeluk beliau. Aku sangat berterima kasih pada Mbok Ani yang baik dan

perhatian denganku. Aku yakin, kebaikan Mbok Ani bukanlah atas dasar perintah dari Felix, Mbok Ani memang baik pada dasarnya.

"Rumahnya Felix ntar dibawa lari keong kalau ditinggal Mbok," candaku yang melepaskan pelukan

kami. Aku juga menitipkan gantungan milik Felix yang kemarin aku cucikan. "Mbok

jangan lupa buat telepon ya, video call juga Mbok!" peringatku pada Mbok Ani sambil melambaikan tangan.

Taksi online yang aku pesan sudah menunggu di depan gerbang rumah Felix. Aku diantarkan Mbok Ani

□hingga ke depan pagar. Bahkan Mbok Ani benar- benar menangis saat aku memeluk beliau sekilas sekali lagi.

SHOPEE

“Hati-hati di jalan ya Non, salam buat keluarga di Jogja,” pesan Mbok Ani saat aku masuk ke dalam mobil. Aku melambaikan tanganku melalu jendela saat mobil akan melaju.

Aku memandang rumah besar yang beberapa bulan ini menjadi tempat berteduhku. Paviliun kecil di sebelah kanan yang selalu menjadi tempatku untuk bersembunyi dari panas matahari dan dinginnya angin malam.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Mengenai Felix, aku akan mengabarinya saat sudah di dalam kereta nanti. Aku tidak ingin berubah pikiran tiba-tiba. Aku takut pertahananku goyah dan membuatku semakin egois. Aku tidak bisa mengucapkan perpisahan yang benar dengan Felix, aku takut bahwa aku akan memohon kepada Felix untuk kembali menerimaku.

Tidak terasa, setitik air mata mengalir dari pelupuk mataku. Rasanya sakit dan perih ketika memiliki perasaan yang dalam namun tidak bisa bersama.

□Masa lalu yang terlalu sulit untuk dibersihkan, menyingkirkan debu-debu kesalhpahaman yang justru terasa tidak mungkin pada saat ini.

Dengan kata lain, semua sudah terlambat.

Mantan Felix: Fel, boneka lo gue titip sama Mbok Ani. Surat pengunduran diri gue juga sudah dimeja HR ya.

Terima kasih buat bantuan lo selama ini. Gue lagi di jalan balik ke Jogja. Soal hutang, gue janji sampai di Jogja gue akan bayar semuanya Fel. Maaf karena gue pergi terlalu mendadak, tapi gue yakin lo pasti lega banget, kucing jalanan sudah kembali ke asalnya.

Isi chat-ku mungkin terlihat biasa. Tidak ada yang istimewa atau pun romantis. Tapi, entah kenapa aku menitikan air mata saat mengetiknya. Benar-benar, aku sekarang menjadi perempuan cengeng yang berlebihan.

Aku langsung membuat ponselku dalam flight mode. Aku memilih mendengarkan lagu dengan airbuds. Aku sengaja tidak membiarkan notifikasi dari Felix masuk

□dengan cepat. Aku takut juga terlalu berharap jika ternyata Felix hanya membaca chatku.

Jika sudah sampai di Jogja, setidaknya aku bisa berpikir lagi untuk kembali ke Jakarta. Aku yakin apa pun balasan Felix nanti, tidak akan dengan mudah membuatku kembali ke kesalahan yang sama.

Duduk sendirian di gerbong kereta yang kebetulan

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

tidak begitu ramai membawaku mengingat masa lalu aku dan Felix. Ada sebuah rahasia yang aku simpan dari Felix, entah apa Felix sudah mengetahuinya atau belum.

Alasan aku memutuskan pertunangan kami.

Aku pernah bilang kami putus karena sifat Felix. Dia punya sifat bertanggung jawab yang luar bisa, penyayang keluarga, tidak

membantah orangtua. Felix bahkan tergolong dalam spesies langka good boy.

"Lo begitu bodoh Zem," gumamku pelan, menghina diriku sendiri sambil memperhatikan pemandangan di luar jendela kereta api.

□Kereta yang berjalan dengan cepat, membuatku sadar bahwa hidup ini sebenarnya berlalu dengan cepat, waktu yang terus berputar tanpa mau menunggu

orang-orang yang tertinggal. Sebuah kenyataan pahit yang harus diterima setiap orang.

Keputusan di masa lalu tidak baik untuk di sesali di masa sekarang dan masa depan.

"Goodbye."

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

16

Aku duduk di ayunan yang ada di balkon kamarku. Ayunan yang cukup besar menampung dua orang ini menemani soreku. Angin sore berhembus sedikit kencang, tetapi tidak memutuskan niatku untuk tetap berada di sini. Di tanganku terdapat benda pipih yang sampai saat ini masih dalam flight mode. Setelah sampai tadi siang, aku

langsung istirahat dan belum mengembalikan ponselku pada mode normal.

"Kak! Ngapain?"

Aku menoleh saat mendengar suara Kayana— adik sepupuku. Kayana sudah aku anggap seperti adik kandungku sendiri, dia sejak bayi sudah diasuh oleh mama. Dia sangat dekat denganku, begitu pula aku yang suka sekali memanjakannya.

SHOPEE

□“Kakak belum makan siang kan? Mau Kayana ambilin?” tawarnya dari depan pintu geser balkon yang memang terbuka.

Aku menggelengkan kepala pelan, kemudian aku menepuk sisi ayunan kananku. “Gimana kabarnya Kay?” tanyaku pada Kayana.

“Kabar Kayana nggak baik,” sahut Kayana yang kini

memelukku dari samping. Aku mengusap pelan rambut Kayana.

"Kenapa? Cerita dong sama Kak Icha," kataku. Kayana memang sering sekali curhat denganku, mungkin selama aku kabur ke Jakarta, dia juga bingung.

Kayana tipe remaja yang pendiam, dia tidak suka banyak bicara pada sembarang orang.

SHOPEE

Kayana akan cerewet hanya pada orang-orang terdekatnya. Aku tahu Kayana selalu ingin melakukan yang terbaik, dia ingin menjadi anak pintar dan membanggakan mama serta papa.

“Kayana sedih lihat Kak Icha yang murung. Kemana Kak Icha yang selalu ceria dan bercanda sama Kayana?” tanya Kayana yang mengurai pelukannya.

□Dia menatapku dengan wajah yang sedih, matanya

berlinang air mata. “Harusnya Kay yang bilang ke Kakak. Kenapa Kak? Cerita dong sama Kay,” lanjutnya lagi yang berusaha mengulas senyum tipis.

Aku justru malah menangis, aku tidak tahan mendengar ucapan Kayana. Dia yang biasanya tidak pernah mau ikut campur dengan permasalahanku, justru bertanya seperti ini. Aku memeluk Kayana dan menangis di pelukan

SKUYBUKU.ID
SHOPEE

Kayana. Aku hanya membutuhkan pelukan seperti ini dan mencoba melepaskan rasa sesak di hatiku.

Kayana mengusap punggungku pelan, dia membiarkanku menangis seperti bocah di pelukannya. Seingatku, aku menangis seperti ini sesaat setelah memutuskan pertunanganku dengan Felix.

Sore ini, Kayana mendengarkan isak tangisku dengan sabar. Tidak bertanya apa pun lebih jauh lagi. Dia hanya menemaniku, mengisi kesedihanku dengan tepukan hangat penuh ketenangan.

□"Besok acara lamarannya, bulan depan langsung nikah." Papa membuka suara setelah menghabiskan makan malamnya. Aku mengangkat kepalaku, pandanganku menatap sorot mata Papa yang tegas.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku tidak mengiyakan dan juga tidak menolak. Aku hanya menghela napas pelan dan meletakkan sendok dan garpuku. Aku sudah tidak berselera lagi untuk makan.

"Mas ... kita sudah sepakat untuk tidak memaksa Icha," bela Mama.

"Kamu sudah kenal Romi, kita sekeluarga dekat dengan

Romi. Apa lagi yang harus dipikirkan?" sanggah Papa yang tetap kokoh dengan keputusannya.

Aku bangun dari dudukku, malas mendengar perdebatan yang pasti akan dimenangkan oleh Papa. Semenjak aku memutuskan pertunangan dengan

Felix secara sepihak, Papa menjadi lebih keras soal jodohku.

Beliau selalu berusaha menjodohkanku dengan Romi.

Kamar merupakan tempat yang paling aku sukai di rumah ini. Tempat paling privasi untukku, dari

sini aku

□bisa merasakan bahwa aku memang berada di rumah. Dekorasi kamar yang aku pilih sendiri.

Kembali ke Jogja, berarti kembali kepada kenyataan. Mulai besok aku akan membuka kembali kios kecil-kecilanku. Kios yang aku buka menjual berbagai macam kerajinan tangan yang aku buat sendiri, sebagian besar berbahan dasar kain.

Akhirnya aku memberanikan diri menghidupkan

SKUYBUKU.ID
SHOPEE

ponselku. Notifikasi mulai beruntun masuk, sebagian besar berisi SMS penawaran pinjaman dan promosi.

Sedangkan untuk chat, hanya ada balasan dari Felix saja.

Mantan Felix: Kabari gue kalau lo udah sampai Jogja

Mantan Felix: Zem

Mantan Felix: Lo baik-baik aja?

Mantan Felix: Jangan buat gue panik, Zem!

Mantan Felix: Kabari gue segera

Isi chat Felix hanya seperti itu. Dia tidak menanggapi apa pun mengenai chat-ku. Sepertinya, Felix memang benar-benar sudah melupakanku. Dia sudah tidak lagi ada perasaan apa pun padaku. Tidak ada usaha untuk Felix mencegahku pulang ke Jogja.

□"Apa sih yang gue harapkan," gumamku pelan.

Aku duduk di lantai kamar, bersandar pada bagian bawah tempat tidur. Aku menekuk kedua kakiku, membenamkan kepalaku di kedua lutut dan menangis menyesal. Ini lebih sakit dari pada saat aku harus kembali ke sini. Sakit, saat tahu Felix benar-benar sudah rela melepasku.

Pintu kamarku diketok pelan dari luar, tidak lama terdengar

SUKAJALH.ID
SHOPEE

suara lembut Mama. “Cha ... sudah tidur nak?” tanya Mama.

Aku berusaha keras untuk tidak menangis terlalu berisik. Aku menarik napas dan menghembuskannya secara teratur. Namun aku gagal, aku justru semakin ingin menangis lebih kencang lagi. Berteriak kepada dunia bahwa aku:

Menyesal.

SKUBUKU.ID
SHOPEE

Aku menyesal dulu sudah berpisah dengan Felix. Menyesal karena mendatangi Felix lagi. Menyesal menjadi orang egois yang masih berharap untuk dapat menebus kesalahanku yang dulu. Sayangnya, waktu sudah berlalu lama dan luka sudah disembuhkan.

□Menggunakan bantal, aku meredam tangisku. Aku menyembunyikan kepalaku dan tangisku dengan bantal milikku. Sampai Mama tidak lagi

mengetuk pintu dan suasana kembali tenang. Artinya, Mama benar-benar mengira aku sudah tidur.

"Zombie yang make up-an cuma gue kayaknya," gerutuku pelan saat melihat sosokku yang mengerikan di cermin.

Mata yang bengkak dan masih sedikit merah.

Wajah sembab seperti habis dipukuli, walaupun memang

SKUYSHOPEE.ID
SHOPEE

dipukuli, dipukuli oleh kenyataan yang pahit.

Menangis semalaman hingga ketiduran memang bukan perilaku yang baik jika ingin terus tampil cantik.

Padahal, hari ini aku harus membuka Kios.

Membersihkan dan membereskan kios agar besok bisa mulai beroperasi kembali. Pagi-pagi ini aku akan mengurus

kartu ATM-ku yang hilang kejambretan.

“Kak!” teriak Kayana yang membuka pintu kamar dengan tiba-tiba. Tadi subuh, saat aku mengambil

□minum dan kembali tidur aku tidak mengunci pintu kamar. “Ada Mas Romi di bawah Kak!” lanjut Kayana dengan wajahnya yang panik.

Kayana mendekat padaku, dia mendorongku dan membuka pintu lemari. “Kenapa kamu Kay?” tanyaku heran dengan Kanaya.

“Sembunyi Kak!” serunya kemudian.

Aku menaikkan sebelah alisku menatap Kayana. Melepaskan diri dari Kayana dan menatap penampilan Kayana yang sudah siap dengan seragam sekolahnya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Ngapain sembunyi, orang Kakak emang mau pergi sama Romi kok," sahutku santai.

Tadi pagi, aku menghubungi Romi dari social media. Berlanjut dengan Romi yang menawari bantuan untuk mengurus surat-surat terkait kehilangan ATM, KTP dan SIM milikku. Romi memiliki banyak teman dan dia bisa membantuku untuk

mengurus surat keterangan hilang di kepolisian.

“Lah! Katanya nggak mau nikah sama Mas Romi, Kak?” tanya Kayana heran.

□Aku tertawa kecil mendengar pertanyaan polos Kayana. “Anak kecil tahu apa sih!” Aku menjentik dahi Kayana pelan. “Pergi sekolah sana, nanti terlambat!” usirku kemudian.

SHOPEE

Kayan akhirnya keluar dari kamarku dengan terpaksa. Aku kembali melanjutkan kegiatanku memoles lipstik. Mencoba mengulas senyum tipis yang justru terlihat terpaksa.

“Lo mengerikan Zem, lebih mirip joker yang bangkit dari kubur,” kataku pada pantulan diriku di cermin.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

17

Seminggu kembali ke rumah, kios sudah mulai berjalan normal. Hanya satu yang belum kembali normal, perasaan dan hatiku. Sepertinya masih tertinggal di paviliun milik Felix. Aku tidak semangat menjalani pekerjaanku, berbeda saat dulu aku menjadi office girl di So Tasty Indonesia.

Pertunangan dan acara temu keluarga anatara keluargaku dan

Romi juga sudah berlangsung semalam. Apa yang bisa aku lakukan? Pasrah menerima takdir. Mungkin memang Romi jodoh yang Tuhan kirimkan untukku.

"Nila, saya pergi dulu. Kamu kalau ada apaapa segera kabarin saya ya," pesanku pada Nila—pegawai baruku di kios.

□"Baik Mbak," sahut Nila.

Aku hari ini ada janji bertemu Romi di restoran miliknya. Kami akan membahas

mengenai perintilan

pernikahan. Rasa malas untuk mengurusi pernikahan selalu menghantuiku, tapi mau bagaimana lagi. Aku hanya bisa mengikuti arus.

Jogja untuk sebagian orang merupakan kota yang indah dengan banyaknya kenangan

manis, tapi buatku tidak begitu. Bukannya aku tidak suka tinggal di Jogja, tapi aku hanya tidak bisa menerima kenyataan. Aku ingin kabur dari masalah sejauh mungkin.

Jika dipikir-pikir, Romi merupakan pria yang baik. Dia tampan dan juga pengusaha restoran yang cukup sukses. Romi dan aku sudah kenal lama, kami tetangga masa kecil. Aku dan dia suka mencari mangga bersama.

Tidak ada bayangan bahwa aku dan Romi akan membangun rumah tangga bersama.

Aku mengendarai mobil dan sengaja mengambil jalan lebih jauh. Enggan bertemu Romi dan membahas mengenai pernikahan.

Seenggaknya aku bisa berkilah jika Romi memintaku tinggal

lebih lama.

□Kios beberapa hari ini ramai setiap setelah jam makan siang.

SHOPEE

Dua hari yang lalu aku menghubungi Felix, menanyakan ke mana aku harus mengirimkan uang yang aku pinjam dari Felix. Sampai sekarang, aku belum menadapatkan balasan apa pun. Felix hanya membaca chat dariku.

Aku mendorong pintu kaca restoran, jam makan siang restoran cukup ramai. Sosok Romi terlihat sedang melayani tamu di meja nomor tiga dari

pintu. Aku menuju meja sebelahnya yang kebetulan kosong.

Romi menoleh kepadaku, dia memberikan isyarat untuk aku menunggu sebentar dan aku mengangguk.

Ketika Romi menggeser posisi berdirinya, aku melihat tamu yang sedang mengobrol dengan Romi.

Potongan rambutnya, struktur wajahnya dan raut

mukanya aku benar-benar mengenalnya.

Felix duduk di sana dengan pakaian santai. Entah apa yang dia bicarakan dengan Romi, karena

□sepertinya mereka terlibat pembicaraan serius. Aku tiba-tiba tidak dapat mendengar apaapa, mataku hanya berfokus pada sosok Felix.

Mataku dan mata Felix saling bertemu, ada keterkejutan di dalam bola matanya. Aku hanya bisa diam tanpa mengatakan apa pun. Sebuah pertemuan yang membuatku merasa seperti dipermainkan.

"Icha!" Aku mengerjap saat Romi menepuk punggung tanganku. Aku menatap Romi yang ternyata berdiri di dekatku. "Mau makan

apa?" tanya Romi kemudian.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku menarik napas pelan dan berkata,

"Rekomendasi dari kamu aja Mas."

Romi memanggil salah seorang pelayan, dia menyebutkan pesanan dan baru kemudian dia menarik kursi di depanku. Aku melihat Felix dari ekor mataku, ternyata dia tidak sendirian.

Felix bersama dengan Leta.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Kamu mau foto di mana?" Romi membuka pertanyaan pertamakali. Sejak kemarin, aku dan Romi belum menentukan ingin melakukan sesi foto dimana □dan konsep yang bagaimana. Karena aku ingin sekali melewati bagian ini.

"Pilih undangan dulu deh, kemarin mau warnanya yang gimana?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Aku mengeluarkan

ponselku, menunjukkan katalog digital sebuah percetakan.

Aku memperlihatkan beberapa undangan dengan model dan warna yang cantik-cantik.

Memikirkan bukan namaku dan nama Felix yang tertera, aku justru semakin tidak bersemangat. Aku sendiri tidak yakin dapat melewati hari-hariku bersama Romi.

SKYDAH.ID
SHOPEE

“Bagaimana dengan warna silver? Terlihat lebih mewah dan juga lebih elegan,” saran Romi.

Ketika memperhatikan Romi, aku menjadi merasa seperti perempuan jahat. Ini sama saja dengan aku membohongi Romi. Menerima

pernikahan ini tanpa ada rasa tertarik padanya. Beberapa tahun ini aku dan Romi jarang bertemu, dia sibuk dengan bisnisnya dan

aku sibuk dengan rasa menyesal dan patah hati.

Aku menoleh pada Felix yang ternyata juga sedang memperhatikanku. Aku tidak bisa menebak isi kepala

□Felix, sorot matanya yang tajam tidak menggambarkan apa pun untukku.

“Kamu kenal dengan mereka Rom?” tanyaku pada Romi

sambil memberikan kode lirikan mata ke meja sebelah.

"Kebetulan ada acara festival di akhir tahun ini, mereka salah satu perusahaan sponsor dan sedang mengajak beberapa restoran lokal untuk bekerjasama. Menyediakan konsumsi gitu," jelas Romi. Aku hanya menganggukkan kepala beberapa kali. "Kamu kenal mereka?" tanya Romi kemudian.

BUKUAJALH.ID
SHOPEE

"Enggak kenal," jawabku.

Entah meja sebelah mendengar atau tidak, yang jelas firasatku mengatakan lebih baik Romi tidak tahu soal aku dan Felix. Aku akan menceritakan semuanya nanti, saat waktunya tepat.

Aku dan Romi sudah selesai memilih undangan dan bahkan membicarakan mengenai makanan yang akan

□disediakan. Sudah jelas, Romi sendiri yang akan turun tangan untuk bagian konsumsi.

Saat aku berdiri dan akan berpisah dengan Romi, seseorang menghampiri aku dan Romi. Pria paruh baya yang terlihat mengenali Romi, bapak itu menyapa Romi dengan ramah. Begitu pula dengan Romi.

“Kenalkan Pak, ini calon istri saya,” tutur Romi

memperkenalkanku dengan si bapak.

Aku menganggukkan kepalaku dan menjabat tangan seraya berkata, “Zemira Trisha.”

“Gunawan, saya guru SMA Romi,” tutur Si Bapak yang ternyata merupakan guru Romi.

Aku tidak menganggu pembicaraan Romi dan gurunya, menunggu dengan sabar mereka

selesai berbincang. Bagaimana pun, aku harus menghormati Romi. Berpamitan dengan baik, tidak pergi begitu saja.

"Mas ... aku harus segera ke kios. Kasihan Nila sendirian," tuturku pada Romi saat melihat tidak ada

□cela untuk mereka berhenti mengobrol dalam waktu singkat.

Romi menoleh padaku, dia menganggukkan kepalanya. “Hati-hati di jalan, jika sudah sampai kios kabari aku,” ucap Romi.

Aku meninggalkan Romi dan Pak Gunawan, berjalan tiga langkah dan aku justru menemukan Felix berdiri tidak jauh dari posisi aku, Romi dan Pak Gunawan tadi. Sepertinya dia mendengar pembicaraan kami.

“Zem, bukannya lo bilang nggak mau dinikahin? Bukannya lo kabur dari rumah?” tanya Felix yang berdiri satu langkah di depanku. Suaranya terdengar datar dan tidak ada emosi sama sekali.

Aku memaksakan seulas senyum tipis. “Setiap orang bisa mengubah keputusannya. Termasuk gue,” sahutku pelan.

Aku melewati Felix dengan berusaha untuk tidak menangis. Aku sudah membuat keputusan sejak lama, sudah seharusnya aku tidak mengubah keputusan begitu saja.

□Tanganku tiba-tiba ditahan Felix. Aku tidak menoleh sedikit pun dan melepaskan genggamannya

di tanganku. Saat ini yang aku rasakan benar-

SKUYADUH.ID
SHOPEE

benar kehilangan. Aku mendorong Felix untuk menjauh dariku.

Aku kira, Felix akan menyerah begitu saja.

Aku salah, dia mengejarku hingga ke luar restoran. Berdiri di hadapanku dan berkata, “Apa hubungan kita benar- benar berakhir seperti ini Zem?”

Tuhan, apa yang harus aku katakan padanya?

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

18

Aku dan Felix berbicara di luar restoran Romi. Aku tidak ingin membuat masalah menjadi lebih panjang. Jika Romi tahu aku mengenal Felix dan sadar bahwa tadi aku sudah berbohong, dia pasti akan sangat kecewa padaku.

"Hubungan kita sudah berakhir lama, Fel. Lo tahu itu," tekanku pada Felix. Aku berusaha

untuk tidak mengeluarkan air mata saat melontarkan kalimat tersebut.

Raut wajah Felix tidak begitu ramah, dia sepertinya tidak suka dengan perkataanku. Tapi, apa yang bisa aku dan Felix lakukan? Kami samasama sudah memiliki pasangan masing-masing.

□Aku tidak tahu di mana sekarang Leta berada. Aku hanya tidak ingin Leta melihatku dengan Felix dan berujung salah

paham. Aku mungkin sempat tidak waras ingin kembali pada Felix, tapi aku sadar bahwa merebut pasangan seseorang bukanlah hal yang baik.

"Zem!" Felix masih menahan tanganku. Dia tidak membiarkanku pergi begitu saja. "Gue tahu, gue tahu gue pecundang. Gue tahu alasan lo memutuskan pertunangan Zem ...." ungkap Felix dengan sorot matanya yang sedih. Aku bisa

melihat ada linangan air mata di kedua bola matanya.

Aku tahu, yang tersiksa di sini bukan hanya aku. Namun, aku tidak bisa merubah apa-apa. Aku tidak ingin mengecewakan keluargaku lebih jauh.

Hanya untuk bersama dengan Felix.

“Walaupun Mama sudah berpulang, lo nggak bisa mengabaikan permintaan dia

Fel," ucapku pelan sambil melepaskan genggaman tangan Felix pada tanganku.

Felix menatapku dengan sorot mata bersalah. Sedangkan aku, berusaha untuk tetap tegar meninggalkan Felix yang begeming di tempatnya.

□Kejadian masa lalu dan penjelasan Pak Charles waktu itu mulai kembali menorehkan luka yang banyak di dalam hatiku.

Aku tidak ingin menjadikan Felix anak durhaka. Anak yang tidak berbakti pada orangtuanya.

Empat tahun lalu

Aku merasa gerogi luar biasa saat berhadapan dengan calon ibu mertuaku. Ini kali kedua kami bertemu. Sebenarnya, ada yang mengganjal di pertemuan pertama kami, beliau seperti tidak begitu suka dengan keberadaanku. Felix yang

melamarku mendadak dan seolah memaksa membuatku bertanya-tanya apa yang Felix sembunyikan?

"Zemira, saya akan langsung pada inti pembicaraan saja," tutur Ibu Riska tanpa ada senyum di wajahnya. "Felix memang ingin menikahimu, tapi saya dengan jelas mengatakan pada anak saya bahwa saya menolak kamu," lanjut Ibu Riska dengan lugas.

Bagaikan disambar petir, aku terdiam kaku. Aku kaget dengan perkataan Ibu Riska secara terang-

□terangan seperti ini. Aku juga tidak mengerti, kenapa Felix tidak mengatakan apa pun soal ini? Bahkan, ketika aku tanya soal mamanya,

Felix selalu menjawab bahwa mamanya menyukaiku.

SHOPEE

“Saya sudah sejak lama ingin menikahkan Felix dengan Leta, anak teman saya. Bukan karena kamu tidak baik untuk Felix, tapi ini masalah prinsip saya. Ketika saya sudah setuju dengan apa yang sudah saya sepakati, maka saya tidak akan menariknya lagi,” jelas Ibu Riska yang terlihat tenang.

Tanganku gemetar hebat, sekujur tubuhku terasa sangat dingin. Seperti kehilangan aliran

SHOPEE

darah yang lancar. Aku hanya mampu menatap isi cangkir yang ada di hadapanku dengan tatapn bingung.

“Tapi, saya dan Felix saling mencintai. Saya

”

“Ya saya tahu. Felix tetap bersikeras ingin menikahimu. Tapi saya tetap tidak setuju, menurtumu bagaimana jika kalian tetap menikah? Felix akan menjadi anak yang tidak

SHOPEE

berbakti. Lalu, apa menikah tanpa restu itu mudah? Tidak

Zemira."

Ibu Riska bahkan tidak memberikan kesempatan untuk aku membela diri. Dia bahkan tidak

membiarkan

□aku mengatakan apa pun. Ketika beliau berdiri, beliau menatapku dengan tajam. Kalimat terakhirnya benar- benar membuatku merasa bahwa tidak

seharusnya aku membuat Felix menjadi anak yang tidak berbakti.

Akhir dari pertemuanku dan Ibu Riska tentu saja sebuah keputusan sepihakku. Ketika aku mengatakan bahwa aku bertemu dengan

mamanya, kira-kira apa yang akan Felix lakukan? Dia pasti akan

berontak dan justru menentang orang tuanya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Calon Imam: Fel, aku rasa aku belum siap untuk menikah. Aku tidak bisa menjadi istrimu Fel. Aku minta maaf memberikan kabar ini mendadak. Aku harap kamu mengerti posisiku Fel.

Aku memilih memutuskan pertunangan tanpa bertemu langsung. Aku akan menjauh dari Felix sebisa mungkin dan aku tidak ingin Felix membenci mamanya karena diriku.

Duduk bersantai di balkon kamar menjadi kesukaanku. Angin malam memang tidak bagus untuk

□kesehatan, tapi aku suka saat angin menembus wajahku dan menyiptakan rasa dingin di sekitar pipi. Aku merasa menjadi lebih tenang.

Aku sebenarnya, belum lama tahu tentang kepergian Ibu Riska. Aku mengetahui fakta ini dari

Pak Charles waktu itu. Ketika aku mendengar penuturan

Pak Charles bahwa dia merestuiku kembali dengan Felix.

Satu bulan lalu

"Saya justru berharap kamu datang untuk kembali pada Felix."

Aku menghentikan langkahku keluar dari ruangan Pak Charles. Aku menatap pria paruh baya

yang memiliki kemiripan 85% dengan Felix. Saat

kepala beliau

mengangguk, artinya memang aku tidak salah

mendengar.

“Tapi Ibu Riska....” Aku tidak bisa melanjutkan kalimatku karena terlalu perih untuk dapat dilontarkan.

Pak Charles bergerak beberapa langkah ke arahku.

Dia menatapku dengan tatapan yang sulit aku artikan.

□“Zemira ... Felix selama ini sudah cukup menderita. Dia selalu menghindar ketika diminta untuk menikah dengan Leta. Bahkan, ketika Riska meninggal Felix tidak goyah sedikit pun. Dia mengatakan bahwa cinta tidak bisa dipaksa,” jelas Pak Charles.

“Bukankah wasiat orang yang telah tiada harus dijalankan Pak? Saya rasa Felix tetap harus menikahi Leta, sesuai dengan amanat beliau,” kataku pelan dengan perasaan yang luar biasa sakit. Setelahnya aku mantap keluar dari ruangan Pak Charles.

Kejadian itu membuatku sadar, bahwa apa yang aku lakukan salah. Tidak seharusnya aku berada di sekitar Felix. Tidak

seharusnya aku membuat masalah untuk hubungan Felix dan Leta.

Ponselku berdering pelan, nama kontak Mantan Felix tertera di layar ponsel. Aku bingung harus bagaimana, tapi di lain sisi aku ingin mendengar suaranya. Aku merindukan dirinya.

Mungkin ini kesalahanku kesekian kali, aku mengangkat panggilan dari Felix.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Zem ..,” panggil Felix di ujung panggilan. “Seandainya gue diberikan satu kali lagi kesempatan.

□Gue akan pilih untuk langsung menikahi lo,” ujar Felix pelan.

Aku berusaha untuk tidak mengeluarkan tangisan, aku menutup bibirku rapatrapat. Aku memilih mengakhiri panggilan secara sepihak. Aku tidak

sanggup lagi mendengar suara Felix, aku takut goyah dan justru memperbutuk keadaan.

Saat itu aku turun dari ayunan, terduduk di lantai balkon dan menatap sebuah mobil hitam yang kacanya terbuka. Mobil tersebut terparkir di depan pagar rumahku. Aku tahu itu siapa, aku tahu itu Felix.

Ponselku berdenting pelan, masuk sebuah chat dari Felix.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Mantan Felix: Gue harap lo bisa bahagia dengan Romi. Percayalah Zem, gue akan selalu menunggu lo. Gue siap buat menjemput lo kapan pun

Aku membaca chat tersebut tepat saat mobil Felix melaju, meninggalkanku yang justru hanya bisa menangis pilu sendirian.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

19

Satu bulan terasa sangat cepat berlalu, mungkin ini efek aku yang selalu sibuk. Atau mungkin lebih tepatnya menyibukan diri. Aku mengurus persiapan

pernikahanku bersama Romi, mengambil banyak pesanan untuk souvenir pernikahan. Aku benar-benar tidak memberikan diriku untuk beristirahat

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

lebih lama.

"Nila, kita tutup mulai besok ya. Tapi, kamu bantuin saya buat souvenir untuk acara pernikahan saya.

Kurang lima puluh lagi, nggak banyak banget kok," ujarku pada Nila.

"Baik Mbak," sahut Nila yang sedang membungkusi gantungan kunci ke dalam plastik kemasan. "Oh iya Mbak, itu kemarin Nila

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

bersihkan

□etalase bagian bawah, ada dapat boneka Mbak," kata Nila yang menunjukkan sebuah boneka kepadaku.

Aku mengambil boneka yang memiliki tali di bagian atasnya tersebut. Boneka ini merupakan pasangan dari boneka yang dimiliki Felix. Aku tersenyum tipis menatap boneka tersebut.

SHOPEE

“Saya pulang duluan ya Nila, jangan lupa nanti toko dikunci rapat-rapat. Kamu cek lagi semuanya, soalnya kita bakalan libur sekitar seminggu,” pesanku pada Nila.

Aku membawa serta boneka yang Nila temukan bersamaku. Beberapa bahan kerajinan tangan untuk souvenir juga aku bawa. Hari ini, aku mengendarai mobil Papa. Dirumahku sudah ramai dengan saudara- saudara yang

SKUTEKNOH.ID
SHOPEE

datang untuk acara pernikahanku.

Dikarenakan acaranya mendadak, tidak banyak acara adat yang diambil oleh keluarga. Lagi pula, eyang sedang tidak begitu baik kesehatannya. Mama dan Papa juga sudah setuju untuk hanya menyelenggarakan acara inti saja.

Daftar undangan pernikahanku juga sudah selesai

dibuat. Undangan sudah mulai disebar melalui online

□dan juga offline. Beberapa teman yang berada di luar kota diberikan undangan digital, termasuk di sana Felix dan Chika.

Aku tidak mengundang banyak orang dari So Tasty, hanya Felix dan Chika. Lagi pula, Felix tidak mungkin datang ke acara pernikahanku. Sementara Chika, dia sudah mengabariku

bahwa dia harus menemani Felix rapat di luar kota.

"Sadar Zem! Mau sampai kapan lo mikirin pria lain?" Aku mengeluh kepada diriku sendiri. Aku masih terus-terusan memikirkan Felix, mungkin ragaku memang berada di sini dan mengurusi pernikahan, tapi tidak dengan pikiranku.

Felix Felix

Dan Felix

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Selalu Felix yang ada di dalam pikiranku. Padahal, aku sudah bersusah payah mencari kesibukan untuk mengenyahkan Felix dari dalam pikiranku. Sayangnya, semua hanya sebuah kesiasiaan belaka. Aku tidak pernah bisa mengusir Felix dari dalam otak dan hatiku.

□"Kak Icha cantik banget!" puji Kayana yang mengangkat kedua jempolnya. Kayana

menemaniku di kamar, menunggu acara akad nikah dimulai.

Meskipun aku menikah karena dijodohkan, tetap saja aku merasa gerogi dan deg-degan luar biasa.

Harapanku dari hari ini hingga seterusnya, aku bisa mencintai suamiku dan hidup bahagia bersama dengannya. Aku akan meninggalkan masa laluku

dan tidak akan mengungkitnya kembali.

“Kayana juga cantik.” Aku balas memuji Kayana yang memang cantik. Dia mengenakan kebaya berwarna soft pink, senada dengan keluarga yang lain. Kebaya ini memang dibeli dan khusus untuk anggota keluarga, istilahnya baju seragam.

“Semoga nanti Kayana juga bisa menemukan suami seperti

Mas Romi. Baik sama Kak Icha dan sayang juga sama Kak Icha," kata Kayana dengan senyumnya yang terus mengembang.

□Aku berusaha mengulas senyumku. "Do'anya salah Kay. Harusnya kamu minta dijodohkan dengan orang yang kamu cintai. Cinta tidak bisa hanya satu arah saja, harus ada timbal balik antara keduanya.

Oke?" jelasku pada Kayana.

Aku tidak mau Kayana mengalami hal yang sama denganku. Aku tidak ingin air mata dan waktu Kayana terbuang sepertiku. Menjadi perempuan yang paling menyedihkan. Bahkan untuk mengucapkan kalimat cinta pada pria yang dicintai pun aku tak

mampu.

“Kay pasti bakal ingat semua pesan Kak Icha. Pokoknya! Kak Icha harus bahagia,

banyakbanyak senyum. Karena Kak Icha paling cantik saat senyum," ungkap Kayana.

Aku rasanya ingin menangis saat Kayana berkata seperti itu. Karena, aku sendiri tidak yakin bagaimana dengan kehidupanku nanti. Aku takut akan mengecewakan Romi dan keluarga. Aku takut sekali jika sampai Romi tahu bahwa aku mencintai rekan bisnisnya.

□“Jangan nangis dong Kak! Keep smile!” Kayana memamerkan senyumnya yang memang menular.

Aku ikut tersenyum bersama dengan Kayana.

Mama masuk ke dalam kamar, beliau juga memberikan senyumnya kepadaku. “Belum mulai Ma?” tanyaku pada Mama. Karena, seharusnya

Romi dan rombongan sudah sampai sejak lima menit yang lalu.

“Itu rombongan baru sampai,” sahut Mama yang menghampiriku. Mama mengusap pelan bahuku yang terbalut kebaya putih.

Aku mengangguk, tidak lama terdengar sayup- sayup acara ijab kabul dimulai. Acara dilaksanakan di taman belakang

rumah yang cukup jauh dari kamarku.

Tadinya, aku ingin menunggu di kamar tamu yang ada di lantai satu, tapi Mama bilang lebih baik tetap di kamar pengantin.

Tidak berapa lama terdengar kata 'sah' saling sahut berkumandang. Aku langsung mengucap syukur dan memeluk Mama serta Kayana bergantian. Aku bahkan menitihkan air mata tanpa sadar, bingung apakah rasa

SHOPEE

senang atau perih yang aku rasakan sekarang.

□Setidaknya, aku akan mengulas senyumku terus sepanjang hari ini. Aku tidak akan membuat

Mama, Papa dan Eyang kecewa. Pilihan orangtuaku pastilah yang terbaik untukku. Selama mengenal Romi, dia pria yang baik. Teman masa kecil yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya.

SHOPEE

Aku dibantu Mama dan Kayana untuk turun, berjalan terus menuju taman belakang. Saat jarakku kurang dari satu meter, aku melihat punggung Romi yang rasanya terlalu familiar buatku. Aku tahu itu bukan punggung milik Romi.

Aku langsung berbalik badan menatap Mama.

Tangan Mama yang menggenggam tanganku terasa sangat dingin, beliau juga

meremas pelan tanganku. Sorot mata Mama menujukkan sebuah permohonan, permintaan agar aku tidak membuat keributan dan banyak bertanya.

Akhirnya aku duduk di sebelah Felix. Ya! Pria itu Felix, bukanlah Romi seperti yang aku ketahui selama ini. Di hadapanku ada penghulu, Papa, Paklek, Pak Charles dan juga seorang pria yang tidak aku kenali.

SKUYSTORE.ID
SHOPEE

Saat pandanganku mulai mengedar, aku tahu bahwa di sana ada Chika yang tersenyum menatapku.

□Pikiranku seperti hilang, dicabut dari tempatnya.

Bahkan saat harus menandatangi segala macam surat-surat dari KUA serta buku nikah, aku tidak mengingat apa-apa. Aku hanya mengikuti apa yang diperintahkan. Nama yang tertera di buku nikah memang

namaku dan Felix, aku tidak sedang bermimpi.

Aku menoleh pada Felix, menatap Felix dengan raut heran. Sementara Felix hanya tersenyum seperti biasa. Saat acara tukar cincin pun aku masih sulit percaya, bahwa aku menikah dengan Felix.

Tuhan, apa aku sudah terlalu gila hingga menghayal dan bermimpi seperti ini? Apa aku

terlalu mencintai Felix hingga hal gila seperti ini terjadi? Atau, semalam aku baru saja melepaskan jin dari teko ajaib dan tanpa sadar membuat permohonan?

Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa Felix? Kenapa bukan Romi?

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

20

Aku berdiri di ruang keluarga bersama dengan Felix, Mama, Papa dan Pak Charles. Sudah setengah

jam yang lalu acara
pernikahan tidak jelas ini

selesai.

Pikiranku masih menghitung berapa lama aku bertahan dalam mimpi ini?

Felix yang berdiri di depanku menggapai tanganku. Tapi, aku melepaskannya begitu saja dan dengan ringannya aku melayangkan tamparan ke pipi Felix.

"Zemira!" teriakan Mama membuatku melihat Felix yang meringis kesakitan.

"Ini bukan mimpi?" gumamku pelan saat melihat Felix yang benar-benar kesakitan,

bahkan tanganku terasa panas dan perih.

□Aku mengibas-ngibaskan tanganku yang terasa perih. Sementara Felix, dia tersenyum!

"Ini bukan mimpi," ujar Felix yang Kini menggenggam tangan kananku. Tangan yang aku gunakan untuk menampar pipinya. Kini, pipi Felix mulai sedikit memerah dan aku mulai merasa bersalah.

Aku maju selangkah, melepaskan genggaman Felix dan beralih memeriksa pipi Felix. “Sakit banget?” tanyaku pelan.

Tapi, sesaat kemudian” aku teringat bahwa seharusnya aku tidak memperhatikan Felix seperti ini. Aku mundur dua langkah, menjauh dari Felix. Aku masih belum mendapatkan kejelasan apa pun.

SHUBUKU.ID
SHOPEE

"Kalian selesaikan urusan kalian berdua. Kami orang tua tidak akan ikut campur," tutur Papa yang kemudian meninggalkan aku dan Felix berdua saja.

Para orang tua duduk bersama keluarga lainnya di taman belakang, menikmati makanan yang masih ada.

Aku terduduk di sofa dengan wajah ling-lung. Felix berlutut di hadapanku, dia menggenggam

kedua tanganku dengan lembut. Aku dan Felix saling

□menatap, aku tidak tahu apa yang sedang ada di dalam pikiran Felix saat ini.

"Kenapa lo?" tanyaku pelan, aku benar-benar tidak tahu harus bertanya darimana. Sekarang, ada perasaan senang menyusup di dalam diriku, juga perasaan heran yang luar biasa.

Jantungku berdetak kencang saat Felix mengusap pelan punggung tanganku. “Sudah jodohnya, Zem,” sahut Felix pelan.

Aku menggelengkan kepalaku. “Romi mana?” Aku benar-benar tidak bisa menerima penjelasan Felix. Seharusnya Romi juga memberikan penjelasan mengenai kenapa bukan dia yang menjadi suamiku.

SHOPEE

“Romi pergi ke luar negeri seminggu yang lalu. Dia membatalkan pernikahan kalian.” Felix mulai menjelaskan dan aku bisa melihat tatapan mata Felix yang sangat-sangat serius. Aku tidak tahu harus sedih atau senang saat ini. Ditinggal pergi oleh calon suami dan berakhir menikah dengan mantan? Apakah ini normal?

“Lo bohong kan? Kenapa nggak ada yang kasih tahu gue?

Kenapa semua orang diam saja dan

□membohongi gue?!" tanyaku dengan suara yang meninggi. Aku bahkan mulai menangis.

Felix bangun dari posisi berlututnya, dia duduk di ruang kosong di sebelahku. Felix membawaku ke dalam pelukannya dan aku menangis di dada bidangnya. Aku dapat merasakan usapan pelan Felix di punggungku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Saat Papa menghubungi dan menceritakan masalah Romi, gue nggak bisa membiarkan nama lo jelek Zem. Yang ada di pikiran gue adalah gue bisa menggantikan posisi Romi dengan sukarela," ujar Felix saat aku sudah mulai sedikit tenang.

Seharusnya aku tidak menangis dan merasa marah seperti ini. Mereka semua mencoba menyelamatkan nama

baikku dan keluarga. Aku sadar diri, bahwa aku tahu Romi pergi meninggalkanku itu artinya aku akan dengan tegas membatalkan pernikahan dan pergi sejauh mungkin untuk menenangkan diri.

Aku tidak akan datang memohon pada Felix untuk menikahiku. Karena ... karena kisah kami memang telas usai sejak lama.

SHOPEE

□“Jangan memikirkan hal lain, besok acara resepsi akan dilangsungkan,” kata Felix yang kini mengurai pelukan kami.

Aku membiarkan Felix menghapus pelan sisa air mataku. “Jangan sampai merusak make up,” peringatku yang membuat aku dan Felix tertawa kecil. Seketika aku ingat dengan ucapan Felix tadi dan bertanya, “Resepsi? Resepsi apa?”

KUYASTORE.ID
SHOPEE

"Resepsi pernikahan kita Zem," sahut Felix santai. Dia maju lebih dekat padaku dan mengecup dahiku pelan.

Aku tersenyum dan menitihkan air mata secara bersamaan. Aku senang dan sekarang aku hanya ingin bergembira untuk diriku sendiri. Mungkinkah ini yang namanya jodoh? Sekuat apa pun didorong menjauh, selama berjodoh pasti

akan kembali ke tempat yang tepat.

Pagi-pagi sekali aku sudah dirias, tidak diberikan waktu untuk bangun siang sedikit pun. Semalam, aku

□dan Felix mengobrol sampai larut dan akhirnya tertidur begitu saja. Felix menceritakan bahwa acara resepsi ini dia siapkan dalam waktu satu minggu.

Memang resepsi pernikahan tidak ada dalam agenda acara aku dan Romi. Memikirkan nama Romi, aku kembali rasanya ingin mencari Romi dan mencakar-cakar wajahnya. Bisa-bisanya dia meninggalkanku begitu saja tanpa menjelaskan apa pun.

"Mbaknya cantik banget. Masnya juga ganteng, cocok deh!" puji make up artist yang disewa Felix. Aku juga heran bagaimana

Felix menyiapkan semuanya dalam waktu singkat, tapi kemudian aku teringat ketika uang yang berbicara semua bisa menjadi kenyataan.

"Thank you!" seruku dengan senyum yang mekar

sempurna.

Aku dibantu dengan si make up artist-yang namanya tidak aku hapal dengan baik, keluar dari kamar. Felix sudah menunggu di

bawah, kami akan sama-sama menuju gedung resepsi.

Menurut informasi, tidak banyak orang yang diundang

Felix,

□hanya berupa teman-teman dekatku, rekan bisnis Felix dan juga teman orang tua kami. Maklum saja, semua dilaksanakan dengan sangat mendadak.

Felix menyambutku di ujung tangga rumah. Dia terlihat sangat tampan dan wajahnya sangat

cerah. Sepertinya Felix memakai sedikit riasan untuk menutupi warna merah bekas tamparanku kemarin.

Sebelum berangkat kami mengambil beberapa foto di rumah, terutama di taman belakang. Aku merasa menjadi perempuan paling bahagia dan

beruntung saat ini. Berada di pelukan pria yang aku cintai. Ini semua masih terasa mimpi bagiku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Lo bisa tersenyum setelah merebut tunangan gue, Zemira?" sebuah suara membuat senyumku lenyap.

Aku melihat sosok Leta berdiri beberapa meter dari aku dan Felix. Aku melihat Leta menatapku dan Felix dengan tajam. Kenapa aku bisa melupakan Leta?

Kenapa aku tidak ingat bahwa Felix sudah memiliki tunangan?

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Leta maju selangkah lebih dekat ke arahku.

Sedangkan Felix maju selangkah dan memintaku

□bersembunyi di balik punggungnya. Aku dapat merasakan suasana berubah canggung dan aneh.

Para photographer dan juga keluarga memberikan ruang untuk Felix, aku dan Leta berbicara secara privat. Mungkin

lebih tepatnya, mereka takut untuk membela orang yang memang bersalah seperti aku.

"Leta... gue." Aku ingin menjelaskan sesuatu pada Leta, namun tidak ada kalimat yang mampu aku ucapkan.

Leta tersenyum sinis menatapku. Dia kemudian beralih menatap Felix, tangannya yang lentik menunjuk tepat di depan wajah Felix.

SKYMAGH.ID
SHOPEE

"Lo kira bisa bahagia di atas penderitaan gue? Lo menyelamatkan harga diri Zemira dengan mengorbankan harga diri perempuan lain, Felix," ungkap Leta yang mampu membuatku sadar bahwa memang pernikahanku dan Felix salah. "Dan Io ... gue harap lo jangan terlalu bahagia di atas penderitaan perempuan lain, karena lo juga perempuan," lanjut Leta yang diakhiri dengan tamparan dari Leta untuk Felix.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

21

Sejak kedatangan Leta tadi, aku tidak bisa menikmati acara pernikahanku dengan baik.

Ucapannya selalu terngiang di dalam pikiranku.

Beberapa kali aku menghela napas berat, berharap beban ini terangkat sebentar.

Aku merasakan tanganku digenggam oleh telapak tangan besar. Aku menoleh pada Felix, dia tersenyum menenangkanku. Aku tahu, Felix pasti ingin aku tersenyum dan berbahagia hari ini.

Karena, akhirnya kami menikah.

“Nggak papa, percaya sama aku semua pasti akan baik-baik saja,” tutur Felix.

SKUYMUSH.ID
SHOPEE

□Aku tersenyum tipis mendengar penyebutan Felix atas dirinya sendiri. “Aku?” tanyaku dengan nada pelan.

“Masa masih mau lo-gue,” sahut Felix yang kini mengubah posisi berdirinya, mengikuti arahan photografer.

Felix berdirimenyamping menghadapku, aku tetap menatap ke depan dan membiarkan tangan Felix memeluk pinggangku.

Photografer mulai menghitung mundur, memberikan aba-aba untuk aku dan Felix mulai mengerluarkan senyum terbaik kami.

"Kamu nggak ada undang orang kantor? Selain Chika." Akhirnya aku mengalah dan mengikuti Felix menanggalkan panggilan lo-gue kami selama ini.

Acara pernikahan kami memang dilaksanakan di hotel

SKETSAJAH.ID
SHOPEE

milik Caton Group yang ada di Jogja.

Meski begitu, aku tidak melihat wajah-wajah familiar dari Caton Group selain Chika dan Pak Charles. Mungkin aku harus membiasakan memanggil Pak

Charles dengan sebutan Papa.

Oh ya ampun! Aku rasa pipiku mulai bersemu. Blush on-ku mungkin tiba-tiba memiliki tone warna yang

□lebih terang. Aku bahagia, sangat-sangat bahagia. Urusan

yang lainnya akan aku tunda dulu sampai acara hari ini selesai.

Menuju siang hari aku dan Felix lebih banyak menikmati acara dengan mengobrol. Kami turun dari panggung dan berbaur dengan teman-teman yang hadir. Walaupun sebagian dari tamu undangan banyak yang tidak aku kenal secara pribadi, seenggaknya Felix ada di sampingku dan mengenalkanku ke rekan bisnisnya bahwa aku istrinya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Melihat Felix dari samping aku menjadi teringat bagaimana dulu aku meninggalkan Felix dan bagaimana Felix menerima semua keputusanku. Aku ingin bertanya kenapa dulu Felix tidak berjuang untukku? Kenapa dia tidak mencariku?

Tapi, sepertinya hal ini tidak perlu lagi untuk aku bahas. Karena aku tahu, apa pun alasan Felix dulu tidak akan mengubah

apa pun. Sekarang, bagaimana aku dan Felix dapat menuliskan kisah keluarga kami dari sekarang.

□“Sumpah ya ini baju berat banget!” keluhku saat Kayana membantuku menuju kamar. Aku sudah

menyelesaikan acara foto sana sini dengan Felix. Kakiku sampai rasanya mati rasa karena telalu lelah berdiri terus.

SHOPEE

“Ayo Kak. Kay bantuin ganti baju,” ucap Kayana yang tetap sabar mengangkat bagian ekor gaun pengantinku.

Aku benar-benar dibantu oleh Kayana, dia membantuku melepaskan hiasan di kepalaku dan membuka resleting bajuku. Setelah semua beban menyebalkan ini terangkat, aku bisa bernapas dengan lega. Kini aku hanya mengenakan tank top dan hot pants berwarna hitam.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Makasih ya Kay, kamu bersih-bersih juga sana. Kakak udah bisa kok sendiri," kataku pada Kayana. Aku mengambil alih gaun pengantinku dari Kayana, kemudian menggerakkan kepalaku memberikan kode kepada Kayana untuk keluar dari kamar.

□"Ya udah kalau butuh bantuan panggil aja Kak," pesan Kayana sebelum dia

meninggalkanku sendirian di kamar.

Aku menggantung gaun pengantin secara hati- hati. Setelah membereskan gaun pengantin aku melihat sekeliling kamarku yang didekorasi

dengan bunga-bunga. Aku menjadi senyumsenyum tidak jelas, semalam karena terlalu lelah dan kaget dengan situasi aku dan Felix sampai tidak sadar bahwa seharusnya semalam merupakan malam pertama kami.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Astaga ini otak kenapa!” gerutuku pelan sambil membuka lemari pakaian, aku mencari baju yang nyaman untuk aku kenakan.

Dahiku mengernyit pelan saat tidak menemukan baju yang cocok. Ada yang nyaman tapi tidak terlalu bagus. Masa sih aku nggak tampil cantik di depan Felix? Tolong jangan berpikir bahwa aku sedang

berusaha untuk menggoda Felix ya!

Di kedua tanganku ada dua buah slip dress berbahan silky dengan warna berbeda. Di tangan kanan berwarna hitam, sementara di tangan Kiri

□berwarna merah. Perihal warna saja aku sudah bingung begini.

“Warna merah lebih menggoda.” Bisikan tibatiba Felix

di telingaku membuat bulu kudukku meremang.

Aku bahkan menjatuhkan kedua slip dress yang sedang aku pegang. Tangan Felix melingkupi pinggangku. Hembusan napasnya terasa sangat- sangat dekat di pundakku.

“Aku pilih warna merah, sayang.” Felix kembali berbisik dan aku langsung bergidik pelan.

Aku memutar paksa diriku yang ada dalam pelukan Felix. Aku melihat Felix tersenyum dan aku semakin malu dibuatnya. Aku mendorong Felix agak menjauh karena aku benar-benar malu.

"Warna hitam aja," ujarku cepat dan langsung menunduk mengambil slip dress yang ada di lantai.

Aku langsung menjauh dari Felix menuju kamar mandi. Baru saja menutup pintu kamar mandi, aku mendengar teriakan Felix. “Tapi yang kamu ambil itu warna merah sayang!” teriaknya.

□“Bego bener sih Zem,” ucapku sambil menatap slip dress yang ada di tanganku.

Kejadian tadi benar-benar membuat detak jantungku menjadi sangat cepat. Aku bahkan harus hati-hati keluar dari kamar mandi. Melihat

keadaan kamar yang kosong membuatku dapat bernapas sedikit lega.

Aku memakai slip dress berwarna merah yang tadi aku bawa, melapisinya dengan kimono tidur berwarna hitam yang tergantung di dalam kamar mandi. Dari pintu balkon yang terbuka, aku

tahu Felix berada di sana.

SHOPEE

“Oke, besok di kantor saya jam dua siang.”

Aku mendengar ucapan Felix yang masuk ke dalam kamar, ponsel masih tertempel di telinganya. Dahiku mengernyit saat mendengar kalimat Felix. Aku menatap Felix yang sudah memutuskan panggilan teleponnya.

□“Besok kamu kerja?” tanyaku langsung. Felix menatapku dan menganggukkan

kepalanya. “Di Jakarta?” tanyaku lagi. Aku takut saja Felix lupa bahwa dia sekarang masih berada di Jogja.

Kini perhatian Felix sepenuhnya tertuju padaku.

Aku duduk di depan meja rias, mulai mengeluarkan berbagai macam ritual skin care milikku. Dari cermin aku memperhatikan Felix yang berdiri di belakangku.

SHOPEE

“Aku belum bilang kalau besok kita kembali ke Jakarta? Penerbangan pagi,” jelas Felix dengan santainya.

“Hah? Kamu gila? Aku belum persiapkan apa pun!” protesku tidak terima. “Usaha aku di sini gimana? Aku punya orang yang kerja sama aku, Fel. Barang-barangku juga bagaimana?” tanyaku dengan raut wajah yang kesal.

Aku berbalik menatap Felix, kepalaku mendongak dan Felix menatapku dengan kepala tertunduk. “Kamu bisa usaha di Jakarta, Zem.

Atau enggak ya tetap usaha di sini, buka cabang saja di Jakarta. Di sini ada Kayana yang bisa bantu kamu kontrol toko,” kata

□Felix dengan santainya. “Ah soal barangbarang kamu, bisa dikirim menyusul,” pungkas

Felix.

Aku terdiam menatap Felix, aku tidak mampu berkata-kata lagi. “Zem ... aku tidak terima penolakan, paham? Aku kembali ke Jakarta, itu artinya kamu ikut aku. Tidak ada yang namanya susul-menyusul,” tegas Felix yang akhirnya membuatku menurut saja.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

22

"Soal Leta gimana? Aku juga berdosa banget sama Mama kamu." Aku memeluk Felix yang masih berdiri sementara aku duduk di kursi. Aku mendongak menatap Felix dengan wajah ditekuk. Aku tidak ingin ribut dengan Leta dan berakhir mempermalukan diri sendiri. "Kamu sih, nikahin aku nggak

pakai mikir lagi," gerutuku kemudian.

Felix sedikit menarikku, sehingga aku berdiri dari posisi dudukku. Kini, tinggiku dan Felix tidak terlalu jauh berbeda. Felix menarik pelan pucuk hidungku, membuatku mengaduh pelan yang justru terkesan manja.

□"Bisa nggak mikirin soal ini besok aja?" tanya Felix yang kini mendekatkan wajahnya, dia menggigit gemas ujung hidungku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Sakit tau!” protresku yang mendelik, sedangkan Felix hanya tertawa pelan. “Terus kalau nggak mikirin soal tunangan kamu itu, ngapain dong?” Aku bertanya dengan sengaja memamerkan senyum tipis, jari telunjuk aku mainkan di sekitaran dada Felix yang tertutup kemeja putih.

“Belajar biologi gimana?” Felix berbisik, dia bahkan menggigit pelan daun telingaku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku sudah tidak bisa lagi untuk berpikir hal yang baik, buyar sudah pikiranku soal Leta dan pertunangan Felix. Aku lebih memikirkan bagaimana malam ini aku bisa tidak habis digigit oleh Felix.

"Suka banget sih gigit-gigit," protesku pada Felix yang kini memutar posisi kami.

SKUMAJA.H.ID
SHOPEE

Felix bergerak maju, membuatku mundur sambil tetap berada di dalam kukungannya.

Kemudian aku hanya bisa terima saja ketika terjatuh ke atas tempat tidur. Aku resmi berada di dalam kukungan Felix.

□“Kalau nggak boleh gigit, bolehnya apa?” Felix menyingkirkan beberapa helai rambutku yang terjatuh ke depan wajah. “Dicium bolehkan?” tanya Felix yang kini menurunkan kepalanya ke arah bahuku. Felix

menciumi sekitaran bahu hingga ke leherku.

Mataku terpejam, menikmati setiap kecupan yang Felix berikan. Saat aku merasakan sesuatu yang kenyal menempel di bibirku. Aku membuka mataku,

melihat mata Felix yang tertutup dan bibirnya

merajai bibirku.

Tanganku mulai bergerak, mencari kancing kemeja Felix.

Aku akan turuti permintaan Felix untuk tidak memikirkan hal yang lain. Yang harus aku pikirkan sekarang adalah bagaimana cara tercepat membuka kancing kemeja Felix ini!

"Ini kancingnya susah banget sih!" gerutuku yang melepaskan ciuman kami.

Felix memamerkan smirk-nya. Dia justru kembali

menciumku dengan memberikan gigitangigitan kecil.

Padahal, aku sudah hampir berteriak kesal karena kancing kemeja sialan miliknya.

□Akhirnya! Felix mengalah dia melepaskan bibirku.

Felix membuka sendiri kemejanya dalam waktu hitungan detik. Aku curiga dia justru merusak kancing- kancing kemeja itu. Setelah menanggalkan kemejanya, Felix tidak lagi

memberikan waktu untukku mengomel. Aku hanya bisa mengeluarkan suara manja menggelikan nan sensual.

"Ke bawah dikit Fel ... bawahan lagi dong ...

iya-iya sebelah sana ... aduh."

Aku memejamkan mataku merasakan tangan

Felix yang bergerilya. Padahal kami harus segera berangkat ke

bandara, tetapi aku dan Felix justru masih sibuk di kamar.

“Gimana? Enak?” tanya Felix yang hanya aku jawab dengan gumaman pelan.

“Kurang kencang ... duh duh,” kataku yang kini melirik ke arah Felix yang ada di sebelahku.

“Coba nggak usah mendesah gitu Zem! Udah siang ini ntar

ketinggalan pesawat," gerutu Felix yang

□melihatku tajam. "Lagian kok bisa digigit semut begini," lanjut Felix yang melihat ke belakang

punggungku.

Jangan ada yang berpikiran negatif dulu, aku hanya meminta tolong Felix menggosok bagian belakang punggungku yang dua hari lalu digigit semut.

SHOPEE

Sepertinya saat acara akad nikah ada semut yang berhasil balas dendam karena taman belakang dipakai untuk acara.

“Udah mendingan ini. Berangkat deh yuk, ntar beneran ketinggalan pesawat,” kataku yang langsung menjauh dari Felix.

Aku tertawa melihat wajah Felix saat ini. Dia pasti termakan dengan kejailanku tadi. Aku memang

sengaja membuat suara sedikit sensual dan

sepertinya aku akan segera diterkam oleh Felix.

“Ets! Katanya ada meeting penting,” cegahku saat melihat Felix akan menghampiriku.

“Awas ya kamu!” ancam Felix yang aku balas dengan juluran lidah.

□Dikarenakan semua serba mendadak, aku tidak bisa

membawa banyak barang. Aku hanya membawa dua buah koper berisi baju yang penting-penting. Untuk urusan toko, aku sudah mengatakan pada Kayana akan menghubunginya dan meminta bantuannya mengontrol toko dan Nila.

Felix keluar dari kamar dengan membawa dua buah koper milikku. Sementara aku, hanya membawa satu koper berukuran sedang milik Felix.

[sinya tidak begitu banyak, hanya baju keperluan perjalanan bisnis Felix saja.

Ternyata, Felix benar-benar ada urusan bisnis tepat satu hari sebelum akad. Chika tidak berbohong bahwa seharusnya dia tidak bisa hadir, dia sendiri tidak tahu bahwa sebenarnya Felix akan menikahiku.

“Cie! Senyum-senyum sendiri nih!” Kayana menggodaku saat aku turun dari tangga.

Aku langsung memamerkan wajah songongku dan berkata, “Iya dong! Kamu senangkan Kakak ke Jakarta? Kamu deh paling dimanja.”

“Tapi Kay pasti bakalan kangen Kak Icha,” ujarnya dengan bibir yang cemberut.

SKUBUKU.ID
SHOPEE

□Kayana jarang sekali bertingkah menggemaskan seperti ini. Aku berhenti berjalan, dan memeluk Kayana dengan sayang. “Kakak juga pasti bakalan kangen sama Kay, kalau liburan main ke Jakarta ya,” pesanku pada Kayana.

Aku membiarkan Felix membawa koper-koper kami bergantian ke depan. Mobil jemputan sudah menunggu di depan rumah. Tadinya Papa dan

SHOPEE

Mama ingin mengantar ke bandara, tapi mendadak Papa dan Mama harus ke rumah tua—rumah eyang.

Setelah berpelukan dengan Kayana, aku menghampiri Mama dan memeluk beliau. “Salam buat Eyang ya Ma, maaf Icha nggak bisa mampir dulu,” ujarku pada Mama. Untunglah kemarin di akhir acara aku sempat menghabiskan banyak waktu mengobrol dengan Eyang.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“lya kamu hati-hati. Rajin-rajin kasih kabar, sering- sering juga hubungi Eyang kamu. Kalau sempat pulang,” pesan Mama sambil menepuk pipiku

beberapa kali.

Berpamitan dengan Papa jelas tidak begitu susah. Aku dan Papa lebih seperti Tom and Jerry yang tidak

□pernah akur. Sehingga aku hanya menyalami beliau dan

berpesan untuk beliau menjaga kesehatannya.

Mereka semua mengantarku dan Felix sampai ke depan pintu. Felix juga jelas berpamitan dengan Papa, Mama dan Kayana. Tepukan Papa di pundak Felix menandakan bahwa beliau bangga Felix menjadi menantunya.

Aku sempat takut Papa kurang suka dengan Felix dan

menerima Felix terpaksa karena terdesak keadaan. Ternyata, saat kemarin aku melihat Papa dan Felix mengobrol santai aku tahu bahwa

aku hanya berpikiran buruk saja.

"Jangan sedih dong, dulu waktu kabur dari rumah nggak sedih," seloroh Felix saat kami sudah duduk manis di dalam mobil dan aku tetap sedih melihat keluargaku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Hilang sudah sedihku, aku mendelik pada

Felix yang santai-santai saja. Seperti tidak merasa bersalah karena sudah membawa pergi anak perempuan

orang.

“Kirain udah nikah nggak bakalan sarkas lagi, taunya sama aja,” cibirku.

□Felix tidak membalas cibiranku, dia hanya mengusap pelan kepalaku dengan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya memegang ponsel dan mengecek sesuatu. Aku menjatuhkan kepalaku di pundak Felix, aku nyaman bersama Felix.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

23

“Ini benaran nggak ada bulan madu?” Aku bertanya sambil mengekor di belakang Felix.

Ini hari ke dua aku berada di Jakarta, kemarin saat sampai di rumah Felix langsung ke kantor. Pagi ini, aku sudah geram melihat Felix sudah siap dengan baju kantornya. Bisa-bisanya dia tidak mengambil cuti.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Zem, kamu tahu pernikahan ini di luar rencanaku. Aku nggak bisa cuti begitu saja saat pekerjaanku banyak dan menumpuk," tutur Felix yang duduk di kursi, di atas meja sudah tersedia sarapan bubur ayam buatan Mbok Ani.

Aku ikut menarik kursi. "Sehari atau dua hari aja nggak bisa? Nggak perlu buat bulan madu,

SKUPLALH.ID
SHOPEE

□seenggaknya kamu cuti," ujarku yang masih tidak terima diperlakukan Felix seperti ini.

Felix menatapku, dia menghela napas dan kembali meletakkan sendok makannya. "Aku berangkat," katanya kemudian.

Aku hanya bisa terbengong saat Felix meninggalkanku di ruang makan. Dia pergi begitu saja tanpa sarapan dan tanpa

menjelaskan apa pun padaku. Felix masih tetaplah Felix, gila kerja tanpa memikirkan keluarganya.

Aku tidak menuntut "untuk bulan madu, seenggaknya Felix ada di rumah satu atau dua hari saja. Cuti barang sehari atau dua hari tidak akan membuat Caton Group bangkrut dalam semalam. Aku hanya mau Felix dan aku menjadi lebih dekat sebagai suami

istri, dinikahkan dengan Felix saja sudah membuatku kaget, sekarang harus tiba-tiba pindah ke

Jakarta dengan status istri orang, aku lamalama bisa gila.

“Hah! Felix benar-benar ....” gumamku sambil menatap semangkuk bubur ayam yang tidak disentuh sedikit pun oleh Felix.

□Aku akhirnya bangun dari kursiku dan menuju dapur. Aku menemukan Mbok Ani yang

sedang membereskan belanjaan kami tadi subuh. Aku dan Mbok Ani pergi berbelanja sayuran segar di pasar tradisional, pulang-pulang aku emosi melihat Felix yang siap berangkat kerja.

"Mbok, minta tolong buburnya Felix dimasukan ke tempat makan ya. Biar saya antar ke kantor," kataku pada Mbok Ani.

“Bapak memang begitu Bu, dari dulu nggak pernah libur kerja. Sakit juga masih mikirin kerjaan Bu. Mungkin Bapak masih butuh penyesuaian, bukan Ibu saja yang kaget. Sepertinya Bapak juga kaget,” ujar Mbok Ani padaku.

Berhubung aku pernah tinggal di sini, jelas Mbok Ani dan aku sudah saling mengenal. Aku menggantikan posisi Mbok Ani memasukkan sayuran ke dalam

kulkas, sementara beliau berjalan menuju meja makan dengan kotak makan di tangannya.

"Apa lagi sekarang beban Bapak nambah, ada Ibu yang harus dinafkahi. Tambah semangat deh kerjanya." Mbok Ani menggodaku dengan

□mengedipkan sebelah matanya. Aku hanya tersenyum tipis, dalam hati mengakui bahwa sepertinya aku cukup berlebihan pagi ini.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku membawakan sarapan Felix dan kopi yang aku masukkan ke dalam tumblr tahan panas. Kopi ini aku buat sendiri untuk Felix, aku tahu dia suka dengan kopi buatanku. Aku menuju kantor dengan menggunakan ojek online, seperti halnya aku pergi bekerja dulu.

Sampai di lobi aku sedikit bingung untuk menemui Felix. Aku mencoba menghubungi

SHOPEE

Chika, sayangnya Chika tidak mengangkat panggilanku. Untuk dapat bertemu dengan Felix aku harus menggunakan kartu akses, aku bukan lagi karyawan So Tasty.

Mau tidak mau aku menuju meja resepsionis di lobi. “Saya mau ke kantor So Tasty, Mbak.” Aku berkata pada resepsionis yang memintaku untuk meninggalkan KTP.

□Aku mengeluarkan KTP-ku. Setelahnya baru aku mendapat kartu akses, agar bisa masuk dan naik lift menuju lantai sepuluh. Berada di posisi seperti sekarang membuatku teringat beberapa bulan lalu aku datang ke sini untuk diberikan pekerjaan

oleh Felix.

“Zemira!”

Di dalam lift aku bertemu Andi. Raut wajahnya membuatku

tersenyum lebar, dia menatapku kaget dan seperti melihat hantu. Wajar saja, saat mengundurkan diri aku mengatakan bahwa aku akan pindah ke Jogja dan kemungkinan tidak akan kembali. Kenyataannya? Belum ada tiga bulan aku sudah kembali menginjakkan kaki di sini.

"Hai Ndi" sapaku padaku Andi. Tidak begitu banyak orang di dalam lift. Aku melirik panel

di lift dan panel angka sepuluh sudah menyala.

“Lo kerja lagi di sini?” tanya Andi setelah beberapa saat tidak ada pembicaraan.

Aku hanya tersenyum saja, tidak menjawab pertanyaan Andi. “Duluan ya Ndi,” ujarku lebih dahulu keluar dari lift saat pintu lift terbuka.

KUYASAH.ID
SHOPEE

□Di lantai sepuluh aku kembali harus melapor di bagian resepsionis untuk So Tasty. Aku tidak mengenal resepsionis di balik meja, sepertinya karyawan baru. Posisi resepsionis memang paling sering berganti orang di sini.

“Saya mau bertemu Chika, bisa?” tanyaku.

“Maaf dengan Ibu siapa?” resepsionis tersebut bertanya dengan ramah.

“Zemira,” jawabku.

Aku menunggu beberapa saat,

memperhatikan interior ruang tunggu yang tidak begitu besar. Satu set sofa kecil dan beberapa makanan kecil di atas coffee table. Dikarenakan masih cukup pagi, tidak begitu banyak

karyawan yang keluar masuk, semua mungkin masih sibuk di meja masing-masing.

“Maaf Ibu ... Bu Chika sedang tidak di tempat dan kemungkinan baru kembali saat jam makan siang,” jelas si resepsionis. Aku menampilkan wajah kecewa, aku menghela napasku pelan. “Terima kasih ya,” ucapku pelan.

□Aku menimbang-nimbang untuk menelepon

Felix.

Aku tidak bisa pulang jika belum bertemu Felix dan menyerahkan sarapannya. Sebenarnya, aku gelisah juga Felix marah padaku.

"Eh... kalau Pak Felix ada ditempat?" tanyaku pada resepsionis lagi. Bisa saja Chika keluar tanpa Felix.

"Ada Bu. Tapi, setahu saya beliau sedang ada tamu," jawab resepsionis yang sepertinya

tampak menyesal. “Saya juga tidak bisa memberikan izin untuk Ibu bertemu Pak Felix tanpa persetujuan dari Bu Chika,” lanjut resepsionis menjelaskan.

Sebenarnya, aku tahu soal mekanisme ini. Chika sudah mengatur jadwal Felix sebaik mungkin. Aku juga datang mendadak tanpa mengabari.

Akhirnya, aku duduk di sofa tunggu. Aku meletakkan tas kain

SHOPEE

berisi makanan untuk Felix di atas coffee table. Aku akan mengirimkan chat kepada Felix, makanan akan aku titipkan di resepsionis saja.

Husband: Aku ada di depan. Tadi kamu belum sarapan, ini aku titip di resepsionis ya. Kalau sudah selesai rapat ambil ya

□Setelah mengirimkan chat tersebut aku langsung berdiri dari duduk, berjalan menuju meja resepsionis lagi. Aku meletakkan

SHOPEE

tas kain berisi makanan di atas meja resepsionis. Baru saja aku akan mengatakan sebuah kalimat, telepon di meja resepsionis berdering.

"Baik Pak."

Aku menunggu resepsionis menerima telepon. Dia terlihat menjawab beberapa kali dan menganggukkan kepala. Saat mengecek

ponselku, tidak ada balasan

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

dari Felix atas chat-ku. Entah kenapa, aku merasa kecewa saja, chat-ku hanya dibaca saja.

"Bu Zemira, langsung saja ke ruangan Pak Felix. Sudah ditunggu," kata si resepsionis tibatiba.

Mataku otomatis melebar kaget. "Yang tadi telepon Felix?" tanyaku memastikan dan si resepsionis menganggukkan

kepalanya. “Oke, terima kasih,” ujarku akhirnya dengan memberikan senyum tipis. Aku meninggalkan meja resepsionis, masuk ke dalam kantor dengan bantuan kartu akses dari resepsionis.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

24

Aku berjalan menuju ruangan Felix, beberapa mata memandang heran dan penasaran. Aku hanya tersenyum tipis, mengangkat sedikit kepalaku dan berjalan dengan percaya diri. Meja Chika kosong, tidak ada penghuninya. Aku meletakkan sebuah bingkisan berisi scarf yang aku belikan untuk Chika.

SKUPLAH.ID
SHOPEE

Mengetuk pelan pintu ruangan Felix, sebelum akhirnya aku mendorong pintu tersebut. Di dalam ruangan ada Felix dan Leta. Aku mengernyitkan dahi melihat wajah Leta yang tidak begitu senang kepada Felix.

□"Pantas saja lo ngusir gue dan mengakhiri pembicaraan secepat mungkin," tutur Leta yang menatapku dengan tajam. "Ternyata si PHO datang," sambung Leta.

SKUPASUH.ID
SHOPEE

“Sorry, gue bukan PHO seperti yang lo bilang,” balasku tidak terima.

“Leta....” Felix menghentikan Leta yang sepertinya akan mengucapkan sesuatu. Tatapan Leta beralih ke arah Felix, dia benar-benar marah kepada Felix.

Tidak ada kata-kata lagi yang terucap dari Leta, dia hanya melewatiku dan keluar dari ruangan Felix. Aku menatap Felix

yang raut wajahnya terlihat sedikit panik.

“Kamu kenapa? Leta ngancam apa?” tanyaku pada Felix. Aku mendekat pada Felix, meletakkan bekal yang aku bawa di atas coffee table.

Felix terduduk di sofa yang berada di belakangnya, dia memijat pelan pelipisnya. Aku menyentuh pundak Felix, dia terlihat lelah dan banyak tekanan.

Melihat Felix seperti ini justru menambahku menjadi merasa bersalah.

□“Zem, listen to me. Karena batalnya pernikahanku dengan Leta, aku harus kehilangan sebagian saham Caton Group. Pada surat wasiat

Mama, beliau mengatakan Leta akan mendapatkan bagian saham miliknya jika pernikahan dibatalkan,” jelas Felix yang menatapku sayu.

SHOPEE

Aku menghela napasku, aku tidak masalah jika harus hidup sederhana. Tapi, aku tahu Felix tidak akan setuju, ini bukan soal harta semata.

Tapi, soal perusahaan keluarga Caton.

“Aku nggak paham soal hal ini, tapi aku tahu bahwa kamu menikahiku dengan segudang permasalahan yang muncul. Bahkan kamu mengalami banyak
”

Ucapanku terhenti saat Felix menggelengkan kepalanya.

Aku mengambil duduk di lengan sofa yang diduduki Felix. Saat tangan Felix berpindah menggenggam tanganku, aku merasakan bahwa

Felix

akan berusaha sebaik mungkin memulihkan

keadaan.

SHOPEE

“Selama beberapa hari ke depan aku akan sibuk. Awal bulan depan RUPS akan dilaksanakan, agendanya adalah voting suara untuk posisi Papa.

□Kandidat selain diriku jelas Leta,” ujar Felix dengan nada suara yang melemah di ujung.

Aku memeluk Felix dari arah samping, aku tahu bahwa Felix tidak rela jika Leta yang harus mengambil posisi Papa. Seharusnya Felix yang duduk di

sana, dia yang pantas memimpin Caton Group. Tapi, semuanya kembali pada suara pemegang saham lainnya.

"Kamu makan dulu, tadi nggak sarapan. Aku bawain sarapan kamu," kataku sambil melepaskan pelukanku. Aku berdiri dan membungkuk mulai menyiapkan bekal yang aku bawa untuk Felix.

SKUYMOH.ID
SHOPEE

Seharusnya, aku juga mengatakan kalimat maaf kepada Felix. Entah kenapa, hati kecilku mengatakan aku tidak perlu mengatakannya. Berbaikan seperti ini juga sudah menjadi pertanda bahwa kami sudah melupakan kejadian tadi.

Setelah menemani Felix sampai sarapannya habis, aku langsung berpamitan pulang. Tidak pulang juga sebenarnya, aku akan melihat-lihat outlet di

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

sebuah □mall yang tidak jauh dari sini. Rencananya aku akan menyewa satu untuk membuka toko souvenir milikku.

Keluar dari lift aku yang sedikit terburu-buru tidak sengaja menabrak seseorang. “Maaf,” gumamku saat ternyata aku menjatuhkan tas orang yang aku tabrak.

KUYASTORE.ID
SHOPEE

“Zemira Thisa? Wah, kita bertemu lagi,” ujar orang itu. Aku mengangkat pandanganku, menatap sosok Inayah yang melihatku dengan senyum lebar.

Aku terdiam dan membatalkan niatku untuk memungut tas Inayah. Aku mencoba

mengendalikan diriku dan berjalan melewati Inayah. Baru beberapa langkah, aku mendengar Inayah berkata,

SHOPEE

“Seorang office girl nggak sopan sekali ya, harusnya lo minta maaf yang benar.”

Sabar Zem, ingat dia hanya akan mencari ribut dengan lo.

Hati kecilku terus mengingatkan. Sejak sekolah dulu Inayah selalu mencari keributan denganku. Dia beberapa kali memancing emosiku. Entah apa yang membuatnya begitu tidak suka denganku.

□“Gue sudah bilang maaf ya tadi dan satu lagi

...

siapa yang office gir?” tanyaku yang kini membalikkan badan, menatap Inayah dengan alis terangkat sebelah.

Inaya tertawa sinis, dia memungut sendiri tasnya yang terlihat mahal. “Hanya karena lo nggak pakai seragam waktu itu, lo langsung ngaku bukan office gir?

Lo kira gue percaya?" Inayah berjalan mendekat ke arahku.

"Mau lo percaya atau enggak, gue nggak perduli," tuturku pelan dan langsung pergi meninggalkan Inayah. Aku tidak akan membuat keributan di sini, tidak akan mempermalukan diriku di depan Inayah

lagi.

Aku dan Inayah punya masa lalu yang tidak baik. Selain

SHOPEE

Inayah yang suka mencari ribut denganku, aku pernah tanpa sengaja berpacaran dengan gebetan Inayah. Aku benar-benar tidak tahu bahwa saat itu Inayah dekat dengan Kak Bagas, sepertinya dendam Inayah setiap melihatku akan terus berkobar.

Padahal, aku sudah dipermalukan habishabisan oleh Inayah saat SMA dulu.

□Setelah dipikir-pikir, saat ini aku juga mengalami situasi yang mirip. Jika Inayah yang

gebetannya aku rebut bisa sekesal dan sedendam itu, bagaimana dengan Leta?

Tuhan, aku tidak tahu apa yang akan Leta lakukan. Yang jelas, Leta pasti tidak akan membiarkan Felix menang begitu saja pada pemilihan nanti.

"Bagaimana toko, Nil?" Aku melihat-lihat beberapa dress di sebuah toko baju, ponselku

tertempel di telingaku, aku sedang bertelepon dengan Nila.

"Rame Mbak, kemarin saya juga sudah ke rumah Ibu Kiki seperti yang Mbak minta," sahut Nila.

Aku mengambil sebuah dress berwarna lilac, aku kemudian berjalan menuju ruang ganti. "Iya, tadi Kayana sudah cerita. Bagus kalau kita bisa kerjasama dengan Bu Kiki dan ibu-ibu lainnya.

Karena permintaan lumayan besar, kita tidak bisa memenuhi kuotanya secara mandiri lagi," jelasku pada Nila yang bergumam.

□"Oh ini harganya dua puluh lima ribu, kita juga ada banyak pilihan warnanya Kak." Aku mendengar Nila yang sepertinya berbicara dengan seseorang.

"Saya matikan ya Nil, besok saya telepon lagi," pesanku pada Nila yang hanya bergumam

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

'iya'.

Setelah memutuskan panggilan, aku mencoba dress yang aku pilih. Potongan dress-nya

sederhana, hanya saja warnanya yang benarbenar menarik mataku. Aku berbelanja bukan karena aku ingin menghamburkan uang, tapi karena memang pakaianku tidak begitu banyak di bawa ke Jakarta.

Lagi pula, aku membeli dress ini dengan uangku sendiri. Aku bukan lagi gelandangan yang mampir ke

rumah mantan. Sekarang, aku Zemira Thisa. Perempuan yang punya penghasilan sendiri dan juga kini sudah bersuami.

Aku tersenyum tipis menatap cermin yang ada di depanku. Melihat pantulan wajahku, mengingatkanku bagaimana dulu

aku dengan bernyali besar mengetuk pintu rumah Felix. Memikirkan hal itu sekarang, membuatku yakin bahwa aku memang perempuan gila dan kehilangan akal sehatku.

□Tapi, karena hal itu aku justru berakhir sebagai Nyonya Caton. Menjadi istri Felix Caton. Mantan pacar yang pintu rumahnya aku ketuk dengan sembarangan.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

25

Felix berapa hari ini jarang sekali pulang tepat waktu. Dia lebih sering pulang larut malam, bahkan weekend saja dihabiskan Felix di kantor.

Setiap aku tanya ada masalah apa, ada yang bisa aku bantu atau enggak, Felix selalu jawab bahwa dia hanya sedang sibuk saja.

Akhirnya, aku bertemu dengan Papa mertuaku.

Aku kemarin menanyakan kabar beliau dan akhirnya janjian untuk makan siang bersama. Hanya saja, Papa melarangku untuk memberitahu

Felix, katanya ada hal penting yang ingin Papa bicarakan denganku.

“Zemira.” Papa memanggil namaku pelan, aku memperhatikan Papa yang

wajahnya terlihat tidak begitu cerah. Seperti sedang memikirkan masalah

□yang sangat berat. “Papa ini sudah tua, Papa maunya Felix yang mengambil alih posisi Papa. Tapi, posisi Felix di mata pemegang saham tidak begitu bagus,” cerita Papa.

Aku cukup kaget dengan fakta yang Papa ucapkan ini. Karena, seingatku Felix memiliki citra yang

bagus. Apa dia pernah berbuat kesalahan?

“Bagaimana bisa Pa?” tanyaku pelan.

“Saat pernikahan kalian, Felix membatalkan janji penting. Kesalahannya tidak bisa diperbaiki, proyek besar yang sudah di depan mata gagal dicapai,” kata Papa dengan senyumnya yang pahit.

Aku terdiam, mataku berkaca-kaca. Sedih tentu saja, belakangan ini aku merasa sangat cengeng. Sedikit-sedikit ingin menangis, apa lagi tahu kenyataan mengerikan seperti ini.

"Sebenarnya Papa dilarang Felix untuk cerita sama kamu. Tapi ... Papa nggak bisa kalau diam saja. Papa hanya mau ada yang mendampingi Felix saat dia susah sekarang ini. Besok, Rapat Umum Pemegang Saham

akan berlangsung, Felix dan Leta calon kuat untuk menjabat sebagai Presiden Direktur," jelas Papa.

□"Pa ... tenang saja, kita harus pecaya sama Felix. Apa pun hasilnya nanti, Felix pasti bisa menyikapinya.

Sekarang, Felix dan Papa nggak hanya berdua. Masih ada Zemira yang akan selalu mendukung Felix dan Papa," ungkapku dengan senyum tipis.

SHOPEE

Makan siangku dengan Papa tidak berlangsung menyenangkan. Aku dan Papa samasama dalam pikiran yang kalut. Aku tahu kenapa Felix tidak ingin aku merasa tertekan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Tapi, kami ini suami istri, seharusnya dia berbagi denganku.

Papa menghela napasnya pelan dan berat, beliau terlihat sekali sedang banyak pikiran.

SHOPEE

“Papa inginnya Felix yang meneruskan jabatan Papa. Tapi, sepertinya ini akan sulit, Papa juga tidak tahu bahwa semua akan menjadi seperti ini,” gumam Papa.

Aku tidak bisa memberikan komentar apa pun, sejujurnya aku juga merasa bersalah. Jika tahu Felix akan kehilangan banyak hanya karenaku, sudah pasti aku memilih menjomlo saja.

Aku tidak bisa

memungkiri bahwa aku bahagia dengan pernikahan kami, tetapi aku juga merasa bersalah karena kenyataan ini.

□Sekarang saja, jika Papa tidak ada di depanku.

Mungkin aku sudah menangis sejadijadinya dan merutuki diriku sendiri. Aku tidak ingin menjadi beban seperti ini, rasanya menyakitkan dan benar-benar tidak berdaya.

Bukan ... bukannya aku tidak ingin hidup sederhana dengan Felix. Hanya saja, aku tidak ingin melihat Felix kehilangan banyak hal hanya untuk diriku saja.

Aku duduk sendirian dengan sebuah es krim rasa strawberry di tanganku. Sejak pertemuan siang tadi dengan Papa, aku tidak berani pulang cepat dan memilih menenangkan diri dengan berjalan-jalan sambil melihat-lihat lokasi toko baru. Belum lagi

pikiranku yang terus tertuju pada Felix, membuatku tambah khawatir.

Ponselku berdering, ternyata Felix yang menelponku. Aku menarik napas dalam-dalam dan membuangnya secara perlahan. Aku tidak ingin Felix

khawatir dan justru tidak fokus dengan

pekerjaannya.

□“Hallo,” sapaku dengan suara yang aku buat seceria

mungkin. “Kamu masih di kantor?” tanyaku langsung.

“Ya ... sepertinya harus lembur lagi,” sahut Felix yang nada suaranya terdengar lesu.

Aku memejamkan mataku sejenak, mencoba untuk tidak mengomel atau menuntut banyak hal. Walaupun, sebenarnya aku merasa kecewa. Aku kecewa karena Felix tidak ingin berbagi bebannya denganku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Mau aku bawakan makan malam apa? Nanti aku antar," tawarku.

"Nasi liwet yang biasa enak kayaknya, Zem." Aku tersenyum tipis mendengar jawaban Felix.

"Ada lagi?" tanyaku memastikan.

"Ada... jangan lupa nasi liwetnya ditambah dengan rasa

cinta dari kamu, Zem.” Felix berkata dengan santai. Aku sampai mengernyit heran dan bahkan menjauhkan ponselku sejenak, takut jika aku salah dengar.

□“Kamu kesambet apa?”

“Aku kangen,” gumamnya pelan.

Aku menarik kedua ujung bibirku. “Tunggu aku ya sayang,” kataku mengakhiri panggilan kami.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Setelah memutus panggilan, aku menghabiskan es krim yang sudah meleleh sebagian. “Let's Go!” seruku semangat bangun dari tempat duduk dan berjalan mencari taksi untuk lepas landas ke restoran kesukaan Felix.

Felix duduk di depanku, dia melahap nasi liwet yang aku bawakan. Tadinya aku ingin bertanya pada

SHOPEE

Felix soal apa yang diceritakan Papa tadi siang. Tapi, melihat betapa kusutnya Felix saat ini aku membatalkan niatku. Aku tidak tega jika harus

menambah beban pikiran Felix.

“Aaaa!” perintah Felix yang mengarahkan tangannya ke arah bibirku. Aku tersenyum geli karena Felix yang ingin menyuapiku langsung, padahal dia makan pakai tangan.

□Tentu saja aku menerima sodoran suapan Felix tersebut. Ya! Aku disuapi Felix dengan tangannya dan ujung-ujungnya kami tertawa bersama. Bisa tebak apa yang aku lakukan selanjutnya? Aku mengganggu Felix makan dengan sesekali meminta disuapi.

“Bagaimana persiapan rapat besok?” tanyaku saat Felix menghabiskan makan malamnya.

SKUTOKOH.ID
SHOPEE

Aku membantu Felix membersihkan tangannya, mencuci tangan dengan air mineral yang aku bawa. Felix diam saja saat aku membasuh tangannya dengan tampungan kotak bekas nasi liwet tadi.

“Kalau besok aku tidak bisa mencapai suara terbanyak bagaimana?” Felix justru bertanya balik padaku.

Aku menatap Felix sekilas, kemudian mencari tisu basah yang ada di dalam tasku. Mengeluarkannya dan mengelap tangan Felix dengan lembut.

"Maksudku, kamu nggak masalah hidup sederhana sama aku?" tanya Felix lagi.

Aku memiringkan sedikit kepalaku agar bisa melihat Felix dengan jelas. "Memangnya kamu akan

□jadi pengangguran? Enggakkan? Kamu masih tetap dengan So Tasty, masih sama seperti sekarang," jawabku yang diakhiri dengan senyuman.

Tangan Felix yang tadinya pasrah saja aku bersihkan, kini mulai memegang kendali. Dia menghentikan tanganku yang memainkan tisu basah di tangannya. Felix menggenggam tangku, tatapan mata kami bertemu.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Terima kasih,” tuturnya.

“Seharusnya aku yang berkata seperti itu...” Felix mengernyitkan dahinya mendengar ucapanku.

“Terima kasih karena sudah mau berkorban untukku,” kataku dengan sorot mata yang sungguh-sungguh.

Sepertinya Felix tidak begitu paham dengan perkataanku. Dia

terlihat bingung dengan ucapan terima kasih yang mendadak aku lontarkan. Tibatiba mata Felix melebar saat aku menganggukkan kepalaku pelan.

"Jangan marah dengan Papa," kataku mencegah Felix yang sepertinya akan mengucapkan sesuatu.

"Seharusnya kamu cerita sama aku, Fel. Aku ini istri □kamu, kita harusnya berbagi dalam susah. Kamu punya masalah bisa cerita

sama aku. Kali ini aku maafkan, tapi kalau aku tahu kamu mengulangi hal ini lagi, aku bakalan pergi dari kamu," ancamku.

Felix menangkup kedua tanganku di dalam tangannya yang besar dan hangat. "Aku janji!" ucapnya. Kemudian, aku mendekat pada Felix dan memberikan kecupan singkat padanya. Malam

ini, aku menemani Felix yang lembur di kantor.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

26

Hari ini Felix menghadiri rapat umum pemegang saham Caton Grup. Aku dan Felix sudah janjian untuk bertemu di kantor Felix—di

So Tasty Indonesia. Aku kini berjalan menuju kantor Felix, setelah berpisah dengan Felix di dalam lift tadi.

SHOPEE

“Bu Zemira,” sapa resepsionis So Tasty saat melihatku datang. Aku tersenyum menyapa resepsionis yang tersenyum ramah. “Mari Bu, saya antar ke ruangan Bapak,” lanjutnya.

Baru saja kami melewati pintu penghubung antara ruangan depan dan bagian dalam kantor, sosok Chika sudah lebih dahulu menyambutku. Dia bahkan menyapaku dengan senyum

formal, membuatku menjadi canggung.

□“Selamat pagi Bu Zemira. Maaf terakhir kali ibu ke sini saya tidak ada.” Kata-kata Chika justru membuatku semakin kikuk.

Aku melirik ke sekitar, beberapa karyawan memperhatikanku dengan raut penasaran. Mungkin mereka heran, menemukan diriku yang beberapa kali datang. Padahal,

aku bukanlah karyawan di sini lagi.

“Apa sih Chika!” protesku yang langsung menggandeng Chika dan menyeretnya menuju ruangan Felix. Aku melirik Chika yang tersenyum tipis.

“Nggak papa dong Zem. Biar mereka tahu kalau Io itu sekarang istri bos,” kelakar Chika saat

kami sudah sampai di depan mejanya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Jangan aneh-aneh deh," gerutuku pelan dan

melepaskan Chika dari gandenganku. Aku berjalan menuju pintu ruangan Felix, saat akan membuka pintu ruangan aku berbalik dan berkata, "Tolong secangkir minuman sereal ya,

Chik."

SHOPEE

“Siap Bu Bos!” serunya semangat dan aku tersenyum sambil menggelengkan kepala pelan.

□Aku masuk ke dalam ruangan Felix yang selalu rapi. Dulu, aku sempat membersihkan ruangan ini. Melihat kursi Felix yang kosong membuatku teringat setiap pagi, saat dimana aku meletakkan secangkir kopi dan mengosongkan tempat sampah yang ada di bawah mejanya.

Aku memilih duduk di sofa ruangan Felix, mengeluarkan ponselku dan mengirimkan sebuah chat kepada Felix. Aku tidak tahu apakah rapat sudah dimulai atau belum. Setidaknya chat ini akan menambah semangat Felix.

Semangat! Aku menunggu di

Untuk membunuh kebosanan menunggu

Felix, aku justru melihat-lihat laporan yang dikirim oleh Kayana semalam. Aku sengaja membawa laptop, tidak ingin terlalu cemas dan memilih menunggu Felix dengan berpikiran positif.

Usahaku di Jogja berkembang dengan baik, tentunya atas bantuan Kayana dan Nila. Persiapan pembukaan cabang di Jakarta juga sudah sampai di tahap lima puluh persen, tinggal

kesepakatan untuk lokasi kios yang beberapa waktu lalu sempat aku lihat.

Uang modal pembukaan cabang di Jakarta aku dapat dari meminjam dengan Papa. Semenjak menikah, Papa tidak lagi bawel seperti dulu. Beliau juga tidak begitu memaksa lagi, hanya sibuk menanyakan kapan aku dan Felix memberikannya cucu.

Aku mengangkat cangkir yang berisi minuman

sereal sambil tetap fokus pada laporan. Entah kenapa, tibatiba tanganku terasa lemas dan justru menumpahkan sisa minuman ke arah bajuku.

“Aduh!” seruku kaget. Untunglah, isinya tidak lagi begitu banyak dan juga sudah tidak panas.

Aku menarik tisu dan bangun dari dudukku. Aku berjalan keluar ruangan, lurus terus mencari toilet dengan menepuk-nepuk bagian bawah bajuku yang kotor. Saat aku akan mendorong pintu toilet, aku mendengar suara orang berbincang dari dalam.

"Katanya sih kalau Pak Felix gagal menjabat, So Tasty Indonesia akan lepas dari Caton Grup." Suara perempuan ini terdengar sedikit serak.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku membatalkan niatku untuk masuk dan memilih mendengarkan di balik pintu toilet. “Terus nasib kita gimana dong? STI selama ini selalu didukung sama Caton Grup, kalau pisah aduh ....” balas seseorang yang kini suaranya lebih jernih dari perempuan tadi.

Aku berbalik kembali menuju ruangan Felix. Saat aku kembali ke ruangan, ponselku berdenting

pelan. Pertanda ada chat masuk dari seseorang.

+62 813-9966-xxxx: Zemira, bisa kita bertemu di cafe sehati dua jam lagi? — Leta

Pintu ruangan Felix terbuka, pemilik ruangan masuk dengan wajah yang tegang. Dia terlihat sangat- sangat marah dan sedih di saat bersamaan. Aku langsung berjalan menuju Felix,

menyongsongnya dan memeluk Felix dari belakang.

“Aku gagal Zem,” tutur Felix pelan, dia mengusap wajahnya sedikit kasar dengan kedua telapak tangannya.

Aku menyandarkan kepalaku di punggung

Felix

yang tegap. “Nggak papa, Tuhan punya rencana lain untuk kamu,” sahutku.

□Felix melepaskan tanganku pelahan, dia melepaskan pelukanku. Felix berbalik, dia mencium pucuk kepalaku dan kemudian dia berkata, “Bisa tinggalkan aku sendiri dulu?” kalimat Felix tersebut membuatku diam membeku selama beberapa detik.

Aku tersenyum tipis, paham bahwa Felix membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Aku menganggukkan kepalaku

dan menjauh dari Felix. Aku memeberskan barang-barangku dan membawa tasku keluar dari ruangan Felix.

Tadinya aku ingin bercerita soal Leta yang tiba-tiba mengajakku bertemu. Tetapi, rasanya aku tidak bisa mengatakannya di saat suasan hati Felix tidak baik. Bahkan, Felix tidak menawarkan untuk mengantarku keluar.

SHOPEE

Aku menerima ajakan Leta bertemu di café sehati yang lokasinya tidak jauh dari kantor. Aku ingin tahu apa yang akan dikatakan perempuan itu. Mudah- mudahan saja aku tidak mengamuk dan memaksa

Leta untuk mengembalikan sahamnya kembali ke tangan Felix.

□Saat aku sampai di café, belum ada penampakan sosok Leta. Aku pun memilih lokasi yang cocok untuk mengobrol,

SHOPEE

siapa tahu nanti kalau aku khilaf berbuat kekerasan tidak akan terlalu mencolok mata orang lain juga.

Lima menit setelah aku duduk dan memesan, sosok Leta datang. Aku dapat melihat tubuh tinggi semampainya masuk melintasi café menuju bagian sudut. Aku tidak akan menyambutnya dengan senyuman. Aku justru pura-pura melihat ponsel,

memeriksa layar ponsel yang tidak ada pemberitahuan apa-apa.

Leta duduk di kursi depanku. Dia memanggil pelayan dan menyebutkan pesanannya. Aku masih diam saja, melirik sesekali melihat raut wajah Leta yang ada pancaran merasa puas. Boleh tidak aku cakar wajah cantiknya itu?

SHOPEE

“Ada apa?” tanyaku langsung saat pelayan pergi dengan catatan pesanan Leta.

Aku memperhatikan gerak-gerik Leta, dia menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Kedua tangannya terlipat di depan dadanya.

□“Tinggalkan Felix dan gua akan mengembalikan semua saham Felix,” ucap Leta dengan santai.

SKRIPSIAH.ID
SHOPEE

Aku jelas merasa marah mendengar ucapan Leta. Bisa-bisanya dia mengancamku seperti ini.

Memangnya dia kira aku akan dengan senang hati melakukan apa yang dia katakan barusan?

"Jika gue tidak bersedia bagaimana?" tanyaku menantang Leta.

Kedua mata Leta melebar, dia mungkin tidak menyangka akan

mendengar aku berkata seperti ini. Walaupun, tanpa Leta ' ketahui aku sudah memperimbangkan hal itu. Aku tadinya ingin meninggalkan Felix demi masa depannya. Tapi, apa dengan seperti itu Felix akan bahagia? Aku

tidak akan mengambil resiko itu.

“Terserah, kalau begitu jangan harap gue akan mundur.” Leta berkata dengan santai. Dia

sepertinya benar-benar tidak ingin mundur tanpa mendapatkan apa yang dia inginkan.

Aku bangun dari dudukku tepat saat pelayan datang mengantarkan pesananku. Aku mengambil

□segelas es milo yang aku pesan dan menyiramkannya di atas kepala Leta.

OKUPEDIA.ID
SHOPEE

“Lo! Apa-apaan? Lo gila?” teriak Leta kaget.

“Lo yang sudah gila, Leta,” kataku sambil menekan setiap kata-kata yang aku ucapkan. Aku meletakkan kembali gelas kosong ke atas nampan si pelayan yang bengong karena kaget.

“Minumannya dia yang bayar ya Mbak, soalnya dia yang habisin,” tukasku yang akhirnya keluar dari café, meninggalkan Leta yang marah-marah.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

27

"Non, ini barangnya mau diletak dimana Non?" tanya Mbok Ani yang membantu membokar barang- barang milikku yang dikirim dari Jogja.

"Disimpan dulu deh Mbok ini yang dua kardus, soalnya ini nggak begitu penting," sahutku sambil mengangkat salah satu kardus yang lumayan berat.

SHOPEE

“Kayaknya Mama beneran udah ngusir aku deh

Mbok,” lanjutku pada Mbok Ani dengan nada bercanda.

Mbok Ani mengangkat sisa kardus lainnya, dia menertawakan keluhanku yang telah diusir oleh orangtuaku. Beberapa hari ini aku berusaha menyibukkan diri dengan mempersiapkan toko baru

□serta menata barang-barangku. Felix? Jangan ditanya

dia kemana, Felix selalu berada di perusahaan.

Aku dan Felix bertemu hanya sebentar saat malam.

Ingin bercerita soal Leta waktu itu saja belum sempat. Atau lebih tepatnya aku tidak tega menganggu Felix dengan banyak masalah lainnya. Aku hanya mampu menyemangati Felix yang sedang memperiapkan So Tasty Indonesia untuk lepas dari Caton Grup.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Biasanya saat siang hari aku akan menghampiri Felix di kantor. Hanya sekedar membawakan makan siang sambil mengobrol sebentar. Namun, dari kemarin aku tidak sempat bertemu Felix langsung.

Aku kemarin ada janji dengan pemilik kios, membahas tentang biaya sewa. Sampai sekarang aku belum menemukan kios yang pas, biaya sewa juga terlalu tinggi.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Mbok, aku ke kamar dulu ya. Nanti makan siang Felix aku yang antar,” pesanku pada Mbok Ani setelah kami meletakkan kardus-kardusku di gudang.

Aku menghubungi Kayana setelah sampai kamar. Kayana bilang dia sedang jam kosong karena gurunya rapat.

"Kayyy!” seruku saat panggilanku diangkat oleh Kayana.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Ih! Kak Icha heboh banget sih," sahut Kayana yang aku tahu sedang menahan senyum bahagia.

Aku jadi rindu dengan Kayana.

Aku berbaring di atas tempat tidur dengan kaki menggantung. "Kay ... Kakak belum bisa nemu kiosnya. Mahal-mahal banget, atau kita tunda dulu saja ya Kay?" ceritaku dengan nada suara pelan dan hampir putus asa.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Modal kita memang terbatas sih Kak. Kay juga semalam ditanya Papa progres cabang Jakarta. Katanya kalau memang belum bisa sekarang kita jangan buru-buru Kak," jelas Kayana.

"Tapi, kakak pengennya segera buka cabang Kay. Kakak nggak ada kerjaan kalau kita undur pembukaannya," keluhku pelan.

Tiba-tiba aku mendengar Kayana berseru. “Kak! Kita buat toko online saja dulu. Karena Kay nggak bisa jalanin toko online dan offline sekaligus. Jadi Kak Icha aja yang jalanin toko online,” saran Kayana yang suaranya menggebugebu.

Aku tersenyum mendengar saran Kayana.

Sepertinya Kayana memiliki bakat bisnis yang bagus. “Berarti nanti stok kirim ke sini ya?” Aku

memcoba mempertimbangkan saran Kayana.

"Iya Kak!"

"Oke deh. Boleh ini dicoba. Nanti untuk media sosialnya kakak rancang dulu semuanya. Semoga prospeknya bagus ya Kay," ucapku yang kini sama semangatnya dengan Kayana. "Udah dulu ya Kak.

Kakak mau antar makan siang ke Felix. Salam buat Mama dan

Papa," ujarku mengakhiri panggilan.

"Salam juga buat Kak Felix, Kak!" ujar Kayana sebelum aku memutus panggilan.

Jam setengah dua belas aku sudah berada di lobi So Tasty Indonesia. Resepsionis yang sudah mengenalku langsung mempersilakanku untuk masuk. Karyawan Felix juga sudah tau kalau aku istri Felix. Beberapa

SHOPEE

waktu lalu aku bertemu dengan Andi

□dan dia bersikap berbeda, bahkan memanggilku Ibu Zemira.

Sebenarnya aku tidak suka situasi aneh seperti ini. Aku sudah menganggap Andi seperti temanku sendiri, namun sekarang Andi justru berubah. Dia seperti menjauh sejauh mungkin dariku. Mungkin dia tidak nyaman jika berteman dan akrab denganku

yang sekarang berstatus istri pimpinan perusahaan tempat dia bekerja.

"Siang Chika!" seruku menyapa Chika yang masih duduk stand by di mejanya. "Ada sedikit camilan biar nggak setres banget," sambungku yang meletakkan sebuah bungkusan sedang di atas meja Chika.

"Terima kasih Bu." Chika berdiri dari duduknya dan

menerima pemberianku dengan senyum merekah.

“Felix ada?”

“Ada Bu. Bapak sudah pesan kalau Ibu datang boleh langsung masuk,” jelas Chika.

“Oke! Terima kasih Chika.”

□Aku langsung berjalan menuju pintu ruangan Felix. Mengetuk pelan pintunya, tidak ada jawaban. Aku pun memilih

membuka pintu ruangan kerja Felix dan masuk ke dalam.

“Felix, aku bawain kamu sop daging nih!” ujarku semangat. “Kamu mau makan sekarang atau nanti?” tanyaku yang langsung menuju sofa set di ruangan.

Aku mengernyit saat tidak mendengar jawaban apa pun. Aku meninggalkan makanan di atas

coffee table, saat berbalik melihat ke arah Felix. Aku

melihat Felix ternyata tertidur di kursinya.

Aku tersenyum dan berjalan menuju sosok Felix. Aku berusaha untuk tidak membuat suara agar tidak menganggu tidurnya Felix. Aku perlahan menarik kursi di depan meja Felix.

Duduk di hadapan Felix yang tertidur.

SKUYMAH.ID
SHOPEE

Memperhatikan wajah tampan Felix yang terlihat jelas sedang letih. Dua kancing kemeja hitam yang Felix kenakan terbuka, rambutnya tidak serapi tadi pagi.

Bahkan di sela jari Felix masih ada bolpoinnya yang tutupnya terbuka.

□Aku melipat kedua tanganku di atas meja. Kemudian kutumpukan kepalaku di atasnya. Aku diam dengan memperhatikan Felix yang tidur.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Jujur saja, aku rindu dengan Felix. Dia terlalu sibuk

dengan masalah pekerjaan, sehingga sedikit mengabaikanku. Walaupun begitu, aku tahu bahwa aku tidak seharusnya mengeluh. Sebaliknya, aku harus mendukung Felix dan memberinya kekuatan.

Persiapan pemisahan So Tasty Indonesia akan memakan waktu

yang panjang. Wajar saja jika Felix menjadi bekerja lebih keras. Belum lagi dia harus kembali menghadiri. RUPS untuk membahas pemisahan STI.

Aku mengambil ponselku, mengirimkan chat kepada Chika. Memberitahu Chika untuk tidak

ada yang menganggu Felix dulu, dia butuh istirahat sedikit lebih lama.

SHOPEE

Bangun dari dudukku, aku mengatur suhu AC.

Saat aku kembali duduk di hadapan Felix, aku melihat dahi Felix mengernyit. Dalam tidurnya saja Felix masih berpikir.

□“Maaf,” gumamku pelan. Kata-kata yang selalu ingin aku ucapkan pada Felix. Kalau aku dan Felix tidak menikah, dia tidak akan melalui masa sulit seperti ini.

Aku diam dan menitikan air mata secara tibatiba. Aku benar-benar merasa bersalah dan tidak tega pada Felix. Aku bahkan sering mengunjungi makan mama mertuaku, memohon maaf berkalikali di sana.

Aku berusaha untuk tidak berbuat konyol. Bahaya jika Felix bangun dan tahu aku sedang menangis. Apa lagi kalau sampai ada orang tahu, bisa-bisa mereka

mengira aku tidak bahagia menikah dengan Felix.

Memperhatikan orang tidur pasti akan membuat kita tertular. Mataku pun mulai terasa berat, aku menyerah dan membiarkan rasa kantuk mengambil alihku. Aku memejamkan mataku dan perlahan menggenggam tangan Felix pelan. Aku pun ikut tidur siang.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

28

Makan siang Felix akhirnya molor hingga makan sore. Felix yang bangun lebih awal tidak membangunkanku. Dia bahkan bekerja dengan aku yang tidur pulas di depannya.

“Aku jadi tambah semangat kok. Kamu cantik kalau tidur, diam aja nggak bawel,” ujarnya

SKUTIPATIH.ID
SHOPEE

saat aku protes tidak dibangunkan.

Makan siang Felix pun terpaksa dihangatkan Chika seadanya di pantry perusahaan. “Kamu lembur lagi?” tanyaku pada Felix. Aku membereskan bekas makan Felix.

□Aku menatap Felix yang diam saja menatapku lama. “Kayaknya enggak, mau nunggu? Pulang bareng,” tawar Felix kemudian.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

“Aku pulang duluan saja, mau belanja juga soalnya,” kataku saat melihat masih ada tiga jam lagi menunggu Felix pulang. Tidak lembur ukuran Felix itu, ketika pulang jam tujuh malam.

Aku mendengar Felix menghela napasnya sedikit berat. Meliriknya, raut wajah Felix terlihat kecewa. “Padahal aku masih mau bareng sama kamu

Zem. Aku....” Aku langsung memotong ucapan Felix.

“Rindu aku?” ucapku sambil menunjuk diriku sendiri. Aku memberikan senyuman terbaikku pada Felix.

Melihat Felix yang sekarang tersenyum dan menganggukkan kepalanya sudah cukup membuatku bahagia. Kami pasti bisa melalui ini semua dengan

baik. Bersama dengan keadaan apa pun itu lebih baik.

Walaupun aku tidak begitu paham dengan perusahaan, yang jelas aku tahu Felix sedang berusaha untuk mempertahankan So Tasty

Indonesia.

Perusahaan ini dipimpin oleh Felix saat hampir gulung tikar. Felix yang membuat STI kembali berjaya lagi, wajar saja jika Felix

tidak rela STI lepas dari tangannya.

Aku berdiri dengan membawa tempat makan siang Felix. Menghampiri Felix dan memberikan kecupan singkat di pipinya. “Aku pulang dulu. Kamu udah janji nggak lembur loh,” tukasku sambil sedikit memberikan peringatan. Felix hanya mengangguk singkat dan tersenyum tipis.

KARYAJOSH.ID
SHOPEE

"Nggak perlu diantar ke depan, aku bisa sendiri kok," cegahku saat melihat Felix berdiri akan mengantarkanku. Sebenarnya aku hanya menghindari kontak berlebih kami di depan

karyawan STI.

Aku keluar dari ruangan Felix, menemukan Chika sedang sibuk di mejanya. "Pulang dulu Chik, hari ini boss lo bilang dia nggak lembur. Ingatin buat dia pulang

ya!" pesanku pada Chika yang dibalasnya dengan acungan jempol.

Setelah keluar dari gedung Caton, aku akan mampir ke salah satu supermarket yang ada di persimpangan depan. Aku ingin membeli beberapa kebutuhan kami, Mbok Ani tadi sudah memberitahuku bahwa banyak persediaan yang habis.

Duly, saat Felix masih bujangan dia menyerahkan semua urusan itu ke Mbok Ani. Tapi, semenjak menikah aku mengambil alih sebagian tugas Mbok Ani. Tujuan sebenarnya hanya agar aku mempunyai kesibukan dan tidak hanya berdiam diri di

rumah saja.

Saat aku baru saja meninggalkan area ruangan CEO STI. Seseorang menerikakan

namaku, "Zemira!" Aku mendengar dengan jelas itu suara Felix. Ketika berbalik, aku benar-benar melihat Felix berjalan ke arahku dengan buruburu.

Ditangan Felix ada jas kerjanya, dibawanya dengan sedikit serampangan. Sementara tas ranselnya tersampir di bahu kanannya. Aku melihat Felix heran, dan kemudian tersenyum geli saat tahu maksud Felix menyusulku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Belanja dulu ya!" ajakku saat Felix sudah berada di dekatku.

Felix menggenggam tanganku, kami bergandengan tangan keluar dari gedung Caton.

Menjadi perhatian orang lain? Aku tidak peduli. Aku terlalu senang Felix bisa pulang bersama denganku.

"Suka wangi yang mana?" tanyaku pada Felix, aku

memperlihatkan dua botol sabun bermerk sama tapi berbeda wangi. Aku justru tertawa kecil saat melihat Felix sedang memegang sebuah botol sabun lain. “Pemandangan sekarang ini kayak kamu lagi jadi model iklan sabun tau!” komentarku.

Penampilan Felix memang sudah sedikit lebih santai, dikarenakan dia menggulung lengan kemejanya hingga batas siku. Lebih lucunya lagi, wajah

tampan itu terlihat serius membaca kandungan dan manfaat sabun yang ada di tangannya.

"Kalau gitu kita beli itu aja," putusku yang akhirnya meletakkan kembali sabun-sabun di tanganku di rak display.

Felix menoleh padaku, dia memasukkan sabun ke dalam keranjang. Kini tangan kanannya

merangkulku, sementara tangan kirinya mendorong troli dengan

□santai. Isi troly kami belum terlalu banyak, baru beberapa macam sabun-sabunan yang dipakai oleh aku dan Felix.

"Progres toko kamu gimana?" tanya Felix saat kami berbelok menuju bagian minuman bubuk.

Minuman sereal kesukaanku kebetulan hanya tinggal dua saset saja.

SHOPEE

“Kayaknya ditunda dulu, aku belum nemu tempat yang cocok,” jawabku yang kemudian menunjuk bagian atas rak display, meminta Felix

mengambilkan barang yang aku mau.

Felix menjulurkan tangannya, dia mengambil dua pack minuman sereal kesuakaanku. Rasa

Vanila dan

Cokelat, untuk rasa kacang hijau kesukaan Felix dapat aku gapai karena ada di rak display yang lebih rendah.

"Tempat yang kemarin kamu bilang bagus itu kenapa? Bukannya sudah ketemu dengan pengelolanya?" Felix masih menginterogasiku. Memang, belakangan ini aku dan dia terlalu fokus membahas masalah pekerjaannya, hanya sesekali aku sempat bercerita soal apa yang

aku lakukan selama dia sibuk di kantor.

□“Terlalu mahal, modalku dan Kay terbatas,” kataku yang kemudian berjalan terus menuju bagian susu.

Aku membeli beberapa susu cair, aku tidak begitu suka minum susu. Tetapi, belakangan aku perhatikan Mbok Ani suka diam-diam membeli susu sendiri.

“Buat siapa?” tanya Felix heran saat aku memasukkan

beberapa kotak susu cair ukuran sedang.

"Buat Mbok Ani." Felix hanya mengangguk saja mendengarnya.

Aku kembali mengarahkan Felix dan troli kami menuju bagian pembalut wanita. Felix terlihat biasa saja saat aku ajak ke bagian tersebut. Soalnya ini bukan pertama kalinya Felix menemaniku berbelanja. Ketika awal dulu, wajahnya malu bukan

main dan hanya menungguku di ujung luar lorong rak display.

“Itu pakai sayap biar apa? Biar bisa terbang?” tanya Felix blak-balakan.

Aku memeriksa keadaan sekitar, untunglah tidak ada yang mendengar. Masalahnya, malu juga membahas hal aneh begini bersama Felix. Maklum

□saja, orang tidak selamanya tahu bahwa kami suami istri.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Iya biar bisa terbang," sahutku asal. "Udah yuk!" ajakku cepat setelah menemukan produk yang biasa aku pakai. Kini situasi justru berbalik, aku yang menjadi risih karena Felix.

Kami langsung menuju kasir, mengantri di depan kasir yang lumayan panjang. "Aku pengen ke toilet deh," bisikku pada Felix. Di saat sedang mengantri aku

justru kebelet, benar-benar menyebalkan.

“Aku yang antri, sendirian berani kan?” Aku memutar bola mataku jengkel mendengar ucapan

Felix.

“Memangnya aku anak kecil?” gerutuku yang langsung mengalungkan tasku dengan Paksa di leher Felix. Baru kemudian aku jalan super cepat

menuju toilet yang ternyata berada jauh di bagian belakang.

Saking aku terburu-burunya jalan, aku sampai tidak sengaja menabrak seseorang. Membuat keranjang yang dibawa orang itu lepas dari tangannya, menimbulkan suara yang cukup berisik. Aku

meringis pelan merasa sakit di bagian bahuku.

□“Maaf ya,” ucapku yang langsung membantu memunguti

beberapa belanjaan yang keluar dari keranjang.

“Nggak papa kok,” sahut si pria yang aku tabrak.

Aku bertemu pandang dengan si pria dan wajahnya langsung aku kenali. Aku terdiam melihat wajah yang familiar itu. Dia yang katanya meninggalkanku ke luar negeri berdiri di hadapanku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

29

Aku langsung menahan tangan Romi. Aku ingin penjelasan dari Romi langsung, walaupun aku sudah

menikah dengan Felix, tetap saja tidak adil rasanya dia meninggalkanku tanpa mengatakan apa pun. Aku memandang Romi dengan mata yang tajam,

SKUYBACA.ID
SHOPEE

aku tidak akan melepaskannya begitu saja.

“Oke, kita bisa bicarakan ini baik-baik Zem,” ujar

Romi akhirnya.

Sialan, di saat seperti ini rasa kebeletku justru tidak menghilang. “Jangan kabur lo!” ancamku pada Romi.

Aku akhirnya melepaskan Romi dan justru lari menuju arah

toilet. Aku tidak bisa mencegah panggilan alam ini.

"Awas saja kalau sampai dia kabur," gumamku pelan.

Saat aku kembali dari toilet Romi benar-benar menghilang. Aku pun memilih kembali menuju kasir. Felix yang sedang menatri tadi ternyata sudah selesai membayar. Dia menungguku di bagian luar meja kasir.

SKUYBUKU.ID
SHOPEE

“Kok lama banget?” tanya Felix saat aku menghampirinya.

“Tau nggak sih! Tadi aku ketemu Romi berengsek,” gerutuku sebal. Aku berjalan bersama Felix keluar dari supermarket. Aku melihat ekspresi wajah Felix yang mengernyit, dia sepertinya kaget, tidak menduga bahwa Romi tidak ke luar negeri.

KUTUKU.ID
SHOPEE

"Terus? Kamu kok kesal banget?" Nada suara Felix tidak begitu bagus. Dia sudah mulai mengeluarkan aura tidak baik.

Aku memperhatikan raut wajah Felix yang berubah menjadi datar. Aku tersenyum menatap Felix, merangkul tangannya dan berkata, "Cemburu nih Pak?" Aku sengaja menggoda Felix, jarang-jarang aku melihat Felix cemburu seperti ini.

SKUYASAH.ID
SHOPEE

“Enggak. Ngapain aku cemburu sama si Romi.”

Felix boleh berkata tidak, tapi raut wajahnya tidak bisa berbohong. Dia tetap memasang wajah datar, sorot matanya sangat-sangat kesal.

650

“Aku tuh kesal karena Romi kabur, padahal aku mau tanya kenapa dia campakin aku seenak jidatnya aja. Dia sudah mempermalukan keluargaku, coba aja kalau kamu nggak ada.

Udah nggak tahu deh gimana malunya aku dan keluarga," ucapku dengan nada suara yang benar-benar kesal.

Felix mengusap kepalaku sekilas. "Udah lalu masih aja diungkit, cemburu beneran nih," ancamnya yang membuatku terkekeh pelan.

Percakapan kami terhenti karena kami sudah sampai di dekat mobil yang terparkir tidak

SHOPEE

jauh dari pintu masuk supermarket. Felix memindahkan belanjaan dari troli ke bagian tengah mobil, sementara aku menuju ke pintu depan.

Sebenarnya, aku tidak ingin mengungkitungkit perihal masalah Romi. Sudah lewat memang, tapi entah kenapa aku ingin dengar langsung saja dari bibir pria itu. Apa salahku?

Kenapa dia bisa setega itu pada diriku?

Selesai makan malam, aku dan Felix memilih bersantai di ruang keluarga. Aku mengeluarkan camilan milik kami dan juga selimut. Sementara Felix, dia mencari film yang cocok untuk kami tonton bersama. Felix juga meredupkan lampu ruang keluarga, hari yang hujan justru membuatku mengantuk. Padahal, film saja belum dimulai.

Aku mengambil posisi duduk di sebelah Felix, selimut satu

SHOPEE

berdua kurang romantis apa lagi coba? Hanya toples kue sus kering yang mengganggu keromantisan ini. Aku menaikkan sebelah alisku melihat bukan film yang dipilih Felix, justru drama korea yang sedang naik daun. Minggu lalu Kayana sempat heboh bukan main dengan drama korea ini.

□"Vincenzo Cassano? Tumben banget," komentarku.

Felix tidak menanggapi komentarku, dia justru

menggenggam satu tanganku yang bebas. Dia menatapku dengan serius, perasaanku menjadi tidak enak dengan tatapan matanya. “Zem, kalau kita pindah ke rumah yang lebih kecil dari ini kamu keberatan?” tanya Felix dengan suaranya yang pelan.

Aku mengulas senyum dan berkata, “Nggak papa. Nggak masalah kok.”

SHOPEE

“Rumah ini dan beberapa asetku harus aku jual Zem,” ungkap Felix yang terlihat bingung. “Saham milik Caton Grup di STI harus aku beli dan dengan begitu Caton Grup baru bisa melepaskan

STI,” jelas Felix lebih lanjut.

“Iya nggak papa, udah kamu fokus sama STI aja. Keputusan kamu selalu aku dukung kok,” kataku yang kini memeluk Felix dari samping. Aku meletakkan

kepalaku di bahu Felix yang tegap. “Sekarang kita nonton mafia ganteng dulu!” seruku kemudian.

□Felix langsung menoleh padaku, dia tidak terima aku memuji pria lain ganteng. Padahal, tidak ada efek apa-apa jika aku memuji artis yang jauh di belahan dunia lain itu. Memang dasar Felix saja yang cemburuan.

“Tetap kamu yang paling ganteng kok,” ralatku sambil

cengengesan. Felix langsung memulai drama Korea pilihannya. Malam ini aku menghabiskan waktu bersama Felix, menebus saat-saat kami sibuk dengan urusan masingmasing.

Aku hari ini janjian bertemu dengan seorang teman dari Jogja yang datang ke Jakarta untuk urusan pekerjaan. Kemarin Jean menghubungiku, dia bilang ingin bertemu karena saat aku pulang

ke Jogja kami hanya bertemu sebentar di acara pernikahanku. Jean dan aku cukup dekat, sesekali kami suka duduk bareng sekedar nongkrong saja, tentunya saat itu aku masih tinggal di Jogja.

□"Hati-hati di jalan ya," pesanku pada Jean. Kami sudah menghabiskan tiga jam dengan mengobrol ini itu. Jean harus pergi atau dia akan ketinggalan kereta.

SKUTEKNIH.ID
SHOPEE

“Kalau pulang ke Jogja kabarin ya, Zem!” ujarnya sebelum meninggalkanku di cafe sendirian. Tentu saja aku akan mengabari Jean, nongkrong di angkringan sampai tengah malam.

Aku terkadang rindu juga

masa-masa seperti itu.

Sepeninggal Jean aku tidak langsung pulang, melainkan menikmati pemandangan cafe

yang tidak begitu ramai. Aku mengedarkan pandangan, memperhatikan interior cafe yang serba cokelat susu.

Membuat mata nyaman dan perasaan terasa hangat saat duduk di cafe ini.

“Romi!”

Tiba-tiba aku mendengar seseorang menyerukan nama Romi dengan lantang. Aku langsung menoleh pada sumber

suara. Di sana berdiri seorang perempuan melambai dengan senyuman pada seorang pria yang baru saja masuk ke dalam

cafe. Aku terdiam saat melihat orang itu benarbenar Romi yang aku kenal.

□Aku langsung bangkit dari dudukku tepat saat Romi akan melewatiku. Aku menahan tangan

Romi

dan menatapnya dengan tajam. Mata Romi terbelalak

kaget, mungkin dia pikir tidak akan bertemu lagi denganku, setelah kemarin dia melarikan diri.

"Lo hutang penjelasan dengan gue," kataku menekan setiap kata yang aku lontarkan.

Perempuan yang tadi memanggil Romi menghampiri kami. Dia berdiri di sebelah Romi dan menatapku dengan tatapan

heran. “Maaf Mbak ini siapa?” tanya perempuan itu padaku.

Aku tersenyum pada si perempuan dan dengan jelas berkata, “Gue? Gue mantan calon istri Romi yang dia tinggalin di hari pernikahan kami.”

Aku menatap Romi yang terlihat sudah terpojokkan. Apa lagi saat perempuan itu terbelalak kaget dan menatap Romi dengan tatapan yang menyiratkan

kepedihan dan kekecewaan terhadap Romi.

"Tapi ... lo tenang aja. Gue nggak berniat buat balik sama dia. Gue cuma mau tahu penjelasan dia, karena seharusnya manusia brengsek ini pergi ke luar negeri," tuturku sambil menatap sinis Romi. Aku memberikan gerakan mata ke arah kursi kosong di dekat kami. "Duduk dan jelaskan semuanya!" perintahku kemudian.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

30

"Kenapa sih lo harus muncul di hadapan gue?" tanyaku pada Romi yang duduk berdampingan dengan kekasihnya. Aku bahkan sudah menanggalkan semua panggilan sopanku untuk Romi. Aku tidak akan bermanis-manis ria dengan pria kurang ajar seperti Romi.

Aku dapat melihat raut wajah Romi yang tibatiba berubah sinis.

"Sepertinya kamu benar-benar tidak tahu apa yang terjadi ya, Zemira?" Romi balik bertanya dengan kedua tangannya yang di lipat di depan dada.

"Semua ini ulah dan campur tangan suami lo, Felix Caton!" ucap Romi kemudian.

"Lo jangan asal fitnah Felix!" Aku jelas tidak bisa terima jika Romi berkata seperti ini. Yang membuatku lebih terkejut lagi

adalah saat Romi tiba-tiba tertawa meremehkan ucapanku.

"Kalau saja Felix tidak menggagalkan proyek kami, aku nggak akan bangkrut dan nggak akan ada di sini.

Felix Caton, pria yang lumayan gila ternyata," ungkap Romi sambil menggelengkan kepalanya pelan.

"Sudah sadar Zem? Siapa pria yang menjadi suami kamu sekarang? Dia kejam, Zemira," tegas Romi.

Aku menggelengkan kepalaku beberapa kali, menolak percaya dengan cerita Romi yang tanda dasar. Felix tidak mungkin melakukan hal seperti itu.

Walaupun atas nama cinta, itu semua salah dan sangat jahat. Menghancurkan usaha orang lain dan hampir menghancurkan hidupku, itu benar-benar kejam.

“Oke lah! Semua sudah berlalu. Lagi pula, bukankah dia menerima konsekuensi

perbuatannya sendiri? Felix tidak bisa mendapatkan Caton Grup. Aku cukup puas dengan kondisi kalian sekarang," ucap Romi yang terdengar bahagia di atas penderitaan Felix saat ini.

"Tapi ... lo seharusnya bisa temui gue. Menjelaskan apa yang terjadi, bukan dengan kabur seperti itu," kataku yang masih tidak bisa terima bahwa Romi tidak salah apa-apa.

Romi berdiri dari duduknya, kekasihnya yang sejak tadi diam saja juga ikut berdiri. “Jika bisa, sayangnya Felix benar-benar memblokir aksesku bertemu denganmu, Zemira. Semua sudah berlalu, aku juga sudah kembali membangun bisnisku. Jangan usik lagi kehidupanku!” Romi langsung meninggalkanku di cafe, dia menggandeng lengan kekasihnya.

Aku menunduk menatap kedua tanganku yang tiba-tiba bergetar. Saat aku melihat cincin yang ada di jari manisku, aku hanya bisa menangis pelan. Apa posisiku di hidup Felix?

Kenapa dia tega berbuat seperti ini?

Ya Tuhan! Tolong buat ini sebagai mimpi saja. Bangunkan aku sekarang dari mimpi buruk ini. Bangunkan aku, ya Tuhan!

Aku menderap dan dengan paksa membuka pintu ruangan Felix. Chika yang ada di dalam ruangan terkaget melihatku muncul. Aku membuka kacamata hitam yang aku pakai, terlihat kedua mataku yang basah. Membuat Felix kaget, begitu pula dengan Chika.

“Tolong keluar!” perintahku pada Chika. Suaraku serak dan terdengar sangat mengerikan. Aku memang tidak menangis

meraung-raung, tetapi menahan tangisan tanpa mengeluarkan suara itu rasanya lebih melelahkan.

"Zemira, kamu kenapa sayang?" tanya Felix saat Chika keluar dari ruangan.

Felix menghampiriku, dia terlihat khawatir dan panik. Aku masih tidak ingin percaya bahwa pria di hadapanku ini sangat-sangat kejam. Kemana Felix yang

aku kenal? Kenapa dia menjadi seperti ini?

Aku langsung melayangkan tamparan ke wajah tampan Felix. “Brengsek! Lo gila, Felix lo gila!” makiku langsung. Aku memukuli Felix dengan berutal, aku bahkan menangis seperti orang gila.

□“Zemira! Hei, ada apa?!” Felix berusaha menenangkanku, dia menghalau pukulanku dengan menangkap kedua tanganku. Tatapan mataku kabur karena air

mata, tetapi aku dapat melihat sorot mata heran Felix.

"Aku sudah tau semuanya Fel. Aku tahu apa yang kamu perbuat pada Romi," ujarku pelan.

Aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk mengamuk dan memukuli Felix. Genggaman tangan

Felix pada kedua tanganku melonggar seketika. Aku melepaskan tanganku dari Felix

dan jatuh teruduk di lantai. Aku menangis terseduhseduh.

Felix tidak hanya membohongiky, dia juga membohongi keluargaku. Dia merebutku dengan paksa, hampir menghancurkan kehidupanku.

Bahkan Felix membuatku membenci Romi.

"Aku bisa jelaskan semuanya, Zem." Felix menunduk dan

berusaha untuk membantu berdiri.

Aku menepis tangan Felix yang akan membantuku. Aku menatapnya dengan tajam dan berdiri dengan sisa kekuatanku sendiri. Saat memandang wajah tampan di hadapanku ini, aku sadar aku mencintai

□Felix. Tapi, apa bisa aku memaafkan kesalahan fatal ini?

SHOPEE

“Felix!” seruku kaget saat melihat Felix tibatiba berlutut di hadapanku. Aku bahkan sampai mundur satu langkah. Tidak menyangka bahwa

Felix akan berlutu seperti ini.

“Aku mohon Zem, jangan pergi. Maafkan aku

”

Suara Felix terdengar serak. Beberapa detik kemudian aku melihat bahu Felix bergerak dan

SHOPEE

isakan pelan terdengar. Felix menangis di hadapanku.

Melihat Felix yang seperti ini justru membuat marahku hilang. Seolah-olah perasaanku membenarkan perbuatan Felix. Memaklumi apa yang sudah Felix lakukan untuk memperjuangkanku.

Aku akhirnya mendekat pada Felix, membantunya berdiri dengan pelan. Aku memeluk

SKUYADAH.ID
SHOPEE

Felix yang menangis dan mengucapkan kata maaf berkali-kali. Aku menepuk punggungnya dengan pelan, mencoba menenangkannya.

"Aku tidak bisa merelakanmu menikah dengan pria lain. Aku mencintaimu, Zem," ucap Felix di sela tangisannya.

□Setelah adegan tangis-tangisan bak drama, aku

dan Felix duduk berdampingan di sofa. Aku memperhatikan Felix yang masih ada sisa air mata di sekitar matanya. Jujur saja, aku menjadi ingin tertawa sekarang. Benar saja, aku justru tertawa ketika Felix melihatku.

"Ehem!" Aku berdeham pelan mengendalikan tawaku. Masalah kami belum tuntas dan sekarang aku justru tertawa, ini bukan tindakan yang tepat. "Kamu

harus minta maaf dengan Romi, Fel. Aku nggak mau punya suami yang curang begini," tuturku kemudian.

Bukannya menurutiku, Felix justru menggelengkan kepalanya. "Sejak awal memang Romi punya niat yang nggak baik sama kamu, Zem." Felix menatapku dengan sorot mata yang seolah-olah memohon untuk aku percaya padanya.

SKYDOVE.ID
SHOPEE

“Oke, apa niat nggak baiknya?” tanyaku dengan mata yang memicing.

□“Romi hanya ingin mengambil keuntungan dari harta orangtua kamu. Dia hanya mau memperluas bisnisnya dengan memanfaatkan perjodohan kalian,” jelas Felix yang berkata dengan sungguh-sungguh. “Dia mengaku sendiri padaku,” lanjut Felix.

Aku menghela napasku pelan. Sebenarnya masalah ini seharusnya tidak perlu diperpanjang lagi. Tapi, aku tidak mungkin diam saja melihat suamiku melakukan hal jahat dengan menjatuhkan orang lain.

"Kamu tuh sekarang lagi kena karma loh! Makanya, kalau apa-apa itu dipikirin dulu baikbaik," gerutuku.

Felix membawaku ke dalam pelukannya, aku merasakan pelukan hangat Felix. “Maaf, tapi aku tidak punya pilihan lain. Soal dia bangkrut, aku hanya membatalkan satu kerjasama.

Selebihnya kesalahan dia sendiri” Aku tersenyum tipis mendengar pembelaan yang keluar dari bibir Felix.

“Siapa bilang kamu boleh mengeluarkan pembelaan,” ucapku pelan.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Felix justru mengeratkan pelukan kami. Dia kemudian dengan tenang berkata, “Walaupun harus mengulang waktu. Aku tetap akan melakukan hal

□yang sama. Karena, aku tidak menyesal sudah merebutmu. Jika aku tidak melakukannya, kamu nggak akan ada di dalam pelukanku seperti

sekarang ini, sayang.”

Aku marah jelas, tapi aku tidak akan terlalu menyalahkan Felix. Aku yakin, Felix pasti bisa menyelesaikan masalah yang dia buat sendiri. Soal Romi, aku rasa pria itu juga merasa bersalah karena memiliki niat jahat padaku.

"Aku terima maaf kamu. Tapi ...." Felix langsung melepaskan pelukan kami. "Kamu harus janji untuk nggak melakukan hal gila seperti itu lagi, Mas." Seulas

senyum aku berikan pada Felix. Raut wajah Felix juga berubah cerah saat mendengar panggilan yang aku sematkan untuknya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

EPILOG

Felix akhirnya berhasil menyelamatkan So Tasty Indonesia. Dia menjual rumah kami dan laku dua bulan lalu. Kini, aku dan Felix pindah ke rumah Papa. Kami tinggal dengan Papa, karena juga beliau sendirian.

Kami tidak tega jika harus membiarkan Papa sendirian.

Walaupun Caton Grup tidak dipimpin oleh Felix. Namun, Felix dan Papa tetap memiliki hak di sana.

Mereka mempertahankan saham milik mereka dan kini hanya bertindak sebagai investor semata.

Sementara Felix, dia berusaha membangun So Tasty Indonesia yang semakin berkembang. Saat ini, Felix sedang mempertimbangkan untuk

memperluas negara tujuan ekspor produk STI. Badai yang timbul di STI setengah tahun lalu sudah berlalu.

Lalu bagaimana dengan aku? Sekarang aku wanita yang memiliki berat badan luar biasa. Bukan hanya menggendut, tetapi aku juga sedang hamil.

Pembukaan cabang tokoku di Jakarta benarbenar harus ditunda karena kehamilanku.

Sekarang, usia kandunganku sudah memasuki bulan ke lima. Satu bulan setelah drama yang sulit dilupakan, aku positif hamil. Felix, Papa, kedua orangtuaku dan Kayana senang bukan main saat mendengar kabarku yang hamil.

"Kalau dulu aku nggak ngetuk pintu rumah Mas, kira-kira kita akan berakhir bagaimana ya?" tanyaku pelan. Aku berada di dalam rangkulan Felix, kepalaku

bersandar di dada bidang Felix, terasa sangat nyaman.

Tangan Felix mengusap pelan lenganku, terasa sangat nyaman. “Mas yang akan ketuk pintu rumah kamu,” sahut Felix yakin.

Aku tersenyum tipis, tidak membantah perkataan Felix tersebut. Mengetahui fakta mengejutkan tentang apa yang dilakukan Felix untuk menjeratku dulu, cukup sudah

membuatku yakin bahwa Felix mampu melakukannya.

Aku menadang langit yang cerah, sore hari ini benar-benar nyaman duduk berdua di halaman belakang rumah. “Mama pasti bisa memaafkan kita kan Mas?” tanyaku pelan.

“Mama pasti ikut bahagia dan sekarang Mama pasti merestui kita berdua. Karena, Tuhan sudah memberikan kamu dan calon

anak kita hadir untuk menemaniku hingga tua nanti," kata Felix yang kemudian mengecup puncak kepalaku lembut.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Special Bab 1
Felix Caton

Zemira Tisha, nama yang sampai saat ini masih terus menduduki tempat yang sangat penting di dalam hatiku. Saat Zemira berdiri di balik pintu rumahku dengan muka panik dan memelasnya, saat itu aku tahu. Tuhan sedang memberikanku kesempatan untuk memperbaiki semuanya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Sejak saat itu, aku bertekad kuat akan membuat Zemira menjadi milikku. Tidak akan membiarkan

Zemiralolos lagi seperti dulu. Aku tidak bisa menerima jika dia harus menikah dengan pria lain.

“Om ... tante ....” Aku sedang duduk di rumah Zemira di Jogja. Di depanku ada kedua orangtua Zemira. “Maaf jika kedatangan saya sangat mendadak dan

membuat kaget," ujarku dengan sopan.

□Harusnya aku melakukan perjalanan dinas, aku justru mempercepat pekerjaanku dan mampir ke sini. Zemira sudah cukup lama tinggal di paviliunku. Kedua orangtuanya jelas sangat khawatir.

"Zemira ada di Jakarta, tepatnya dia tinggal di paviliun saya," jelasku yang memandang orangtua Zemira bergantian.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Mama Zemira langsung bernapas lega, meskipun begitu aku dapat melihat beliau sedang menahan tangis. Sementara Papa Zemira, raut wajahnya tidak begitu baik. Mungkin beliau akan segera menyeret Zemira untuk pulang.

“Anak itu ... bisa-bisanya kabur dan justru menyusahkan mantannya sendiri. Dimana

muka anak itu," kesal Papa Zemira.

Aku tersenyum tipis mendengar omelan kekesalan itu. Aku dengan berani justru menanggapinya dengan berkata, "Saya tidak masalah Om. Setidaknya, Zemira aman dengan saya. Dari pada dia berusaha mencari tempat lain yang Om tahu sendiri Jakarta itu bagaimana." Mama Zemira tiba-tiba menyela suaminya yang ingin

SHOPEE

mengatakan sesuatu. “Tante mau minta nomor telepon Icha. Tante benar-benar kehilangan kontak dengan Icha,” pinta beliau yang memohon dengan menggenggam tanganku.

Aku menganggukkan kepalaku. “Zemira bukannya ingin memutuskan kontak dengan kalian. Hanya saja, saat sampai di Jakarta Zemira dijambret dan kehilangan HP dan dompetnya,” jelasku. Raut wajah

Mama Zemira semakin khawatir dan panik. Aku menenangkan beliau dengan berkata, “Zemira sekarang bekerja di perusahaan saya sebagai asisten saya. Om dan Tante tidak perlu khawatir.

Nanti akan ada waktunya Zemira pulang.”

Aku tidak mungkin mengatakan yang sebenarnya tentang posisi Zemira di perusahaan. Bisa-bisa aku kehilangan nyawaku di tangan

Papa Zemira. Lagi pula, tujuanku datang ke sini hanya untuk menenangkan keluarga ini, bukan untuk meminta mereka menjemput Zemira.

"Felix ... Tante tahu ini permintaan yang sangat tidak sopan dan tidak tahu diri. Tapi, tante minta kamu jaga Icha. Tolong katakan pada Icha bahwa kami menunggunya pulang," kata Mama Zemira yang sepertinya

sangat-sangat mengkhawatirkan Zemira.

"Tante tenang saja, saya pasti akan menjaga Zemira dengan baik. Saya akan pastikan Zemira 'kembali ke tempatnya' dengan keadaan yang sehat," ucapku yang dengan sengaja menekan beberapa kata dan menatap Papa Zemira dengan sorot mata yakin dan berani.

Sebagai sesama pria, aku yakin Papa Zemira tahu maksud dari

SHOPEE

ucapan dan tatapanku. Aku harap, beliau bisa memberikanku kesempatan untuk kembali mengejar putrinya.

"Baiklah! Biarkan dulu Icha di Jakarta. Kita akan tunggu sampai mana dia bisa bertahan," setuju Papa Zemira akhirnya.

Setelah pembicaraan mengenai Zemira tuntas, aku berpamitan kepada kedua orangtua Zemira. Aku juga

memberikan nomor telepon Zemira kepada mereka.

Aku yakin, Zemira tidak akan pulang dalam waktu dekat, setidaknya mereka tidak akan menjemput dan memaksa Zemira pulang.

Aku tidak mengerti ada apa dengan Zemira. Dia seperti sulit sekali untuk digapai kembali. Seolah-olah ada tembok besar yang menghalangi kami. Aku

tahu alasan Zemira menjauh dan meninggalkanku karena Mama.

Bukannya aku ingin menjadi anak durhaka, tidak mengikuti surat wasiat Mama menikahi Leta. Aku justru mengejar cinta Zemira. Aku yakin, Mama juga pasti menginginkan kebahagiaan untukku. Kini yang bisa aku lakukan untuk Mama adalah terus-terusan memohon maaf dan juga mengirim doa.

Sayangnya, aku terlalu lengah pada Zemira. Aku kira, dia tidak akan melakukan hal yang sama seperti dulu—pergi meninggalkanku. Walaupun kali ini Zemira meninggalkan sebuah chat yang bagaikan surat kematian untukku.

My World: Fel, boneka lo gue titip sama Mbok Ani. Surat pengunduran diri gue juga sudah di meja HR ya.

SHOPEE

Terima kasih buat bantuan lo selama ini. Gue lagi di jalan balik ke Jogja. Soal hitang, gue janji sampai di jogja gue akan bayar semuanya Fel. Maaf karena gue pergi terlalu mendadak, tapi gue yakin lo pasti lega banget, kucing jalanan sudah kembali ke asalnya.

Aku telat tiga jam membaca chat Zemira tersebut.

Ketika aku menghubungi Zemira, nomornya tidak dapat

dihubungi. Aku benar-benar bingung karena tidak bisa menebak pemikiran Zemira. Di lain sisi, aku yakin bahwa Zemira masih mencintaiku. Aku hanya bisa mengirimkan Zemira chat-chat singkat.

"Shit! Zemira Tisha, lihat saja. Gue bakalan bawa lo kembali ke rumah dengan cara apa pun!" tekadku.

Aku akan menyelesaikan pekerjaanku segera, baru kemudian aku akan menyusul Zemira. Aku tidak akan membiarkan Zemira menikah dengan pria lain.

SKUYA JALH.ID
SHOPEE

Special Bab 2
Felix Caton

Sebuah peruntungan mungkin memihak kepadaku? Lagi-lagi, Tuhan memberikanku jalan untuk terus memperjuangkan Zemira. Saat tahu aku akan ke Jogja untuk urusan pekerjaan, aku sudah yakin akan menemui Zemira.

Sayangnya, aku hanya bisa menatap dari kejauhan. Memperhatikan Zemira yang sering duduk di balkon kamarnya sambil merenung. Aku tidak bisa tiba-tiba datang dan merebut Zemira begitu saja. Aku harus memicirkan cara dan rencana yang tepat.

Romi, nama calon suami Zemira. Aku bahkan tahu pekerjaan pria itu. Aku memutuskan untuk bertemu

langsung dengan Romi, tetapi bukan sebagai mantan tunangan Zemira. Melainkan, sebagai CEO So Tasty Indonesia.

Kebetulan aku dan STI sedang mencari partner untuk penyelenggaran festival besar di Jogja. Sebenarnya proyek ini masih dalam perbincangan, belum ada ketuk palu yang pasti. Tapi, ini bisa aku jadikan alasan untuk bertemu dengan Romi.

Aku dan Romi janjian bertemu di restoran milik Romi. Aku tidak mengira bahwa aku akan bertemu kembali dengan Zemira secepat ini. Perkiraanku, paling tidak setelah aku menyelesaikan urusanku dengan Romi.

"Sudah aku katakana berulang kali bahwa Zemira itu bukan perempuan baik-baik. Semudah itu dia berpaling," ucap Leta yang duduk di sebelahku.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku tetap memandang lurus ke arah Zemira. Aku tidak lagi mengindahkan ucapan Leta yang terus memprovokasiku soal sikap dan perilaku Zemira. Aku tahu seperti apa Zemira dan aku selalu yakin bahwa Zemira memiliki perasaan yang sama denganku.

Walaupun aku cukup kecewa saat Zemira memilih menghindar, dia juga tidak mengatakan dengan jujur kepada

SHOPEE

Romi mengenai hubungan kami. Tapi, dengan sikap Zemira seperti ini justru aku semakin yakin untuk mengambilnya dari Romi. Mengambil apa yang seharusnya menjadi milikku.

"Tinggalkan Zemira," kataku berterus terang pada Romi.

Aku kembali menjadwalkan pertemuan dengan Romi. Ini dikarenakan aku tidak punya cara lain untuk menjauhkan Romi dari

Zemira. Membuat Romi meninggalkan Zemira dan aku datang sebagai pahlawan merupakan cara yang paling ampuh.

"Maaf?" Romi memastikan pendengarannya, dia sepertinya tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Wajar saja, karena tempo hari Zemira mengaku kami tidak saling kenal.

SHOPEE

“Saya Felix Caton, mantan tunangan Zemira,” ungkapku mengenalkan siapa aku sebenarnya, bagaimana hubungan yang aku miliki dengan Zemira. “Tinggalkan Zemira karena kami saling mencintai,” lanjutku dengan tegas.

Romi menaikkan sebelah alisnya, dia seperti menghinaku. “Tidak akan terjadi, kecuali anda berikan kompensasi untuk itu,” kata Romi yang ternyata tidak

SKUYASTORE.ID
SHOPEE

tahu malu. “Jika aku meninggalkan Icha, maka aku tidak bisa [agi memperluas bisnisku. Orangtua Icha harapanku satu-satunya,” lanjut Romi yang setengah berbisik, takut pengunjung restoran mendengar rencana jahat Romi.

Kutarik ujung bibirku, kali ini aku tidak akan membiarkan Romi lolos begitu saja. “Oke, modal usaha seratus juta. Tinggalkan Zemira dua hari

sebelum pernikahan!" perintahku yang berdiri sambil melempar kartu nama Chika ke hadapan Romi.

Aku meninggalkan Romi yang kegirangan dan langsung menghubungi Chika. Dia kira, dia akan selamat setelah ini? Aku tidak akan membiarkan Romi Berjaya setelah berani-beraninya dia memanfaatkan Zemira.

SHOPEE

Aku mengeluarkan ponselku, menghubungi seorang kenalanku. Mengirimkan foto restoran depan Romi ke ruang obrolan, baru kemudian aku menelpon kenalanku itu.

"Kubur dan buat pemilik restoran menyesal.

Jangan hanya gulung tikar saja, buat dia kabur sejauh mungkin!" pesanku.

Aku menoleh sekali lagi, melihat restoran Romi dengan

sinis. Dia sudah salah memilih lawan, aku tidak takut sedikit pun untuk berkorban demi Zemira.

Sudah berkali-kali aku katakan, aku akan merebut Zemira bagaimanapun caranya.

~

Leta duduk dengan akuh di hadapanku, tangannya terlipat di depan dada. Bibirnya yang dipoles lipstik merah menyeringai puas.

Sementara amarahku sudah sampai pada puncaknya. Bisa-bisanya Leta menjebakku seperti ini.

"Terima nasib saja, Felix. Lo campakin gue? Maka, gue akan rebut semua apa yang lo punya. Camkan itu!" ancam Leta.

"Lo kira dengan begini lo bisa menjatuhkan gue, Leta? Lo salah! Gue nggak butuh semua yang

ingin lo ambil itu!" makiku dengan emosi yang memuncak.

"Oh ya?" Leta berdiri dari duduknya. Dia mendekat ke arahku dan berbisik di telingaku. "Bagaimana jika STI juga aku ambil?" tanyanya yang diakhiri dengan tawa mengejek.

Aku mengepalkan tanganku. Jika saja Leta bukan perempuan, aku sudah pasti akan menghabisinya saat ini juga. Leta

tahu sekali bahwa STI memiliki arti yang penting buatku. Aku membangkitkan STI dengan semua usaha yang aku punya.

Ternyata aku tidak mempertimbangkan variabel bebas terikat bernama Leta. Dia membuat proyek festival gagal dan menimbulkan kegaduhan di antara pemegang saham.

Peformaku dicap jelek karena hal ini dan tidak menguntungkan

untuk voting presdir Caton Grup yang akan datang.

Aku tidak bisa memberitahu alasan ini semua kepada Zemira. Bukannya aku tidak ingin berbagi beban dengan istriku itu. Tapi, jika Zemira tahu alasan di balik batalnya proyek ini karena ada sangkut paut dengan dirinya, Zemira pasti akan marah besar.

Tidak hanya itu, dampak yang ditimbulkan oleh gagalnya

proyek ini juga harus membuatku bekerja super ekstra. Prioritasku saat ini bukanlah mengambil alih Caton Grup. Melainkan mempertahankan So Tasty Indonesia. Melepaskan STI dari kukungan Caton Grup merupakan jalan yang akan aku pilih.

Kekalahanku memang menyakitkan. Tapi, aku tidak bisa terus-terusan bersedih dan menerima nasib. Aku akan terus memperjuangkan STI di

tanganku. Soal Papa, aku sudah membicarakan hal ini dan Papa juga tidak masalah selama aku mampu.

Permasalahan pertama yang timbul sudah jelas mengenai saham Caton Grup yang ada di STI. Aku harus membeli semua saham Caton Grup, membuatnya menjadi milikku merupakan pilihan yang tepat. Aku bahkan harus mengumpulkan semua

harta-hartaku untuk dapat menganalisis keuanganku sendiri.

Di saat aku sibuk dengan STI, Zemira tetap memperhatikanku. Dia tidak pernah mengabaikanku, beberapa kali Zemira datang untuk mengantarkan makan siangku. Tentu saja aku akan menyambutnya dengan senang hati.

Sayangnya, hari ini aku ketiduran saat memeriksa berkas-berkas. Ketika bangun, aku mendapati Zemira tertidur di depanku, kepalanya bertumpu di atas meja kerjaku hanya dengan alas sebelah tangannya.

Sementara, tangannya yang lain mengenggam tanganku.

Aku tersenyum tipis melihat pemandangan indah di depanku. “Terima kasih sayang,” gumamku pelan dan melepaskan tangan kami. Aku mendekat ke arah

Zemira dan mencium pipinya sekilas. Baru kemudian aku melanjutkan pekerjaanku yang sempat tertunda.

"Bagaimana Tuan Felix yang terhormat? Setuju untuk bercerai? Dan Caton Grup akan kembali ketangan anda," sapa Leta saat kami kembali bertemu.

Pertemuan kali ini atas dasar pemintaanku. Sudah sejak kekalahanku di Rapat Umum

Pemegang Saham Leta terus-terusan menawarkan hal gila. Dia akan menyerahkan Caton Grup padaku jika aku berpisah dari Zemira.

Aku bangun dari posisi dudukku, membenarkan jas yang aku pakai, menatap Leta dan kemudian berkata, “Silahkan ambil Caton Grup. Karena, aku tidak akan meninggalkan

Zemira!”

SHOPEE

Aku langsung meninggalkan Leta yang terdiam. Dia mungkin tidak menyangka akan menerima jawaban seperti itu dariku. Tentu saja, aku berhasil menemukan cara agar dapat mempertahankan STI dan Zemira.

Hanya dengan So Tatsy Indonesia aku sudah puas, asalkan Zemira tetap bersamaku. Hanya itu yang aku inginkan. Jika Mama mengampuniku, maka Mama akan merestui jalanku untuk

melepaskan STI dari Caton Grup dan mempertahankan Zemira.

"Felix mohon Ma. Restui kami," doaku di dalam hati.

Dan ... siapa yang tahu bahwa doaku terkabul. Itu artinya, Mama merestui kami dan ini sudah lebih dari cukup.

Tamat

OKUYAJALH.ID
SHOPEE

Extra Bab 1

"Mas! Katanya mau pulang cepat?" Aku sedang menelpon Felix. Menodongnya dengan janjinya tadi pagi.

Felix berjanji akan pulang lebih awal dan berjanji akan menemaniku jalan-jalan di taman komplek.

Sayangnya, sampai jam empat sore batang hidung Felix tak juga kunjung muncul.

“Iya sayang, ini Mas udah di jalan. Macet loh ini,” sahut Felix di ujung panggilan.

“Hati-hati di jalan Mas, jangan ngebut yang penting cepat sampai!” pesanku yang kemudian langsung mematikan panggilan.

Kayana yang ada di sebelahku justru tertawa geli. Kayana sedang libur sekolah dan main ke Jakarta. Dia juga membantuku mempersiapkan pembukaan cabang toko kami di Jakarta. Sejak Kayana di Jakarta, aku menjadi lebih rileks dan bisa lebih bersantai karena ada teman mengobrol.

"Kenapa ketawa Kay?" Aku melirik pada Kayana.

KUBACAKU.ID
SHOPEE

“Mau tanya aja sih kak, jangan ngebut tapi cepat sampai itu gimana konsepnya?” tanya Kayana dengan nada menahan geli.

Aku hanya menggerakkan bahuku sekilas. “Suka- suka dong, iyakan nak?” tuturku sambil memcari pembelaan dengan mengusap baby bump-ku.

Kayana ikut mengusap perutku dan berkata,

SHOPEE

“Jangan dengerin Mama kamu Dek.”

Aku menepuk pelan bahu Kayana yang hanya menanggapiku sambil tertawa. Usia kandunganku sudah memasuki bulan ke sembilan. Sehingga aku sudah mulai kesulitan untuk menjalankan aktifitas sehari-hari, sebenarnya hanya jadi lebih lambat saja.

SHOPEE

“Lagian, besok Mas Felix mulai cuti loh. Kakak nih nggak sabar banget,” komentar Kayana yang memang benar. Felix sedikit khawatir dengan aku yang hamil anak kembar, dia memutuskan untuk mengambil cuti sampai aku melahirkan.

□Aku menanggapi komentar Kayana dengan senyuman senang. “Kamu nggak mau kuliah di

Jakarta Dek?” tanyaku pada Kayana yang tahun depan akan

memasuki kehidupan perkuliahan.

"Kasihan Mama dan Papa Kak. Mereka butuh teman, lagian toko harus dikelola setelah ditinggal dengan tidak bertanggung jawab oleh pemiliknya." Kayana menyindirku, dia melirikku dengan lirikan yang sangat tajam.

Aku hanya bisa memberikan senyuman polos. Mau bagaimana

lagi, aku tidak punya pilihan lain lagi. “Anak yang berbakti banget sih. Tapi kamu adek durhaka sama kakaknya. Mana ada adek yang nyindir kakaknya begini, padahal dikasih penghasilan cuma- cuma,” balasku.

Kayana memutar bola matanya. “Ya ya ya, terima kasih kakakku yang baik!” ungkap Kayana yang terdengar lucu.

Aku merentangkan tanganku, meminta Kayana untuk memelukku. Aku sangat menyayangi Kayana.

Tanpa Kayana pasti aku akan merasa sangat kesepian. Aku tidak berani membayangkan besar tanpa Kayana, aku pasti akan menjadi manusia yang lebih keras kepala dari sekarang.

Felix sampai di rumah sekitar jam lima lewat sepuluh menit. Aku tentu saja menyambut Felix dengan senyuman senang.

Selanjutnya, aku mengikuti Felix kemanapun dia bergerak. Aku sudah tidak sabar untuk jalan-jalan ke taman komplek.

"Kamu mau lihat apa sih di taman? Kok semangat banget?" tanya Felix yang sedang menggulung lengan

kemejanya. Sementara tas kerjanya dia letakkan di atas sofa di ruang keluarga. Aku hanya

SHOPEE

senyum- senyum saja mendengar pertanyaan

Felix. “Jangan bilang kamu mau lihat anaknya Pak Andreas,” tuding Felix yang langsung melotot saat aku mengangguk semangat.

“Wah wah! Parah banget sih Kak Icha!” seru Kayana yang menggelengkan kepalanya.

Felix memegang kedua bahuku, dia memandangku dari

SHOPEE

ujung kepala hingga ke ujung kaki. “Sadar Zem, kamu sudah punya suami dan lagi hamil. Ini suami kamu ganteng loh!” tuturnya sambil memasang wajah melas.

Aku tertawa pelan, suka sekali melihat wajah cemburu Felix. Dia paling sangat-sangat cemburu jika bertemu dengan anak Pak Andreas yang baru berumur dua tahun. Anak Pak Andreas benarbenar sangat tampan, bibit unggul istilahnya.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

"Mas! Kok ya cemburu sama anak dua tahun," komentarku yang menepuk pipi Felix pelan. "Yuk! Udah sore nih, nanti Kai keburu pulang!" lanjutku sambil menarik tangan Felix dengan paksa.

Felix sudah jelas pasrah saja aku tarik. Dia tidak banyak protes lagi dan mulai menyamakan langkah kami. Felix menyeimbangkan langkahnya

dengan langkahku yang sangat pelan dan perlahan.

Taman komplek tidaklah begitu jauh dari rumah. Biasanya jika tidak ada Felix, Papa mertuaku dan Mbok Ani akan menemaniku ke sini. Selain ingin melihat Kainan, aku juga menyukai suasana di taman komplek ini.

“Hallo Kai!” seruku saat bertemu dengan Kainan. Hari ini

Kainan ditemani oleh Pak Andreas langsung. Biasanya Kainan akan bersama dengan pengasuhnya saja.

Kainan sangat senang melihatku hadir. Aku merogoh saku baju yang aku pakai dan mengeluarkan satu buah lollipop rasa susu strawberry. “Ini buat Kai ganteng,” ucapku menyerahkan lollipop kepada Kai.

SHOPEE

“Asih,” ucap Kainan tanpa perlu disuruh lebih dahulu. Pak Andreas mengusap kepala Kainan dengan lembut.

“Terima kasih banyak Bu Zemira dan Pak Felix,” ujar Pak Andreas.

“Kai kita main ke sana yuk! Sama Tante Kay,” ajakku saat melihat Kayana datang menyusul. Aku membiarkan Pak Andreas mengobrol dengan Felix.

SKUYASAH.ID
SHOPEE

Seperti biasa, aku menghabiskan soreku di taman dan bermain dengan Kainan. Bahagia, itu yang aku rasakan ketika menikah dengan Felix.

Menatap Felix dari sini, aku sadar bahwa kebahagiaanku memanglah Felix.

Saat berpisah dulu dengan Felix, aku tidak pernah berpikir bahwa aku bisa tersenyum bahagia seperti sekarang ini. Membangun keluarga bersama dengan Felix.

"Duh! Tatapannya penuh cinta banget Kak!" Kayana menyenggol pelan [enganku. Membuatku justru tersenyum penuh kesombongan. "Bahagia terus ya Kak," pesan Kayana yang sudah pasti aku aminkan dengan sangat serius.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Extra Bab 2

"Caton Grup hari ini mengumumkan pergantian pemimpin. Setelah pemimpin terdahulu memilih mengundurkan diri dan menyerahkan sahamnya kepada keluarga Caton, hal ini mengguncang dunia investasi. Felix Caton, sosok di balik kesuksesan So Tasty Indonesia

kini resmi menjabat sebagai pemimpin Caton Grup."

Aku tidak lagi mendengarkan suara pembaca berita ekonomi, memilih mematikan televisi. Tidak lama kemudian Felix muncul dengan sepiring nasi goreng yang baru diangkat dari penggorengan. Aku tersenyum menyambut Felix yang kini terlihat santai.

“Kenapa dimatikan? Padahal seharusnya ada fotoku loh,” kata Felix yang mulai menyendok

nasi goreng, meniupnya perlahan.

"Lebih baik lihat langsung, orangnya ada di depan mata ini,” sahutku. Aku membuka mulutku, menerima suapan Felix. “STI berarti balik lagi ke Caton Grup?” tanyaku kemudian. Aku benarbenar penasaran dengan hal ini.

Selama ini aku tidak terlalu ikut campur dengan pekerjaan Felix, hanya sesekali mendengar ceritanya atau bertanya hal yang membuatku penasaran.

Berbeda dengan Felix yang sangat memperhatikan bisnisku dan Kayana. Beberapa kali Felix memberikan saran dan juga tambahan modal untuk kami berdua.

“Masih dalam pertimbangan, yang jelas untuk saat ini posisi

STI akan diisi oleh Ibram," jelas Felix yang kembali menyuapiku.

Aku hanya mengangguk beberapa kali mendengar penjelasan Felix. Aku tidak begitu mengerti hal-hal seperti ini karena menyangkut bidang-bidang legal dan hukum. Biarlah Felix yang mengurusnya.

"Selamat ya sayang," ungkapku pada Felix. "Hadiahnya mana?" pinta

Felix yang mendekatkan pipi sebelah kanannya.

Aku langsung mendekat dan akan memberikan kecupan ringan di pipi Felix, sayangnya suamiku ini terlalu licik. Felix justru bergerak dan membuat aku justru mengecup sudut bibirnya.

“Mas! Nanti dilihat Zora dan Rora,” bisikku sebal. Kedua anak kembar kami itu suka tiba-tiba muncul.

Keduanya sedang aktif sekali dan ingin tahu banyak hal.

Felix justru menaikkan sebelah alisnya. “Lagi pada main di taman belakang, nggak akan nongol dalam waktu dekat,” kata Felix yang memang tadi memeriksa keberadaan mereka.

Sekarang aku sedang mengandung anak ke tiga dan ke empat kami. Ya! Kali ini anak kami kembali kembar.

Sebenarnya Felix yang meminta, katanya biar rumah jadi ramai. Maklum saja, Felix merupakan anak tunggal, sementara aku hanya berdua dengan

Kayana. Pastinya kami paham bagaimana rasanya kesepian.

Felix pun menjadwalkan untuk melakukan program bayi tabung yang kemungkinan besar dapat hamil kembar. Walaupun, dari keluargaku ada yang memiliki gen kembar yaitu dari Mama, tetap saja untuk hamil

kembar yang ke dua kalinya dengan cara alami sedikit sulit.

Cerita mengenai Leta yang mengundurkan diri sebenarnya sudah sejak dua bulan lalu. Saat Leta tidak bisa menerima tekanan dari para pemegang saham.

Caton Grup memang tidak bangkrut atau mengalami kemunduran, Caton Grup justru berjalan di tempat. Para pemegang saham kompak menuntut Leta untuk

mengundurkan diri demi masa depan Caton Grup.

Di saat Felix sibuk memajukan STI menjadi salah satu perusahaan yang berpengaruh di industri food and beverage, dia mendapat panggilan untuk kembali ke Caton Grup. Leta datang menemui Felix, dia menyerahkan semua yang pernah diberikan Almarhumah Mama kembali kepada Felix.

SHOPEE

“Sejak awal memang Caton Grup milik lo, Fel. Gue hanya terlalu buta dengan apa yang gue terima tanpa usaha. Gue yakin, di tangan Io Caton Grup pasti akan lebih maju lagi,” ungkap Leta saat itu.

Tidak hanya mengembalikan saham dan jabatannya kepada Felix, dia juga meminta maaf kepadaku dan Felix. Untuk semua perbuatannya di masa lalu yang dengan sengaja menjatuhkan Felix.

SKUYAJALH.ID
SHOPEE

Aku menatap Felix yang sedang menghabiskan sisa nasi goreng, dia meletakkan piring kosong di atas meja di depan kami. Aku tersenyum tipis dan menggenggam tagan Felix sambil berkata, “Terima kasih sudah berbuat licik dan curang kepadaku di masa lalu.”

Felix tersenyum sangat lebar, dia mengusap puncak kepalaku dengan sayang. “Sudah pernah

aku katakan, bahwa aku tidak pernah menyesal pernah berbuat licik untuk merebutmu," kata Felix yang diakhiri dengan dia yang menciumku.

Pria yang kini menjadi suami dan Papa dari anak- anakku merupakan pria yang pernah berbuat curang padaku. Dia pernah membatalkan niatku untuk mengekos dengan memberikan sejumlah uang kepada si pemilik kosan. Dia juga

pernah membatalkan pernikahanku dengan pria lain, hanya agar aku dapat menjadi ratunya.

SELESAI